



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

**Pendidikan Guru
Sekolah Dasar -
Bahasa Indonesia**





Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

**Pendidikan Guru
Sekolah Dasar -
Bahasa Indonesia**



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar -

Bahasa Indonesia

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat

Modul Belajar Mandiri

penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,

Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Modul Belajar Mandiri

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,



Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel.....	viii
Pendahuluan.....	9
A. Deskripsi Singkat.....	9
B. Peta Kompetensi.....	10
C. Ruang Lingkup	11
D. Petunjuk Belajar	11
Pembelajaran 1 Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks	13
A. Kompetensi.....	13
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	13
C. Uraian Materi.....	13
1. Ragam Teks	21
2. Satuan Bahasa Pembentuk Teks	57
D. Rangkuman	71
Pembelajaran 2 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi	73
A. Kompetensi.....	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	73
C. Uraian Materi.....	73
1. Unsur Teks Fiksi.....	74
2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi (orientasi, komplikasi, resolusi)	102
3. Jenis Teks Fiksi.....	105
D. Rangkuman	126
Pembelajaran 3 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi	127
A. Kompetensi.....	127
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	127
C. Uraian Materi.....	127
1. Hakikat Teks Nonfiksi.....	129
2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi	133
D. Rangkuman	166

Pembelajaran 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak	167
A. Kompetensi.....	167
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	167
C. Uraian Materi	168
1. Hakikat Sastra Anak	168
2. Hakikat Apresiasi Sastra Reseptif dan Ekspresif/Produktif	170
3. Pendekatan dalam Mengapresiasi Sastra Anak	171
D. Rangkuman.....	195
Penutup	197
Daftar Pustaka	199

Daftar Gambar

	Hlm.
Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri	12
Gambar 2. Unsur-unsur Paragraf	63
Gambar 3. Struktur Teks Cerita Pendek	114
Gambar 4. Struktur Esai	138
Gambar 5. Fungsi Teks Narasi Sejarah	158
Gambar 6. Surat Dinas	159
Gambar 7. Buku Cerita Bergambar	181

Daftar Tabel

	Hlm.
Tabel 1 Target Kompetensi Guru P3K.....	10
Tabel 2 Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia.....	10
Tabel 3 Contoh Teks Deskripsi	27
Tabel 4 Contoh Teks Prosedur/Arahan	29
Tabel 5 Contoh Teks Eksposisi.....	32
Tabel 6 Contoh Teks Eksplanasi	36
Tabel 7 Contoh Teks Cerita Ulang.....	40
Tabel 8 Contoh Teks Anekdota.....	45
Tabel 9 Contoh Teks Eksemplum	48
Tabel 10 Contoh Teks Naratif	53
Tabel 11 Pola Pengembangan Gagasan Pokok dengan Gagasan Penjelas	64
Tabel 12 Hubungan Gagasan Pokok dengan Kalimat Utama.....	66
Tabel 13 Hubungan Gagasan Penjelas dengan Kalimat Penjelas	66
Tabel 14 Jenis-jenis Paragraf.....	70
Tabel 15 Contoh teks fiksi	103
Tabel 16 Contoh Cerita Rakyat.....	109
Tabel 17 Contoh Cerita Fantasi	112
Tabel 18 Contoh Teks Cerita Pendek.....	116
Tabel 19 Contoh Cerita Inspiratif	119
Tabel 20 Struktur Umum Artikel Ilmiah	149

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajarinya bahan belajar mandiri calon guru P3K, di dalam bahan belajar ini dimuat pada model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan belajar mandiri bidang studi bahasa Indonesia PGSD berisi pembelajaran bagi calon guru P3K yang yang terdiri dari:

- Pembelajaran 1. Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks
- Pembelajaran 2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi
- Pembelajaran 3. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi
- Pembelajaran 4. Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak

Bahan belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam bahan belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi Bahasa Indonesia untuk guru SD, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan pada setiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial.

B. Peta Kompetensi

Bahan belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru P3K.

Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur dan alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur dan alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menerjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam bahan belajar mandiri bidang studi Bahasa Indonesia PGSD. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Pembelajaran 1. Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks	
Menguasai materi berbagai ragam teks, satuan bahasa pembentuk teks.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis berbagai ragam teks. 2. Menganalisis satuan bahasa pembentuk teks.
Pembelajaran 2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi	
Menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis teks fiksi. 2. Menganalisis struktur, fungsi dan kaidah kebahasaan teks fiksi. 3. Menganalisis Jenis Teks Fiksi.
Pembelajaran 3. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi	
Menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis bentuk teks nonfiksi. 2. Menganalisis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi.

Pembelajaran 4. Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak	
Menguasai materi apresiasi dan kreasi sastra anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hakikat sastra anak. 2. Menjelaskan hakikat apresiasi sastra reseptif dan ekspresif/produktif. 3. Menjelaskan pendekatan dalam mengapresiasi sastra anak. 4. Menjelaskan perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak. 5. Menjelaskan unsur intrinsik puisi. 6. Menjelaskan unsur intrinsik prosa. 7. Menjelaskan unsur intrinsik drama. 8. Jenis sastra anak di SD.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri calon guru P3K ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran.

Bagian pendahuluan berisi: deskripsi singkat, peta kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, ruang lingkup, dan petunjuk belajar. Bagian pembelajaran terdiri dari empat bagian, yaitu: bagian kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, dan rangkuman. Bahan belajar mandiri diakhiri dengan penutup, daftar pustaka, dan lampiran.

Rincian materi pada bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K Bahasa Indonesia PGSD adalah substansi materi esensial terklait tentang: 1) Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks, 2) Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi, 3) Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi, dan 4) Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak.

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Bahan belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik melalui moda mandiri maupun

moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPB. Bahan belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh calon Guru P3K. Bahan belajar mandiri dapat diunduh dan dipelajari secara mandiri. Sistem LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Sistem dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring. Diharapkan segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat diselesaikan secara komunitas. Perlu diketahui bahwa konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan narasumber/ instruktur/ fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1 Ragam Teks dan Satuan Bahasa

Pembentuk Teks

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 1 Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 1. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 1 adalah guru P3K mampu menguasai materi berbagai ragam teks dan satuan bahasa pembentuk teks.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 1 Ragam Teks dan Satuan Bahasa Pembentuk Teks adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis berbagai ragam teks.
2. Menganalisis satuan bahasa pembentuk teks.

C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 1 Anda akan mempelajari materi ragam teks yang mencakup teks faktual, teks cerita, teks tanggapan, dan teks normatif. Selain itu, Anda juga akan mempelajari materi satuan bahasa pembentuk teks yang mencakup kalimat dan paragraf.

Sebelum Anda mempelajari ragam teks lebih lanjut, bacalah beberapa teks di bawah ini! Pahami isinya, kemudian diskusikan dengan teman Anda tentang: isi teks, karakteristik masing-masing teks, dan bentuk teks tersebut.

Teks 1

Gudang Kardus di Cengkareng Terbakar, Diduga karena Hubungan Pendek Arus Listrik

Sebuah gudang kardus di Jalan Peternakan Raya I, Cengkareng, Jakarta Barat terbakar pada Jumat (23/10/2020) dini hari. Kebakaran diduga disebabkan oleh hubungan pendek arus listrik. Kepala Seksi Operasional Sudin Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Gulkarmat) Jakarta Barat, Eko Sumarmo membenarkan hal tersebut ketika dikonfirmasi oleh Kompas.com, Jumat pagi. Hingga, pukul 09.40, tim pemadam masih melakukan pendinginan di lokasi kebakaran. "Betul, dan sekarang masih proses pendinginan," ujar Eko ketika dikonfirmasi oleh Kompas.com, pada Jumat (23/10/2020).

Penulis : Sonya Teresa Debora

Editor : Jessi Carina

(Dimodifikasi dari: <https://www.kompas.com/>)

Teks 2.

Biografi H. Agus Salim

H. Agus Salim lahir di kota Gadang, Bukti Tinggi, Minangkabau pada 8 Oktober 1884 dengan nama Mashudul Haq yang berarti "pembella kebenaran". Haji Agus Salim merupakan anak dari pasangan Angku Sutan Mohammad Salim dan Siti Zainab.

Ayahnya merupakan seorang kepala jaksa di Pengadilan Tinggi Riau. Haji Agus Salim menikah dengan Zaenatun Nahar dan dikaruniai 8 anak.

H. Agus Salim mengenyam pendidikan dasar di *Europeesche Lagere School (ELS)*, sekolah khusus untuk anak-anak Eropa. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di *Hoogere Burger School (HBS)* di Batavia.

Saat lulus, dia berhasil menjadi lulusan terbaik di *HBS* se-Hindia Belanda. Setelah lulus, ia bekerja sebagai penerjemah sekaligus pembantu notaris di sebuah kongsi pertambangan di Indragiri, Riau.

Pada tahun 1906, ia berangkat ke Jeddah, Arab Saudi untuk bekerja di Konsulat Belanda di sana. Di sana ia belajar kepada Syekh Ahmad Khatib, pamannya sendiri.

Ia lalu menekuni dunia jurnalistik dari tahun 1915 di harian *Neratja* sebagai Redaktur II. Kemudian ia diangkat menjadi Ketua Redaksi. Sampai akhirnya ia menjadi pimpinan harian *Hindia Baroe* di Jakarta.

Lalu ia mendirikan surat kabar *Fadjar Asia*. Dia juga akhirnya menjadi redaktur di harian *Moestika* di Yogyakarta dan membuka kantor *Advies en Informatie Bureau Penerangan Oemoem (AIPO)*. Beriringan dengan itu, ia terjun ke dunia politik sebagai pemimpin Sarekat Islam.

Karier politiknya dimulai tahun 1915, ketika ia bergabung dengan Sarekat Islam (SI) dan menjadi pemimpin kedua setelah H.O.S. Tjokroaminoto. Sejak saat itulah H. Agus Salim terlibat dengan banyak pentas politik bangsa ini, terutama perannya dalam masa perjuangan kemerdekaan.

Perannya dalam perjuangan itu di antaranya yaitu sebagai anggota *Volksraad* (1921–1924), anggota panitia 9 BPUPKI yang mempersiapkan UUD 1945, Menteri Muda Luar Negeri Kabinet Sjahrir II 1946 dan Kabinet II 1947, pembuka hubungan diplomatik Indonesia dengan Negara-Negara Arab.

Ditambah lagi, ia juga menjadi Menteri Luar Negeri pada Kabinet Amir Sjarifuddin (1947) dan Menteri Luar Negeri Kabinet Hatta (1948–1949).

Sekitar tahun 1946–1950, ia laksana bintang cemerlang dalam pergolakan politik Indonesia. Untuk itu, ia kerap kali digelari “Orang Tua Besar” (*The Grand Old Man*).

Pada tahun 1950 sampai akhir hayatnya, ia dipercaya sebagai Penasihat Menteri Luar Negeri. Tahun 1952 H. Agus Salim menjabat sebagai Ketua di Dewa Kehormatan PWI.

Meskipun penanya tajam dan kritiknya pedas, H. Agus Salim tetap mengenal batas-batas dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik.

Pada tahun 1953, ia menulis buku *Bagaimana Takdir, Tawakal dan Tauhid Harus Dipahamkan?* Lalu, buku tersebut diperbaiki menjadi *Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakal*.

Haji Agus Salim wafat pada tanggal 4 November 1954 di RSU Jakarta. Beliau dimakamkan di TMP Kalibata, Jakarta. Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasanya untuk negeri ini, pemerintah Indonesia menganugerahkan dia sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia.

(Dimodifikasi dari: <https://www.yuksinau.id/teks-cerita-ulang/contoh/>)

Teks 3.

Manfaat Sarapan Pagi untuk Tubuh

Bukan tanpa sebab, sarapan pagi memang mempunyai banyak sekali manfaat untuk tubuh.

Menurut beberapa studi penelitian, sarapan ini dapat memberikan energi untuk kalian dalam memulai hari, untuk mengendalikan berat badan, dan juga guna meningkatkan kinerja serta konsentrasi.

Selain itu, sarapan juga bermanfaat untuk keterampilan kognitif otak yang dapat meningkatkan memori dalam menghasilkan konsentrasi tinggi.

Dengan begitu banyaknya manfaat dari asupan sarapan, maka sebaiknya kalian jangan melewatkan sarapan di setiap harinya, ya!

Dengan kalian mau membiasakan diri untuk menyantap sarapan yang sehat pada setiap harinya, maka hari-hari kalian akan terasa lebih baik.

Ketika tubuh tidur, kalian akan kehilangan asupan di dalam tubuh selama waktu beberapa jam. Maka dari itu, tubuh memerlukan diisi kembali dengan asupan makanan bergizi nan sehat.

Dapat kalian bayangkan, apabila kalian melewatkan sarapan pagi, maka perut kosong tersebut dapat terserang berbagai jenis penyakit.

(dimodifikasi dari <https://www.yuksinau.id/teks-eksposisi/contoh/>)

Teks 4.

Kesedihanku

Sampai saat ini, yang menurutku telah 21 hari aku berada di sini, seingatku tak ada seorang pun dari keluargaku yang datang menjenguk. Suamiku, anak-anakku, ayah, ibu, mertuaku, semuanya. Tak ada satu pun yang menjengukku. Semuanya seakan alpa tentang keadaanku di sini, di suatu tempat yang dikelilingi jeruji besi ini.

Jujur, aku masih tak habis pikir mengapa wanita lemah sepertiku berada di sini. Saat ini yang kuingat, aku memecahkan akuarium besar milik majikanku yang kemudian membuatnya murka, dan aku pun langsung dipecatnya begitu saja. Tak hanya sampai di situ, esoknya saat aku tengah bergumul bersama anak-anakku, bercanda ria bersama, aparat keamanan meringkusku dengan paksa dan menuduhku dengan hal yang

bukan-bukan. Pencuri, ya aku dituduh mencuri perhiasan milik mantan majikanku sendiri. Aku coba menjelaskan semuanya, bahwa ini fitnah, ini tuduhan yang salah. Tapi siapa yang akan mendengarkanku?

Sudah 21 hari terakhir kulewati dengan terpaksa di tempat yang begitu pengap ini. Ya, semoga saja aku tak salah menghitung hari-hariku, sebab aku hanya bisa menandai pergantian hari lewat ventilasi kecil yang juga terpagari oleh besi tanpa sedikit pun tahu sekarang hari apa, tanggal berapa, dan sebagainya. Saat ini kuingat, sebelum aku meringkus tak berdaya di sini, ulang tahun ke-15 Alfi, anak sulungku tinggal beberapa hari lagi. Aku sebagai seorang ibu yang senantiasa menyayanginya, dengan ini, telah memberikan kado yang buruk baginya, bahkan mungkin terlalu buruk untuk ia terima.

Hari ini, saat cahaya mentari baru saja menembus celah-celah ventilasi, saat pagi masih terasa gigil sekali, aku mendapati sepucuk surat kecil tergeletak di pojok kanan kamar baruku yang di kelilingi jeruji besi ini.

Aku mengambilnya, perlahan membukanya, dan kemudian membacanya dengan seksama,

Ibu, ini aku Alfi, anak Ibu. Semoga di sana ibu tetap baik-baik saja dan tak kekurangan satu apa pun.

Saat ini aku tengah sakit, Bu. Tapi bukan hanya ragaku yang sakit, jiwa dan perasaanku juga tengah terluka. Dalam sekali. Kuharap Ibu tidak akan kaget dengan ceritaku ini.

Masih dapat dengan jelas kuingat malam itu, sehabis menunaikan salat isya berjemaah, seperti biasa aku dan Bapak menghibur Alfin yang masih terus saja menanyakan keberadaan Ibu. Kami terus bercanda tawa bersama di gubuk kecil kita yang begitu sederhana. Saat itu, Alfin benar-benar terhibur dan bisa sejenak melupakan keceriaan saat bersama Ibu.

Tapi aku, yang sudah cukup mengerti semua ini, semua canda tawa itu terasa ganjil dan selalu saja terasa tak sempurna.

Kami terus bercanda tawa bersama hingga akhirnya gigil malam membuat kami terlelap. Aku masih begitu ingat kata-kata Bapak sesaat sebelum aku terlelap bersama kantukku,

“Fi, kamu yang sabar ya, Nak. Besok kita jenguk Ibu di penjara. Tapi jangan bilang-bilang Alfin. Bapak gak mau adekmu itu mengerti semua ini.” Bapak membelai rambutku seperti waktu kecil dulu. Tiba-tiba aku kembali teringat dirimu, Bu. Teringat belaian lembutmu waktu aku kecil dulu. Aku rindu semua itu.

Sebelum terlelap, aku memandangi foto Ibu lekat-lekat dan kemudian memeluknya erat.

Aku begitu nyenyak merangkai mimpiku malam itu, ditambah lagi dengan gigil hujan yang tak kunjung reda, membuat tidurku semakin lelap saja. Jujur, malam itu aku memimpikanmu, Bu. Aku merasa getaran, Ibu. Awalnya, aku menyangka hal itu hanya perasaanku saja. Namun lama kelamaan getaran itu semakin keras dan terus saja menjadi. Saat itu aku mendengar suara Alfin dari kamar sebelah yang berteriak memanggil Ibu, juga suara bapak yang bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Waktu itu, aku juga mendengar suara aneh dari tebing tanah curam di belakang gubuk kecil kita. Aku merinding. Aku khawatir. Sesegera mungkin aku membuka pintu kamar. Kulihat bapak mengahampiri Alfin, hendak menggendongnya. Bapak menoleh padaku lantas berkata, “Alfi, cepat keluar rumah!” bersamaan dengan suara Bapak, aku mendengar suara aneh yang seakan menimpa gubuk kita. Kraaaak, dan semuanya pun perlahan runtuh.

Aku berlari ke luar rumah sebelum akhirnya ada sesuatu yang menimpa kepalaku. Aku tersungkur. Kurasakan pening yang sangat. Kuraba

kepalaku, berdarah. Aku coba berdiri kembali, namun genteng rumah kita yang jatuh satu per satu bercampur lumpur menimpaku, membuatku tersungkur kembali. Aku sakit, tubuhku remuk. Aku merangkak dengan sisa tenagaku. Lamat-lamat kulihat Bapak juga tertimpa kayu atap rumah. Alfin terlempar, lepas dari gendongan Bapak. Bapak tak sadarkan diri.

Aku terus meronta dan aku berhasil. Aku mengambil nafas panjang-panjang. Perlahan aku mencoba untuk membuka mata meski teramat perih. Lamat-lamat kulihat dua tangan menjulur ke atas dan masih bergerak. Tangan itu begitu mungil. Tangan Alfin. Aku kembali meronta, Ibu. Kembali menerjang, berusaha menghampirinya yang kira-kira lima meter dariku. Namun lumpur-lumpur yang membelotku membuatku tak berdaya. Aku berteriak dan terus menerjang tanpa daya. Hingga akhirnya kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri, dua tangan itu semakin lemah, lunglai, dan akhirnya tak bergerak lagi. Aku menangis, Bu. Aku berteriak sekuat teraga. Pak Amir bersama istrinya yang baik hati, Bu Tuti, Mbak Ida, dan banyak dari tetangga-tetangga kita. Saat itu aku baru sadar, aku belum mati. Aku di rumah sakit. Saat kutanya perihal bapak dan Alfin, mereka semua berkasak-kusuk sebentar, lalu menyuruhku untuk bersabar.

Aku selalu bertanya-tanya sendiri di hatiku sebelum akhirnya Bu Tuti memberiku sebuah jawaban. Dia mengelus-ngelus kepalaku sambil berucap,

“Kamu yang sabar, Nak. Alfin dan Bapakmu telah tiada...”

Kini, kutulis surat ini untuk Ibu. Aku harap, Ibu tidak akan kaget mendengar semua kisahku ini. Bu, saat ini aku ingin menjadi seperti anak kecil lagi. Aku rindu belaian lembut Ibu yang mengelus pelan kepalaku. Aku meindukanmu, Bu. Sangat-sangat rindu.

Salam rindu dari anakmu yang tinggal seorang diri ini,

Alfi.

Ada yang sakit di dadaku. Perih sekali. Semakin perih. Aku tak kuat lagi menahan sakit ini. Semuanya seakan berputar di sekelilingku. Aku tersungkur, namun dada ini masih saja sakit, semakin perih. Semuanya semakin cepat saja berputar. Semuanya seakan buram, terus memburam, dan akhirnya, gelap.

Dimodifikasi dari: <https://www.ekopolitan.com/cerpen-perjuangan/>

Setelah Anda membaca 4 teks di atas, apakah Anda paham isinya? Dapatkah Anda menemukan perbedaan keempat teks tersebut, bagaimanakah karakteristik masing-masing teks?

Keempat teks tersebut memang berbeda untuk lebih jelasnya pelajarilah uraian berikut ini.

1. Ragam Teks

Ragam teks adalah macam atau jenis teks/naskah berupa kata-kata asli pengarang, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2014) ragam teks adalah macam atau tipe teks yang memiliki karakteristik umum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mitchel (2003) yang mengemukakan bahwa ragam teks merupakan kategori pengelompokan teks yang berdasarkan isi dan bentuk. Berdasarkan pengertian ragam teks di atas dapat disimpulkan, ragam teks adalah jenis teks berdasarkan pengelompokkannya dilihat dari isi dan bentuk teks di antaranya macam-macam atau jenis-jenis teks. Jenis teks yang akan dibahas terdiri atas: teks faktual, teks tanggapan, dan teks cerita.

a. Teks Faktual

Sebelum mempelajari teks faktual, bacalah teks di bawah ini!

Akibat Tidak Disiplin

Roni seorang karyawan di salah satu PT swasta, ia termasuk karyawan yang pintar namun ia kurang disiplin sering terlambat dan menyepelekan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Suatu hari Roni ditugaskan mengerjakan proyek di luar kota, karena di rumah ia tidak pernah bisa bangun jika tidak dibangunkan oleh ibunya, di luar kota ia tidak bisa bangun sendiri, hal ini bukan hanya menyebabkan ia telat bekerja namun juga kehilangan proyek berharga perusahaan tempat ia bekerja.

Keesokan harinya setelah ia kembali ke ibu kota dan masuk kantor, ia dipanggil atasannya.

“Apa yang kamu lakukan Roni kenapa kamu tidak menghadiri pertemuan itu” tanya atasan Roni.

“Saya tidak bisa bangun pagi jika tidak dibangunkan ibu saya Pak” jujur Roni.

“Saya kecewa kamu menyepelekan tugas dari saya dan merusak kepercayaan saya, kesalahanmu fatal namun karena kamu telah banyak membantu perusahaan saya, saya tidak akan memecat kamu namun maaf kamu harus turun jabatan” tegas atasan Roni.

“Baik Pak” balas Roni membantah pun percuma ini salahnya.

Dari sana Roni bertekad untuk bisa hidup lebih disiplin lagi dari sebelumnya.

(dimodifikasi dari <https://dosenpintar.com/ccontoh-cerpen-singkat/>)

Setelah Anda membaca teks di atas, dapatkah Anda menjelaskan isi yang terkandung di dalamnya? Adakah persamaan dengan teks sebelumnya? Apakah teks tersebut berisi data dan fakta? Apakah teks tersebut bersifat nyata dan benar-benar terjadi? Coba bandingkan dengan teks berikut ini.

Berpulangny Pahlawan Kemanusiaan

Jumlah tenaga medis yang meninggal selama menangani *Covid-19* terus bertambah. Mereka bekerja keras melawan pandemi, mengesampingkan kepentingan pribadi demi kemanusiaan. Kematian tenaga medis tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan.

Terhitung per-Kamis 15 Oktober 2020, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mencatat ada total 136 dokter meninggal akibat *Covid-19*. Terdiri dari 71 dokter umum, 63 dokter spesialis, dan dua dokter residen. Tersebar dari 18 wilayah provinsi dan 66 wilayah kota/kabupaten. Padahal tenaga medis yang menangani tidak hanya dokter saja. Ada perawat dan bagian-bagian lain yang menjadi satu kesatuan tim medis. Hingga 10 November 2020, tercatat 323 tenaga medis meninggal.

Tenaga medis merupakan aset negara. Bila nyawa tenaga medis terus berkurang, maka penanganan pandemi akan semakin sulit. Terlepas dari angka-angka, setiap nyawa yang hilang tidak dapat tergantikan oleh keluarga yang ditinggalkan. Jumlah kematian tenaga medis yang terus meningkat, indikasi bahwa pemerintah dan masyarakat kurang berempati pada perjuangan mereka. Bila kebijakan tidak dibenahi, serta kepatuhan

masyarakat terus menurun, berapa banyak lagi tenaga medis yang harus gugur.

(dimodifikasi dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/>)

Bagaimanakah hasil Anda membandingkan dua teks tersebut, apa yang Anda ketahui? Apakah teks kedua berisi data dan fakta? Apakah teks kedua bersifat nyata dan benar-benar terjadi?

Benar, pada teks pertama tidak ditemukan adanya data dan fakta. Selain itu, kejadian yang diceritakan pun bukanlah kejadian yang bersifat nyata, tapi bersifat fiktif. Teks pertama tidak termasuk ke dalam teks faktual. Sebaliknya, pada teks kedua terdapat data dan fakta.

Fakta dalam contoh di atas terdapat dalam data yang diambil dari IDI, yang terdapat dalam paragraf kedua. “Terhitung per-Kamis 15 Oktober 2020, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mencatat ada total 136 dokter meninggal akibat *Covid-19*. Terdiri dari 71 dokter umum, 63 dokter spesialis, dan dua dokter residen. Tersebar dari 18 wilayah provinsi dan 66 wilayah kota/kabupaten. Hingga 10 November 2020, tercatat 323 tenaga medis meninggal”.

Opini dalam teks tersebut terdapat dalam kalimat di paragraf akhir yaitu “Jumlah kematian tenaga medis yang terus meningkat, indikasi bahwa pemerintah dan masyarakat kurang berempati pada perjuangan mereka”. Kalimat tersebut merupakan pandangan pribadi dari penulis teks tersebut.

Agar pemahaman Anda tentang teks faktual lebih jelas, berikut ini akan diuraikan tentang pengertian teks faktual, macam-macam teks faktual beserta contohnya.

Teks faktual adalah teks yang berisi tentang kejadian/ berita yang terpercaya, bersifat nyata benar-benar terjadi, tetapi tidak terikat dengan waktu. Dengan kata lain, suatu kejadian yang faktual bisa terjadi di masa lalu atau pun masa sekarang. Menurut Mahsun (2018), teks genre faktual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teks deskripsi dan teks prosedur/arahan. Agar lebih jelas kedua genre tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Teks Deskripsi

Bacalah teks berikut ini! Lalu bandingkan antara teks kesatu dan teks kedua di bawah ini!

Teks ke-1

Rendah Hati

Meskipun Anda memiliki banyak keunggulan di dalam diri Anda di antara teman-teman yang lain, namun Anda harus menghindari keinginan untuk menyombongkan diri atau merasa lebih hebat.

Seseorang yang memiliki sikap rendah hati akan lebih disukai oleh orang lain. sikap ini akan membuat seseorang lebih *humble* dan tidak sombong, sehingga lebih bisa dapat menghargai orang lain.

Terlebih lagi Anda akan mendapatkan lebih banyak teman karena Anda memiliki sifat yang rendah hati. Karena kebanyakan orang lebih senang memiliki teman yang rendah hati dan tidak sombong.

(dimodifikasi dari <https://www.modalrakyat.id/>)

Coba perhatikan teks kesatu apakah teks tersebut menggambarkan suatu objek/ benda/ peristiwa berdasarkan ciri spesifiknya? Apakah teks tersebut menggambarkan ciri spesifik suatu objek/ benda/ peristiwa? Coba bandingkan dengan teks di bawah ini!

Teks ke-2

Taman Mini Indonesia Indah

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) adalah objek wisata yang tepat bagi para keluarga. Di sana kita bisa melihat miniatur Indonesia secara lengkap. Banyak sekali kebudayaan-kebudayaan menarik yang bisa kita jumpai seperti budaya Irian Jaya, Batak, Dayak, dan masih banyak lagi.

Kita bisa berkeliling menikmati pemandangan di sekitar taman sekaligus belajar tentang Indonesia.

Selain memiliki kebudayaan yang lengkap, TMII juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang cukup memadai, seperti toilet umum, tempat makan, tempat berkumpul dan lain-lain.

Waktu yang paling tepat untuk mengunjungi tempat ini adalah ketika akhir pekan karena saat itulah banyak pengunjung yang datang. Selain itu, setiap akhir pekan juga biasanya diadakan sebuah pawai yang sangat meriah untuk menghibur para pengunjung.

Oleh karena itu, TMII adalah tempat berlibur yang paling menyenangkan bersama keluarga karena selain berlibur kita juga bisa belajar di sana.

(dimodifikasi dari <https://www.mautidur.com>)

Setelah Anda membandingkan dua buah teks tersebut, apakah Anda menemukan perbedaan antara teks kesatu dan teks kedua?

Benar, teks kesatu berisi pendapat penulis tentang rendah hati, dalam bergaul agar banyak memiliki teman kita harus memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong. Sedangkan teks kedua berisi gambaran spesifik taman mini Indonesia indah (TMII). Jadi teks kesatu tidak termasuk ke dalam teks deskripsi, sedangkan teks kedua adalah teks deskripsi. Agar lebih jelas, berikut ini akan diuraikan pengertian teks deskripsi beserta contohnya.

Menurut Henry Guntur Tarigan (1994), pengertian deskripsi adalah tulisan yang bisa melukiskan sebuah kisah yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar bisa memahami, merasakan dan menikmati objek yang dibicarakan seperti suasana hati, aktivitas dan sebagainya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Teks deskripsi tidak dapat digeneralisasi karena lebih bersifat penggambaran ciri khusus objek yang dideskripsikannya. Berbeda dengan teks laporan penggambaran pada teks

laporan dapat digeneralisasi. Teks deskripsi memiliki struktur berpikir yaitu: pernyataan umum dan uraian setiap bagian-bagiannya (Mahsun, 2018). Contoh jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut.

Tabel 3 Contoh Teks Deskripsi

Struktur Teks	Teks
Judul	Pantai Jumiang Pamekasan
Pernyataan Umum	Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia. Salah satu ciptaan Tuhan yang yang bermanfaat bagi manusia adalah pantai. Pantai Jumiang merupakan salah satu pantai yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi manusia di sekitarnya.
Uraian bagian-bagian	<p>Pantai Jumiang merupakan pantai yang ada di Pulau Madura, tepatnya di Desa Tanjung. Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pemakasan. Pantai ini berjarak sekitar 12 km dari pusat kota Pamekasan, Jalan menuju objek wisata ini kondisinya beraspal cukup baik. Kendaraan yang berlalu lalang tidak banyak, sehingga perjalanan dengan menggunakan mobil dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dari Kota Pamekasan.</p> <p>Pantai Jumiang memiliki pemandangan alam yang tidak jauh berbeda dengan wisata Tanah Lot di Bali. Di pantai Jumiang banyak batu karang yang sangat kokoh walaupun berkali-kali diterjang ombak. Ombak yang menghantam karang-karang tersebut menyuguhkan pemandangan yang sangat indah untuk dilihat. Ombak yang bergulung-gulung berkejaran dari laut lepas.</p> <p>Kalau berjalan mulai dari arah barat, kita akan menjumpai aneka pepohonan yang mengitari Pantai Jumiang, mulai dari pohon <i>mimba</i>, <i>kosambi</i>, <i>malandingan</i>, bahkan semak-semak yang makin menambah uniknya Pantai Jumiang. Apabila melihat selatan, kita akan terpesona luas dari indahnya laut, ombak bergulung-gulung saling berkejaran, serta bebatuan yang membentuk rongga yang eksotik. Lain halnya apabila pandangan kita arahkan ke Utara Pantai Jumiang. Kita akan menyaksikan hamparan sawah, para petani yang mengolah sawah, dan burung-burung beterbangan yang melengkapi pesona Pantai Jumiang.</p>

Terdapat pemandangan yang cukup mencolok di Pantai Jumiang. Di tengah-tengah Pantai Jumiang terdapat sebuah makam yang disakralkan oleh masyarakat setempat.

Makam tersebut banyak dikunjungi oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Pada malam Jumat manis makam tersebut lebih ramai daripada hari-hari biasanya.

(Sumber: Mahsun, 2018)

Sebuah teks, tentu memiliki struktur yang membentuk teks. Struktur pembentuk teks ini diikat oleh benang pengikat yang berupa pengulangan konstruksi "...Pantai Jumiang...", "..ombak.." dan lain-lain. Untuk mengikat bagian-bagian yang dideskripsikan, penulis menguraikannya secara berturut-turut dengan menggunakan petunjuk arah: "...barat...", "...selatan..." dan "...utara...".

Berikut adalah teks deskripsi, silakan Anda analisis teks deskripsi tersebut seperti contoh di atas.

Pantai Mojopahit

Kota Mojokerto memang sangatlah mempesona. Di bagian sebelah kiri nampak tebing yang sangat tinggi serta di sisi kanannya kita dapat menjumpai batu karang yang sangat besar seolah-olah siap untuk menjaga gempuran ombak yang datang setiap waktu.

Banyaknya wisatawan yang selalu berkunjung ke Pantai Mojopahit setiap hari membuat pantai ini tak pernah sepi dari pengunjung. Di pantai Mojopahit satu ini kita juga dapat bermain pasir serta merasakan hembusan segarnya angin laut dengan deburan ombak yang lembut.

Bahkan, di sini juga tersedia naik kuda serta angkutan sejenis andong yang dapat membawa kalian menuju area karang laut yang sangat indah.

Di waktu sore hari, kita dapat melihat matahari terbenam yang menjadi momen istimewa pada saat matahari yang seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut.

(Dimodifikasi dari: <https://www.yuksinau.id/>)

2) Teks Prosedur/ Arah

Teks prosedur/arahan merupakan jenis teks yang termasuk *genre* faktual, *subgenre* prosedural. Menurut Mahsun (2018), "Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. "Jenis teks ini lebih menekankan pada aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati contoh teks berikut.

Tabel 4 Contoh Teks Prosedur/Arah

Benda Pengantar Listrik	Judul
Menyalakan lampu dengan memanfaatkan energi listrik.	Tujuan
Untuk mengetahui benda yang dapat mengantar listrik, maka perlu dilakukan percobaan. Sebelum percobaan dilaksanakan, perlu disiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan yang diperlukan itu adalah: (a) baterai, (b) dua buah kabel, (c) bohlam, (d) benang, dan (e) tali plastik.	Daftar Bahan

<p>Setelah bahan-bahan yang digunakan terkumpul, maka langkah yang ditempuh adalah berikut ini. Pertama, hubungan kedua kabel masing-masing pada kedua ujung baterai. Selanjutnya, hubungkan kedua ujung kabel ke bohlam. Bohlam akan menyala.</p> <p>Kemudian, gantikan kabel itu dengan benang. Hubungkan kedua benang pada kedua ujung baterai. Setelah itu, hubungkan kedua benang itu ke bohlam. Bohlam tidak menyala. Akhirnya, hal yang sama, ganti kedua benang itu dengan tali plastik. Kemudian hubungkan kedua tali plastik itu ke bohlam. Bohlam tidak menyala.</p>	<p>Urutan tahapan pelaksanaan</p>
<p>Dari percobaan tersebut, terlihat bahwa bohlam menyala ketika dihubungkan pada baterai dengan menggunakan kabel. Namun, bohlam tidak menyala ketika dihubungkan pada baterai dengan menggunakan benang atau tali plastik.</p>	<p>Pengamatan</p>
<p>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kabel dapat mengantar arus listrik, sedangkan benang dan tali plastik tidak dapat mengantar arus listrik.</p>	<p>Simpulan</p>

Sumber: Mahsun (2018)

Untuk mengikat semua struktur teks agar menjadi satu, pemanfaatan konjungsi penghubung antarparagraf pengisi struktur teks dimanfaatkan, misalnya: "...setelah bahan-bahan.." , "...dari percobaan tersebut...", dan "...dengan demikian..." merupakan konjungsi penghubung antarparagraf dalam struktur yang berbeda. Konjungsi: "...setelah bahan-bahan..." digunakan untuk mengikat struktur "daftar bahan" dengan struktur "Urutan tahapan pelaksanaan" sedangkan konjungsi "...dari percobaan tersebut..." digunakan untuk mengikat struktur urutan tahapan pelaksanaan" dengan struktur "pengamatan", dan konjungsi "...dengan demikian..." digunakan untuk mengikat struktur "pengamatan" dengan struktur "simpulan", dengan cara demikian seluruh struktur teks menjadi satu kesatuan yang kohesif. Untuk menambah pemahaman Anda, silakan Anda mencari lagi contoh-contoh teks prosedur/ arahan.

Sebagai bahan latihan analisislah teks prosedur berikut seperti contoh di atas.

Cara Membuat E-KTP (KTP Elektronik)

Pengertian dari e-KTP atau KTP Elektronik adalah dokumen kependudukan yang memuat sistem keamanan/pengendalian baik dari sisi administrasi ataupun teknologi informasi dengan berbasis pada *database* kependudukan nasional. Penduduk hanya diperbolehkan memiliki 1 (satu) KTP yang tercantum Nomor Induk Kependudukan (NIK). NIK merupakan identitas tunggal setiap penduduk dan berlaku seumur hidup. Nomor NIK yang ada di e-KTP nantinya akan dijadikan dasar dalam penerbitan Paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Polis Asuransi, Sertifikat atas Hak Tanah dan penerbitan dokumen identitas lainnya (Pasal 13 UU No. 23 Tahun 2006 tentang Adminduk).

Untuk perekaman Pas Foto, Tanda Tangan, Sidik Jari, dan *Scan* Retina Mata pembuatan e-KTP diperlukan. Syarat dan Proses Pembuatan e-KTP sebagai Berikut :

Syarat pengurusan E-KTP:

1. Berusia 17 tahun atau lebih atau telah kawin.
2. Menunjukkan surat pengantar dari Kepala Desa.
3. Mengisi formulir F.1.
4. Foto Kopi Kartu Keluarga.
5. Membawa KTP lama yang asli.

Proses pembuatan E-KTP:

1. Penduduk datang ketempat pelayanan dengan membawa surat panggilan dan persyaratan di atas.
2. Pemohon mengambil nomor antrian, setelah itu pemohon menunggu pemanggilan nomor antrian. Ketika nomor antrian pemohon dipanggil, pemohon menuju ke loket yang telah ditentukan.

3. Petugas melakukan verifikasi data penduduk dan *database* dan petugas akan mengambil foto pemohon secara langsung.
4. Pemohon membubuhkan tanda tangan pada alat perekam tanda tangan. Lalu petugas akan merekam sidik jari dan *scan* retina mata.
5. Petugas akan membubuhkan tandatangan dan stempel pada surat panggilan yang sekaligus sebagai bukti bahwa penduduk telah melakukan perekaman foto, tanda tangan, dan sidik jari.
6. Pemohon dipersilahkan pulang untuk menunggu hasil.

(Dimodifikasi dari: <https://www.rankingkelas.net>)

a. Teks Tanggapan

Teks tanggapan adalah teks yang berisi sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya) dan apa yang diterima oleh pancaindra, bayangan dalam angan-angan. Teks genre ini dapat dibedakan menjadi dua buah teks, yaitu teks eksposisi dan teks ekplanasi (Mahsun, 2018, & Tim Sergu dalam jabatan, 2017).

1) Teks Eksposisi

Teks Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Tujuan utamanya adalah untuk memberitahukan dan memberi informasi mengenai suatu objek tertentu. (Keraf, 1995:7). Pengertian teks eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwasilah, 2005:111).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan teks eksposisi adalah teks yang memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, sesuatu, teks ini biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan dan proses terjadinya sesuatu.

Struktur berpikir yang menjadi muatan teks ekposisi adalah: tesis/ pernyataan pendapat dan alasan/ argumentasi, serta pernyataan ulang pendapat. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat di dalam contoh berikut.

Tabel 5 Contoh Teks Eksposisi

Struktur Teks	Teks
Judul	Goa Ngerit Nyaris Dilupakan
Tesis/Pernyataan Pendapat	Goa Ngerit yang berada di Desa Pakel, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek sudah lama tidak terdengar gaungnya. Tempat tersebut sudah jarang sekali dikunjungi orang sebagai tempat rekreasi. Mengapa hal itu bisa terjadi?
Argumentasi	Ada beberapa alasan mengapa tempat tersebut kini jarang dikunjungi. Pertama , keindahan Goa Ngerit sudah tidak seperti yang dulu. Masyarakat sekitar tampak secara liar menambang batu yang ada di sekitar sungai maupun di tubuh goa. Hal itu mengurangi keindahan dari tubuh goa itu sendiri dan tebing sungai tampak semakin curam. Kedua , kini tidak lagi terdengar kicauan burung yang merdu karena sudah banyak yang mati diburu secara liar. Masyarakat dengan bebasnya berburu burung atau hewan lain karena merasa tidak ada sanksi yang tegas. Ketiga , habitat sungai pun juga mulai terganggu karena menggunakan obat dan alat strum ketika menangkap ikan sehingga kejernihan serta keaslian sudah tidak kentara lagi. Keempat , kesejukan dan keindahan tempat itu kini tidak terasa lagi. Pencurian/ penebangan hutan dianggap sudah seperti pekerjaan biasa bagi masyarakat sekitar tanpa berpikir dampaknya. Kelima , pemerintah tidak pernah memikirkan akses jalan menuju ke lokasi tersebut saat membangun jalan utama, sehingga tempat tersebut terkesan terkucil karena sulit dijangkau oleh pengunjung.
Pernyataan Ulang Pendapat	Melihat kenyataan itu perlu perhatian dari pemerintah daerah dan kesadaran dari masyarakat untuk mengembalikan keindahan Goa Ngerit agar menjadi tempat wisata yang bisa mendatangkan pendapatan daerah Kota Trenggalek pada umumnya dan sarana mengais rezeki bagi masyarakat di sekitar Goa Ngerit pada khususnya.

Trimulat (dalam Mahsun, 2018)

Pada teks di atas, penggunaan konjungsi penghubung antarkalimat, yang berupa nomina bilangan: "...pertama...", "...kedua...", "...ketiga...", "...keempat...", dan

“...kelima...”, konjungsi ini relatif sama dengan konjungsi yang digunakan pada teks genre cerita dan genre faktual: prosedur. Hanya bedanya, konjungsi pada teks eksposisi digunakan untuk mengurut alasan-alasan yang digunakan untuk memperkuat pendapat, sedangkan pada kedua genre tersebut masing-masing digunakan untuk mengurutkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dan untuk mengurut tahapan pelaksanaan percobaan.

Sekarang Anda silakan membaca teks eksposisi berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

Manfaat Makanan Sehat Bergizi Bagi Tubuh

Secara umum dapat kita fahami bahwa fungsi makanan adalah sebagai fungsi energi tubuh makhluk hidup khususnya manusia. Makanan yang yang tidak baik akan menghasilkan energi yang buruk dan makanan yang baik akan menghasilkan energi yang baik. Di sini makanan baik diartikan sebagai makanan yang bergizi.

Banyak definisi terkait dengan apa itu makanan yang bergizi yang sering membuat kita bingung. Namun ada satu hal yang pasti dalam definisi makanan bergizi yaitu ketersediaan dan kebutuhan akan makanan sehat memiliki peran yang sangat krusial bagi kesehatan manusia.

Pasalnya bila salah dalam mengkonsumsi makanan akan berdampak buruk dalam kesehatan tubuh karena makanan tersebut mengganggu proses metabolisme tubuh. Hal tersebut sering disebut sebagai penyakit.

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa salah satu indikator kondisi tubuh yang sehat adalah tubuh yang ideal yang ditinjau dari aspek bobot tubuh. Makanan sehat bergizi meliputi bahan pangan yang bisa membuat kita terhindar dari kondisi kelebihan berat badan atau kekurangan berat badan. Makanan yang sehat dan higienis akan bisa membuat bobot tubuh anda tetap berada di angka normal atau berat badan ideal.

Selain itu, makanan bergizi dan sehat untuk tubuh manusia adalah makanan yang tidak memicu penambahan kadar kolesterol di dalam tubuh, atau kadar gula darah. Lebih dari itu, makanan sehat membuat kadar asam urat, gula, lemak, dan asam urat, dalam kondisi stabil dan baik.

Para ahli dalam bidang kesehatan juga sering berpendapat bahwa makanan sehat bergizi adalah jenis makanan yang sama sekali tidak akan mengganggu fungsi organ-organ tubuh, bahkan mengondisikan tekanan darah selalu dalam posisi stabil.

Sedangkan dalam definisi lain, makanan sehat merupakan bahan pangan yang menyehatkan dalam arti sebenarnya, lidah kita juga mampu menikmati rasa makanan tersebut secara maksimal, serta tubuh kita mampu menerima dan memprosesnya menjadi energi positif yang akan menopang setiap kelancaran aktifitas harian kita. Indikator tubuh ideal yang dipengaruhi oleh bobot dan tinggi tubuh akan berdampak positif terhadap kondisi kesehatan tubuh. Tubuh yang ideal dapat diperoleh dengan cara mengonsumsi makanan sehat bergizi dalam tataran ideal atau seimbang, wajib terdiri dari bahan pangan utama dan bahan pangan penunjang.

Komposisi makanan seimbang ini sangat populer dengan sebutan makanan empat sehat, lima sempurna. Namun, karena berbagai hal, popularitas istilah empat sehat lima sempurna kian hari kian surut.

(Dimodifikasi dari: <https://saintif.com/ccontoh-teks-eksposisi-singkat/>)

2) Teks Eksplanasi

Teks Eksplanasi merupakan sebuah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai suatu proses atau fenomena alam maupun sosial. (Restuti, 2013). Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Tujuan dari teks ini adalah memaparkan sesuatu agar

bertambah pengetahuan. Oleh karena itu, menurut Mahsun (2018), “Teks Ekplanasi memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang terjadinya fenomena alam maupun sosial. Untuk lebih jelasnya marilah kita lihat contoh di bawah ini.

Tabel 6 Contoh Teks Eksplanasi

Struktur Teks	Teks
Judul	Definisi Penelitian Bahasa
Pernyataan Umum	Untuk menjelaskan pengertian penelitian bahasa, tidak dapat dilepaskan dari pengertian penelitian ilmiah itu sendiri. Hal itu disebabkan, bahwa bunyi tutur atau bahasa merupakan objek dari salah satu bidang ilmu pengetahuan, dalam hal ini linguistik. Penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan oleh Karlinger (1993) adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antargejala alam. Berdasarkan batasan penelitian ilmiah di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa).
Penjelasan 1	Penelitian terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur atau bahasa itu dikatakan sistematis, maksudnya bahwa penelitian itu dilakukan secara sistematis dan terencana. Mulai dari identifikasi masalah terkait dengan objek kajian yang berupa bunyi tutur itu (termasuk di dalamnya upaya menjelaskan masalah itu secara cermat dan terinci; penyeleksian dan penentuan variabel-variabel dan instrumen-instrumen yang akan digunakan); menghubungkan masalah tersebut dengan teori-teori linguistik tertentu; melakukan penyediaan; analisis, dan interpretasi data; sampai pada penarikan kesimpulan serta menggabungkan kesimpulan-kesimpulan tersebut ke dalam khazanah ilmu bahasa (linguistik). Kesemua proses itu harus dilalui secara sistematis, tidak boleh

	<p>melompat- lompat, karena di antaranya memiliki hubungan pendasaran. Sekadar penjelas, bahwa tahap analisis data tidak mungkin dilaksanakan jika tahap penyediaan data belum selesai dilakukan karena analisis hanya dimungkinkan dapat dilakukan jika data telah tersedia. Artinya, antara tahap analisis dengan tahap penyediaan data memiliki hubungan pendasaran. Begitu pula tahap penyediaan data tidak mungkin dapat dilaksanakan jika masalah yang hendak dijawab belum teridentifikasi dengan jelas. Wujud data yang dikumpulkan sangat tergantung pada masalah yang hendak dipecahkan.</p>
Penjelasan 2	<p>Terkontrol, maksudnya bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahapan itu dapat dikontrol baik proses pelaksanaan kegiatannya maupun hasil yang dicapai melalui kegiatan tersebut. Termasuk dalam sifat terkontrol ini adalah pilihan penggunaan metode dan teknik-teknik tertentu (tentunya terkandung pula makna pengabaian metode dan teknik tertentu yang sengaja yang tidak dipilih karena sesuatu alasan) memiliki dasar logika pemilihan yang dikaitkan dengan sasaran yang hendak dicapai. Dari sinilah si peneliti dapat mengontrol pemilihan dan tujuan pemilihan penggunaan metode atau teknik-teknik tersebut.</p>
Penjelasan 3	<p>Penelitian bahasa yang bersifat empiris, maksudnya bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa, jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi informasinya atau yang dipikirkan oleh si penelitiannya sendiri.</p>
Penjelasan 4	<p>Adapun yang dimaksud dengan penelitian bahasa yang bersifat kritis adalah kritis terhadap hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terjadi antara bunyi tutur sebagai objek penelitian bahasa dengan fenomena ekstralingual yang memungkinkan bunyi tutur itu muncul. Sebagai contoh, dalam kajian variasi bahasa (kajian secara dialektologis) mungkin kita akan tergoda untuk membuat suatu hipotesis bahwa suatu bahasa dapat memunculkan berbagai varian yang disebabkan faktor perbedaan tempat</p>

	tinggal penutur-penutur bahasa tersebut. Hipotesis tentang munculnya varian dalam bahasa tertentu mungkin ini ada benarnya, tetapi kita juga tidak hanya terpaku pada hipotesis ini karena ternyata berbagai kelompok penutur bahasa itu yang berbeda tempat tinggalnya secara geografis tidak juga membuat masyarakat tertentu memiliki realisasi secara formatif berbeda. Dapat saja perbedaan itu muncul karena faktor sosio-psikologis penutur-penutur bahasa itu, yang ingin tampil dengan bentuk bahasa yang berbeda pada medan makna tertentu, seperti munculnya varian yang bersifat sosiologis yang tidak lagi terkait dengan faktor perbedaan tempat tinggal penuturnya.
Penjelasan 5	Selain itu , pengertian kritis dapat pula mengandung makna kreatif, yaitu jika si peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dalam menggunakan metode penyediaan data tertentu dalam tahapan penyediaan ternyata dengan metode ini data yang diharapkan muncul tidak juga terjaring. Untuk keperluan itu, peneliti harus segera melakukan revisi metodologi, jadi tidak terpaku pada apa yang telah direncanakan, tetapi harus berani mengubah rencana jika tidak mencapai apa yang diharapkan.
Interpretasi	Batasan penelitian bahasa di atas mempersyaratkan adanya empat proses yang menjadikan penelitian bahasa sebagai kegiatan ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Keempat hal itu memungkinkan pakar yang lain memungkinkan hal yang sama untuk menguji kembali hal yang dicapai dari penelitian sebelumnya.

Sumber: Moh. Nurullah (dalam Mahsun, 2018)

Seperti halnya teks-teks lain di atas, keseluruhan struktur teks eksplanasi juga diikat oleh piranti yang berupa pengulangan/repetisi, misalnya pengulangan konstruksi “sistematis”, terkontrol, empiris, dan kritis yang muncul pada setiap paragraf pengisi struktur penjas teks. Selain penggunaan piranti berupa pengulangan bentuk juga kekohesian dan kekoherensian teks dijaga dengan menggunakan konjungsi penghubung berupa, misalnya: “adapun, selain itu...”

Sekarang Anda silakan membaca teks eksplanasi berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

Gerhana Bulan

Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita temui. Peristiwa alam ini terjadi apabila bulan berposisi pada matahari. Namun, oposisi bulan dengan matahari ini tidak akan selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan.

Mengapa demikian? Sebab kemiringan bidang orbit bulan terhadap bidang ekliptika sangat sebesar. Akan ada saat dimana terjadi perpotongan bidang orbit bulan dengan suatu bidang ekliptika, yang kemudian akan menyebabkan munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah *node*.

Nah, gerhana bulan tersebut akan terjadi apabila bulan berposisi dengan titik *node* tersebut. Dibutuhkan sekitar 29,53 hari untuk sampai bulan bergerak dari satu titik ke titik oposisi lainnya.

Faktanya, ketika terjadi gerhana bulan, sebenarnya terkadang suatu penampakan bulan masih dapat terlihat. Hal ini disebabkan karena sinar matahari yang masih tersisa itu, berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.

Sinar matahari yang dibelokkan itu tentu saja memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang merupakan alasan mengapa saat peristiwa gerhana bulan, tampilan bulan tersebut akan terlihat lebih gelap, biasanya berwarna merah gelap, jingga atau bahkan coklat.

Untuk mengamati gerhana bulan, dapat Anda lakukan dengan mata telanjang atau tanpa adanya bahaya sedikit pun. Pada saat terjadi gerhana bulan ini, umat Islam yang melihat dan mengamati peristiwa gerhana tersebut disunnahkan untuk melakukan salat gerhana (salat khusuf).

Ketika bayangan di bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, maka pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan. Terutama ketika bumi ini menempati posisi di antara matahari dan bulan, dan berada pada satu garis lurus yang sama, yang kemudian membuat sinar matahari tidak dapat mencapai bulan karena telah dihalangi oleh posisi bumi saat itu.

(Dimodifikasi dari: <https://seputarilmu.com/>)

b. Teks Cerita

Teks cerita adalah teks yang menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, mengisahkan kejadian yang telah ada, perbuatan, pengalaman yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu. (Keraf, 2001 dan KBBI, 2018). Teks cerita termasuk genre sastra dalam jenis teks tunggal (teks cerita).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan teks cerita adalah tulisan atau rangkaian kata yang dibuat menjadi sebuah kisah atau cerita. Teks cerita terdiri dari teks cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif. Untuk keempat jenis teks tersebut akan dikutip teks hasil modifikasi oleh Santosa (2013) dan dikembangkan oleh Mahsun (2018).

1) Teks Cerita Ulang

Teks cerita ulang adalah suatu teks yang bercerita kepada pembaca tentang suatu cerita, aksi, dan kegiatan yang lalu. Tujuan komunikatif teks cerita ulang adalah memberitahukan peristiwa, kejadian atau aktivitas yang sudah terjadi pada waktu lampau dalam suatu urutan dengan kronologis untuk memberikan informasi atau memberikan hiburan kepada para pembaca.

Menurut Mahsun (2018), "Teks cerita ulang memiliki tujuan sosial menceritakan kembali peristiwa pada masa lalu agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran berdasarkan pengalaman masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya." Teks ini memiliki struktur judul, pengenalan/orientasi, dan rekaman kejadian.

Tabel 7 Contoh Teks Cerita Ulang

Struktur Teks	Teks
Judul	Lebai Malang
Pengenalan/Orientasi	<p>Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya desa tetangga. Sayangnya, pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.</p>
Rekaman Kejadian	<p>Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi setiap undangan. Ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat apakah ia akan pergi ke desa hulu atau ke hilir. Apabila ia pergi ke pesta di desa hulu sungai, ia akan mendapatkan dua ekor kepala kerbau. Namun, masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai. Kalau ia pergi ke hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun, ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai. Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.</p> <p>Pak lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, di sana pun pesta sudah berakhir.</p> <p>Akhirnya, Pak Lebai tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.</p>

Sumber: Mahsun (2018)

Pada teks cerita ulang terlihat bahwa rentetan peristiwa yang dialami tokoh Lebai Malang ditata dengan menggunakan konjungsi yang menunjukkan urutan peristiwa. Mulai dari penggunaan konjungsi “pertama” lalu “akhirnya”. Konjungsi pengurutan peristiwa menjadi salah satu benang pengikat yang menyatukan antarparagraf pembentuk teks tersebut. Selain menggunakan konjungsi, teks diikat oleh piranti penyatuan yang berupa pengulangan dalam bentuk anaforis: “ia” atau “-nya” yang merujuk pada “Lebai Malang”. Patut ditambahkan, bahwa pada teks penceritaan ulang atau rekon, gagasan/pikiran tentang “masalah” dimuat dalam satu struktur teks, yaitu struktur rekaman kejadian.

Sekarang Anda silakan membaca teks cerita ulang berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

Ranting Pohon dari Tuhan

Tsunami telah melontarkan tubuh Rizal Sahputra ke hamparan Samudra Hindia. Pemuda 20 tahun tersebut terkatung-katung delapan hari di lautan lepas yang seakan tak bertepi itu. Tekadnya untuk selamat hanya ditautkan pada sebuah pohon bercabang tiga yang berhasil dia raih. Rizal menyebut cabang pohon itu pertolongan dari Tuhan.

Dia sangat bersyukur ketika lambaian dengan ranting pohon itu disambut kapal Malaysia. Memulai cerita, Rizal tak bakal lupa detail Minggu pagi yang mengerikan itu. “Saat itu, saya tengah membantu pembangunan masjid di Banda Aceh selama beberapa saat. “Lalu, banyak anak kecil yang berlarian dan berteriak ada ombak datang”, kata Rizal saat dirawat di RS. Port Klang, Malaysia.

Upaya mereka menyelamatkan diri sia-sia karena ombak yang datang langsung meringkus tubuh mereka. “Ombak itu lebih kurang setinggi 20 meter”, ujar Rizal yang sekujur tubuhnya penuh luka terkelupas karena terbakar matahari. Melanjutkan ceritanya, dia ternyata terseret ke laut. Rizal lalu berpegangan papan yang juga terombang-ambing di tengah laut. Dia berbagi dengan beberapa orang lainnya yang juga terseret

gelombang tsunami. “Pertama, ada beberapa orang teman yang bersama saya berpegangan papan”, ujarnya. Makin hari makin banyak yang tak tahan. Tinggal saya sendiri dan mayat-mayat yang mengapung di kanan kiri saya”, lanjutnya.

Rizal merasa tidak takut, tapi terasa putus asa. “Saya pikir, saat itu adalah hari kiamat”, katanya. Harapan sebenarnya sering datang, dia melihat beberapa kapal yang melintas, namun terlalu jauh. Di tengah ketidakpastian itu, Rizal menemukan pohon bercabang tiga yang terapung, dia pun berpindah ke pohon itu.

Dia mulai merasa ada luka yang berada di sikunya mulai berbau. Ketakutan merayap di hatinya. “Saya terus berdoa kepada Tuhan sebab saya pikir, saya pasti mati jika saya tidak melihat kapal lagi”, lanjutnya. Untuk menyambung hidup, Rizal hanya makan buah kelapa yang hanyut. Dia menghilangkan rasa haus dengan meminum tetesan air hujan.

Doa Rizal terjawab pada hari kedelapan. Lambaian Rizal dilihat oleh awak kapal barang MV Durhan Bridge. “Saya menggunakan cabang pohon untuk melambai. Insya Allah mereka melihat saya.”

Keyakinan Rizal terbukti, kepala kru kapal itu, Huang Weng Feng melihat lambaian Rizal. “Kami melihat reruntuhan, ada kayu dan pohon, papan, dan sampah lainnya terapung di tengah laut. Ketika saya melihat pohon di kejauhan, saya dan awak kapal ke sana karena rasa saya melihat seseorang,” ujar Huang.

Kami melihat pria ini berteriak minta tolong, kami langsung menurunkan kecepatan dari 18 knot menjadi 4 knot dalam waktu 10 detik. Biasanya, kami tidak pernah melakukan hal itu karena bisa merusak mesin. Akan tetapi, saya merasa kali ini harus melakukannya karena saya menyelamatkan nyawa manusia,” ujar Kapten Liu Xiang Ping, 40 tahun.

“Apa yang dia alami adalah mukjizat. Secara fisik, dia lemah, namun pikirannya masih jelas,” ujarnya. “Dia tidak mengigau meski kakinya sydah berubah menjadi pucat ketika kami mengangkatnya. Semangat hidupnya luar biasa, “ lanjutnya.

(Seperti diceritakan ulang oleh: Supriyanto di
<https://www.dosenpendidikan.co.id/>)

2) Teks Anekdote

Teks anekdot ialah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa, pengalaman tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur pembaca atau pendengar (Muthiah:2012). Anekdote dapat diartikan sebagai cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat (Oktarisa, 2014). Teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan teks cerita ulang (Mahsun, 2018). Hanya saja, peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol (Wiratno, 2014). Teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pengenalan/orientasi, krisis/masalah, reaksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan teks anekdot adalah teks yang menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu, cerita ini bisa berupa rekaan atau berdasarkan kenyataan.

Tabel 8 Contoh Teks Anekdot

Struktur Teks	Teks
Judul	Lebai Malang
Pengenalan/ Orientasi	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga.
Masalah/Krisis	<p>Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi dari setiap undangan. Tetapi, ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau ia ke pesta di desa hulu sugai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.</p> <p>Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang di masak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan di pilih.</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Iapun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai, sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai.</p> <p>Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya</p>

	<p>menuju desa hilir sungai. Sayangnya. Sesampainya di sanapun pesta sudah berakhir.</p> <p>Kedua pesta telah berakhir, Pak Lebai hanya tinggal menyesali kenapa ia tak menghadiri salah satunya, sehingga kerbau yang diinginkannya pun lenyap begitu saja. Padahal saat itu ia sangat lapar. Kemudian ia memutuskan untuk memancing ikan dan berburu. Lalu ia membawa bekal nasi dan tidak lupa ia pun mengajak anjing kesayangannya. Setibanya di sungai, ia mempersiapkan peralatan untuk memancing. Setelah menemukan tempat yang nyaman untuk memancing, Pak Lebai melemparkan kailnya ke tengah-tengah sungai. Dengan sabar, ia menunggu kailnya dimakan ikan. Setelah memancing agak lama, akhirnya kailnya dimakan ikan. Namun, kail itu menyangkut di dasar sungai. Pak Lebai pun terjun untuk mengambil ikan tersebut.</p> <p>Namun sayang, ikan itu dapat meloloskan diri. Sementara ia terjun, anjingnya memakan nasi yang dibawanya. Akhirnya, ia menggigit jari dan tak ada lagi yang dapat dimakan untuk mengisi perutnya yang semakin keroncongan. Kemalangan telah menyimpannya hingga diketahui banyak orang. Sejak saat itu, Pak Lebai mendapat julukan dari orang-orang sekampung sebagai Pak Lebai Malang Perahu.</p>
Reaksi	Akhirnya, Pak Lebai pun menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Ia tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.

Sumber: Mahsun (2018)

Teks anekdot di atas memperlihatkan penggunaan konjungsi dan piranti pengikat teks, bertujuan agar seluruh struktur teks menjadi padu sama dengan teks penceritaan ulang/ rekon. Masalah yang muncul serta pemecahannya tercantum dalam struktur yang sama, yaitu pada struktur: masalah/krisis. Bedanya, pada teks penceritaan ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampakkan reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dialaminya, sedangkan pada teks anekdot reaksi pelaku

atas peristiwa yang dialaminya ditampakkan secara eksplisit. Itu sebabnya, pada teks tipe ini memiliki struktur teks tambahan yang berupa struktur reaksi.

Sekarang Anda silakan membaca teks anekdot berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

Bubar Jalan

Pak Kepala tampak sangat kebingungan menghadapi berbagai permasalahan yang bergejolak di negeri ini. Hal yang paling memusingkannya adalah bagaimana lembaganya selalu tidak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di negeri ini.

Saking bingungnya ia akhirnya bertanya pada sosok mentor yang telah lama ia anggap sebagai sosok yang paling berjasa dalam karier politiknya. Sosok tersebut tak lain adalah Mbah Tedjo yang selalu memberikannya berbagai petuah yang arif dan bijaksana.

Pak Kepala: "Mbah Tejo saya mau minta tolong, belakangan saya pusing dengan lembaga saya sendiri"

Mbah Tedjo: "Pusing gimana Pak?"

Pak Kepala: "Lembaga saya ini kesulitan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di negeri ini, saya tidak tahu lagi harus berbuat apa"

Mbah Tedjo: "Oh begitu, kalau begitu saya punya saran untuk menyelesaikannya"

Pak Kepala: "Saran apa Mbah?"

Mbah Tedjo: "Bagaimana kalau lembaga Pak Kepala dibubarkan saja?"

Pak Kepala: "Waduh... mbah ini.. ada-ada saja"

Mbah Tedjo: "Lho, kalau dibubarkan masalahnya juga hilang kan? Tidak ada yang harus dipikirkan lagi"

Pak Kepala: “Hilang juga kepala saya Mbah”

Mereka berdua tertawa dan Mbah Tedjo melanjutkan perbincangannya ke taraf serius. Rupanya gurauan tersebut dimulai untuk melemaskan pikiran Pak Kepala. Inilah mengapa Pak Kepala selalu mempercayai Mbah Tedjo sebagai mentor dan bahkan boleh dikatakan guru spiritualnya.

(Dimodifikasi dari: <https://serupa.id>)

3) Eksemplum

Teks eksemplum merupakan teks cerita tentang perilaku atau tokoh dari sebuah cerita. Ceritanya diawali dengan pengenalan tokoh, setelah itu membahas peristiwa apa saja yang dilalui oleh tokoh dan diakhiri dengan interpretasi dari dalam diri tokoh tersebut. Pendapat Mahsun (2018), “Teks ini memiliki tujuan sosial menilai perilaku atau karakter dalam cerita. Itu sebabnya, teks ini memiliki struktur: judul, pengenalan/orientasi, kejadian/insiden, dan interpretasi.” Untuk jelasnya dapat dicermati teks berikut ini.

Tabel 9 Contoh Teks Eksemplum

Struktur Teks	Teks
Judul	Burung Pipit yang Sombong
Pengenalan/ Orientasi	<p>Alkisah pada suatu hari di sebuah hutan yang sangat lebat, tinggallah sekelompok burung pipit yang senang bernyanyi. Salah satu burung dari kelompok tersebut bernama Lia. Lia juga termasuk yang tinggal di dalam hutan belantara tersebut bersama hewan-hewan lainnya.</p> <p>Lia dikenal sebagai seekor burung yang sangat sombong karena hidupnya yang hanya suka menyendiri tidak mau berbaur dengan hewan-hewan lainnya. Lia selalu merasa bahwasanya</p>

	<p>dia merupakan hewan paling benar dan paling mampu menyelesaikan suatu persoalan permasalahan.</p>
<p>Kejadian/ Insiden</p>	<p>Suatu hari, sekelompok burung pipit sedang membuat sebuah sarang yang dibentuk dari tumpukan jerami. Dengan sabar dan tekun mereka membuat sarang tersebut agar tampak rapi dan kokoh. Namun lain halnya dengan si burung pipit Lia, ia dengan kesombongan dan keangkuhannya membuat sarang sendiri dengan bahan potongan kertas berwarna-warni. Dia berpikir bahwa jika memakai kertas akan jauh terlihat lebih indah dan menarik dibandingkan sarang burung pipit lainnya yang hanya terlihat seperti ongkongan sampah.</p> <p>Lia juga tidak mempedulikan bagaimana dan seperti apa struktur bangunan yang dibuatnya, ia tidak peduli dengan kokohnya sarang yang akan dia buat, yang terpenting baginya adalah terlihat indah dan menarik dibandingkan sarang burung pipit lainnya. Di samping Lia juga ada burung pipit yang juga tinggal didekatnya sedang membuat sarang, dengan bahan tumpukan dari jerami. Burung pipit itu bernama Rina. Rina dikenal banyak hewan lainnya sebagai sosok burung pipit yang dermawan dan juga baik hati.</p> <p>Sifat Rina dan Lia sangat berbanding terbalik. Lia yang tinggal di samping Rina mengejeknya karena sarang yang dibuatnya terlihat begitu usang dan tidak menarik, “Hey Rina sungguh jelek warna sarang yang kamu buat itu, sarangmu terlihat begitu usang dan tidak menarik”. Kata si Lia kepada Rina.</p> <p>Rina hanya diam dan tidak menjawab ocehan dari burung pipit Lia, ia hanya terus membangun dan mengkokohkan sarangnya sendiri. Lia yang sudah merasa begitu hebat karena sarang yang dibuatnya meneruskan pekerjaannya membuat sarang warna-warninya.</p> <p>Kemudian Rina pun berkata” Hei Lia sebaiknya</p>

	<p>kamu lebih memilih menggunakan bahan sarangmu dari tumpukan jerami, agar lebih kokoh!”. Namun Lia hanya tetap meneruskan pembuatan sarangnya dengan keangkuhan yang ia punya.</p> <p>Selang beberapa jam kemudian Semua kelompok burung pipit baik Lia maupun Rina telah selesai membuat sarangnya masing-masing. Dan kemudian turunlah hujan yang cukup deras, semua burung pipit pun masuk kedalam sarang mereka masing-masing untuk berlindung. Namun tidak bagi Lia, karena sarang yang ia gunakan terbuat dari kertas yang malah sebaliknya bukan melindunginya dari hujan malah menjadikan tubuhnya basah.</p> <p>Lia pun panik dan tubuhnya menjadi basah kuyup semua sebab hujan yang begitu deras tersebut. Kemudian datanglah Rina dengan kedermawanannya, ia menawarkan Lia untuk ikut berlindung diri ke rumahnya. Akhirnya, Lia pun menyesal atas perbuatan yang sudah dilakukannya.</p> <p>Ia menyesal karena membuat sarang dengan memakai kertas warna-warni tersebut. Ia juga turut menyesali dirinya sebab telah menjadi seekor burung pipit yang angkuh dan sombong. Sejak saat itu Lia mulai mengikuti saran dari Rina, yaitu membuat sarang dari tumpukan jerami.</p>
<p>Interpretasi</p>	<p>Semenjak kejadian tersebut, Lia mengalami perubahan sikap dan perilakunya. Ia berjanji untuk tidak lagi angkuh dan sombong kepada hewan-hewan lain dan juga kelompok burung pipit lainnya. Lia juga menyadari bahwasannya suatu kesederhanaan itu amatlah penting dibandingkan suatu kemewahan jika hanya hidup menyendiri dan menyombongkan diri. Sebab kita merupakan makhluk sosial.</p>

(Dimodifikasi dari: <https://www.dosenpendidikan.co.id>)

Seperti halnya kedua teks genre cerita yang dipaparkan di atas, teks eksemplum juga memanfaatkan konjungsi dan piranti pengikat struktur teks lainnya agar keseluruhan struktur teks menjadi padu. Masalah yang muncul serta

pemecahannya tercantum di dalam struktur yang sama, yaitu pada struktur: masalah/krisis/insiden.

Bedanya, teks penceritaan ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampilkan reaksi pelaku terhadap peristiwa yang dialaminya, dan pada teks anekdot terdapat reaksi pada peristiwa yang dialami tokoh, maka pada teks eksemplum bukan reaksi individu pelaku utama terhadap peristiwa tetapi peristiwa yang berupa pesan moral dari kejadian yang dialami tokoh utama.

Pesan itu tidak terkait dengan tokoh utama tetapi terkait dengan pihak partisipan yang mendengar atau membaca cerita. Dengan demikian, struktur akhir teks itu adalah interpretasi penulis terhadap kejadian yang dialami pelaku, dan diharapkan dapat menjadi bahan renungan moralitas bagi partisipan.

Sekarang Anda silakan membaca teks eksemplum berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda

Kesombongan Kupu-Kupu

Alkisah sekelompok kupu-kupu di suatu hutan tropis. Tersebutlah Titi yaitu salah satu nama dari kelompok kupu-kupu cantik tersebut. Titi hidup bersama kawanan hewan lain. Titi dikenal sebagai kupu-kupu yang sombong dan tidak suka berbaur dengan banyak hewan. Hal tersebut karena Titi merasa adalah hewan tercantik dan paling pintar dibandingkan hewan lain.

Suatu hari sekelompok kupu-kupu sedang membuat sarang. Mereka membuatnya dengan tekun dan sabar. Sehingga akhirnya menjadi sarang yang indah, rapi, dan kokoh. Namun, berbeda dengan Titi, sarangnya dibuat seadanya karena terlalu pemalas.

Bagi Titi, sarang yang ia buat jauh lebih cantik dan rapi dari milik teman-temannya. Padahal saat membuat sarang Titi tidak memperhatikan bahan-bahan yang digunakannya. Di samping Titi ada kupu-kupu lain yang sedang membuat sarang. Kupu-kupu itu adalah Nani. Nani dikenal sebagai kupu-kupu yang dermawan dan rendah hati. Sangat berbeda jauh dengan sifat dan perilaku Titi.

Titi sering kali mengejek sarang Nani. Berbagai macam ejekan dilontarkan seperti sarang Nani yang jelek dan tidak layak disebut sarang. Titi selalu membanggakan miliknya dan membandingkan dengan sarang Nani. Karena Nani mengetahui sifat Titi jadi dia tidak menggubrisnya.

Titi yang sangat bangga dengan sarangnya yang dianggap cantik terus menambah hiasan-hiasan. Titi tidak memikirkan apakah sarangnya mampu menahan beban hiasan-hiasan tersebut. Beberapa saat kemudian semua kupu-kupu telah selesai membuat sarang termasuk Titi dan Nani.

Saat itu cuaca sedang tidak bersahabat, kemudian turunlah hujan lebat disertai angin kencang. Para kupu-kupu bergegas memasuki sarang

masing-masing. Sayangnya, sarang milik Titi roboh karena terkena hujan lebat dan tiupan angin yang kencang.

Tubuh Titi pun kebasahan dan sulit untuk terbang. Ia pun menjadi panik dan kebingungan. Nani yang melihat kemudian menghampiri Titi yang tengah diguyur hujan. Nani dengan senang hati membawa Titi ke dalam sarang miliknya.

Akhir cerita, Titi sangat malu dan menyesal telah menghina dan membandingkan sarangnya dengan sarang Nani. Tidak hanya itu, Titi sangat menyesali sikapnya yang tidak bersahabat dengan Nani selama ini. Setelah hujan reda Titi dibantu Nani membangun kembali sarangnya.

Sejak kejadian tersebut, Titi tidak lagi sombong dan angkuh terhadap teman-temannya. Dalam diri Titi berjanji akan belajar menjadi kupu-kupu yang baik dan bersahabat. Titi baru menyadari teman sangat penting dan akan membantu di saat kesusahan. Titi butuh teman-teman dan komunikasi yang baik dengan kelompoknya.

(Dimodifikasi dari: <https://made-blog.com>)

4) Naratif

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Remini (2007)).Teks tipe ini, sama dengan ketiga teks genre cerita yang dipaparkan sebelumnya. Menurut Mahsum (2018), “Teks naratif model penceritaan pada teks tipe ini, antara masalah dengan pemecahan masalah tidak menyatu dalam satu struktur teks seperti pada teks penceritaan ulang, anekdot, dan eksemplum.” Ia terpisah dalam struktur teks yang berbeda. Itu sebabnya, teks tipe ini memiliki struktur berpikir: judul, pengenalan/orientasi, masalah/komplikasi, dan pemecahan masalah.

Tabel 10 Contoh Teks Naratif

Struktur Teks	Teks
Judul	Kisah Yunus yang Terjangkit Virus Corona
Pengenalan/ Orientasi	<p>Yunus adalah seorang pegawai salah satu perusahaan pertambangan yang berbasis di Jakarta. Tepat saat pandemi <i>Covid-19</i> mulai melanda Indonesia, ia mendapatkan tugas untuk melakukan perjalanan dinas ke Jawa Timur.</p> <p>Perusahaannya memang tengah menggarap beberapa pertambangan minyak dan gas baru di provinsi tersebut. Sehingga, bukan hanya Yunus saja yang ditugaskan, namun beberapa orang rekan satu divisinya dan beberapa tim divisi lainnya.</p>
Masalah/Komplikasi	<p>Awalnya perjalanan dinas Yunus berjalan dengan lancar. Hingga pada suatu hari, salah satu rekannya tidak bisa menghadiri rapat mingguan antardivisi karena sakit. Kabarnya ia harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami demam yang cukup parah.</p> <p>Beberapa hari setelah rapat yang diselenggarakan di ruang tertutup yang menggunakan AC tersebut Yunus juga jatuh sakit. Ia mengalami demam yang cukup tinggi dan ketika berobat ke klinik, dokter memvonis harus merawatnya karena dianggap mengalami gejala tipes.</p> <p>Selang dua pekan dirawat, Yunus sudah mulai lumayan pulih dan meminta agar dapat dipulangkan ke rumahnya di Bandung karena ingin berjumpa dengan keluarganya. Rumah sakit pun mengizinkan dengan syarat melakukan <i>rapid test</i> terlebih dahulu.</p> <p>Pada masa ini, Indonesia telah mulai melakukan berbagai upaya untuk menghindari penularan virus corona dan mulai mewajibkan <i>rapid test</i> untuk seseorang yang bepergian ke luar kota. Hasil <i>rapid test</i> Yunus pun menunjukkan bahwa ia tergolong <i>nonreaktif</i> dan akhirnya</p>

	<p>diperbolehkan pulang ke Bandung.</p> <p>Saat tiba di Bandung, Yunus memutuskan untuk tetap mengisolasi diri dan tidak melakukan kontak fisik dengan istri dan anak-anaknya. Risma istri dari Yunus pun mengiyakannya namun, keadaan Yunus yang telah mulai membaik sebelumnya, ternyata berangsur memburuk kembali.</p> <p>Kali ini, selain demam dan lidahnya mati rasa, ia merasakan gejala sesak nafas pula. Demamnya meningkat lagi dan istrinya berinisiatif untuk membawa Yunus ke rumah sakit kembali.</p> <p>Setibanya di rumah sakit ini, Yunus diwajibkan melakukan <i>swab test</i> sebelum dapat dirawat inap. Kali ini, protokol kesehatan di Indonesia mulai ketat. Keluarga Yunus menyanggupinya dan ternyata, Yunus dinyatakan positif tertular virus corona atau terjangkit gejala <i>COVID-19</i>.</p> <p>Saat itu pula rumah sakit meminta istri dan seluruh keluarga Yunus untuk mengikuti tes <i>swab</i>. Kengerian mulai menyelubungi Yunus dan keluarganya. Rasa cemas, takut, ditambah dengan keadaan Yunus yang belum membaik menambah kegetiran istrinya.</p>
<p>Pemecahan Masalah/ Resolusi</p>	<p>Untungnya, tes <i>swab</i> menunjukkan hasil negatif terhadap istri dan anak-anak Yunus. Yunus pun akhirnya berangsur pulih setelah dirawat selama dua bulan di rumah sakit. Selama dua bulan itu, ia mengatakan bahwa demamnya tak kunjung hilang dan pernafasannya masih terus terganggu diiringi oleh sedikit nyeri di dadanya. Pada akhirnya saat menyentuh bulan ketiga perawatannya, ia dinyatakan sudah sembuh dan terbebas dari virus corona.</p>

(Dimodifikasi dari:
<https://serupa.id/>)

Sebagai latihan Anda, sekarang silakan Anda membaca teks naratif berikut ini lalu dianalisis sesuai contoh di atas.

Musibah Banjir yang Melanda Desaku

Aku dan keluargaku tinggal di dayeuhkolot, citereup, kabupaten Bandung. Wilayah tersebut merupakan area pinggiran kota Bandung yang dikenal sebagai daerah macet. Namun, bukan itu saja, wilayah kami juga sudah diketahui sebagai daerah yang rutin terkena musibah banjir. Padahal, dahulu ketika aku masih kecil, rumahku adalah tempat yang nyaman.

Meskipun terkadang memang banjir, namun tidak separah sekarang. Ketinggian air hanya akan mencapai pertengahan betis kakiku saja yang kala itu masih terhitung cukup pendek. Waktunya juga tidak lama, beberapa jam saja, banjir tersebut biasanya sudah surut.

Banjir yang melanda desa kami berubah menjadi petaka yang mengerikan. Tingginya dapat mencapai dadaku, dan membuatku tidak bisa pergi ke sekolah. Sebetulnya aku cukup beruntung karena rumah kami berada di permukaan yang cukup tinggi. Meskipun sederhana, rumah kami juga sudah memiliki lantai 2 yang menjadi pelarian kami saat banjir seperti ini menerpa.

Sementara itu, tetangga kami yang berada di ketinggian rendah tidak dapat berdiam diri di rumahnya. Banjir menenggelamkan rumah mereka hingga langit-langit dan bahkan atap rumah mereka. Mereka terpaksa mengungsi ke area jembatan yang lebih tinggi. Di sana para TNI telah mendirikan perkemahan sementara untuk pengungsi, sambil menjemput korban banjir lainnya di sekitar.

Banjir seperti ini terus melanda wilayah kami hingga aku duduk di bangku SMA. Perlahan-lahan warung dan tempat usaha lain di sekitar sini mulai tutup. Kontrakan yang biasa disewa oleh karyawan pabrik yang berada dekat di desa kami pun mulai kosong. Kawasan kami menjadi sangat sepi dari berbagai aktivitas ekonomi.

Padahal, pemerintah sudah melakukan upaya untuk mengurangi banjir dengan mengeruk, memperluas, dan memperdalam anak sungai Citarum yang memang sangat dekat dengan rumahku. Namun, banjir ini tidak pernah berhenti dan malah seakan semakin parah.

Tembok rumah kami kotor, terdapat bekas rendaman air di seluruh bagiannya. Kulkas kami tidak selamat karena sempat beberapa kali terendam banjir. Pompa air kami juga mengalami hal yang sama. Selain itu, sepeda motor ayahku juga harus beberapa kali turun mesin karena terendam banjir.

Sebetulnya aku tidak begitu mengetahui apa penyebab pasti dari banjir yang menerpa desa kami. Informasi yang ku ketahui kembali pada kelestarian lingkungan yang kurang terjaga. Beberapa mahasiswa yang sempat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di dayeuhkolot sempat memberikan berbagai kegiatan sosialisasi mengenai penanggulangan dan pencegahan bencana banjir.

Sementara aku, memilih untuk belajar teknik tata lingkungan untuk mengetahui seperti apa seharusnya suatu wilayah dikelola agar tidak terjadi banjir. Agar ketika aku sudah menyelesaikan kuliahku, aku dapat memberikan kontribusi bagi desaku sendiri. Karena ini adalah rumahku, tempat tinggalku yang dahulu jauh lebih asri, tidak menjadi genangan air berlumpur yang dicemari sampah seperti ini.

(Dimodifikasi dari:
<https://serupa.id/>)

2. Satuan Bahasa Pembentuk Teks

Masih ingatkah Anda, apa yang dimaksud dengan satuan bahasa pembentuk teks? Untuk membantu Anda mengingat kembali konsep tentang satuan bahasa pembentuk teks, bacalah penggalan teks di bawah ini.

Membuat Batik Tulis

Proses pembuatan batik tulis adalah proses yang membutuhkan teknik, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Batik sebagai warisan budaya yang agung perlu kita lestarikan. Dengan latihan yang tekun dan semangat melestarikan budaya, kita dapat belajar membuat batik tulis.

(Sumber: Kosasih & Kurniawan, 2019)

Menurut Anda, unsur bahasa apa sajakah yang membentuk teks tersebut? Apakah Anda menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf?

Benar, satuan bahasa pembentuk teks terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Agar lebih jelas, berikut diuraikan satuan bahasa pembentuk teks beserta contohnya.

a. Kalimat

Kalimat merupakan unsur terkecil dari ujaran atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Kridalaksana, 2001). Keraf menjelaskan kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu dapat berupa klausa, frase, maupun kata (Keraf, 2000).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun untuk mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan dan disusun oleh konstituen dasar berupa klausa, frase, maupun kata.

Contohnya:

- 1) Anis sedang memasak (klausa)
- 2) sedang memasak (frase)
- 3) memasak (kata)

Kalimat di atas jika dilafalkan maka akan jelas peranan intonasi final dalam menentukan status kalimat. Kalimat satuan sintaksis dapat diperluas dengan menambah klausa dengan sifat hubungan parataktis koordinatif atau subordinatif.

a) Klasifikasi kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

(1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Contoh:

- (a) Kami pergi ke Jakarta.
- (b) Pertandingan itu berjalan menarik.
- (c) Devi sedang mengerjakan tugas kuliah di kamar.

(2) Kalimat bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu kalimat terikat. Ada beberapa sebutan untuk sebutan kalimat

bersusun, misalnya kalimat majemuk bertingkat, atau kalimat majemuk subordinatif.

Contoh:

- (a) Mukhlis menjadi terkenal, sejak ia menjuarai lomba matematika di tingkat nasional.
- (b) Meida belajar dengan tekun supaya tahun depan ia lulus ujian.
- (c) Bunda tidak semarah itu seandainya adik meminta maaf.

(3) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terjadi dari beberapa klausa bebas yang disebut juga sebagai kalimat setara.

Contoh:

- (a) Anna memenangkan lomba mewarnai dan Ade memenangkan lomba baca puisi.
- (b) Malihah mau dibelikan sepatu roda atau sepeda.

Berdasarkan struktur klausanya, kalimat dibedakan menjadi:

(1) Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap. Sekurang-kurangnya terdapat unsur objek dan predikat.

Contoh:

- (a) Pak Irfandi mengajar bahasa Indonesia di kelas.
- (b) Triyanur membaca buku di perpustakaan sekolah.

(2) Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang hanya terdiri dari subjek saja, predikat saja, objek saja, atau keterangan saja.

Contoh:

- (a) Makan?
- (b) Selamat belajar!
- (c) Lula!

Berdasarkan amanat wacana, kalimat dibedakan menjadi:

(1) Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang dalam ragam tulis diberi tanda titik.

Contoh:

- (a) Kami belajar dengan tekun.
- (b) Saya membahas soal latihan setiap hari.

(2) Kalimat interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif, yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya.

- (a) Apakah Adik sudah belajar?
- (b) Kapan Saudara membahas soal-soal ini?

(3) Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda seru.

- (a) Belajarlah dengan tekun!
- (b) Tertib di dalam kelas!

(4) Kalimat aditif

Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, berupa kalimat lengkap atau tidak.

Contoh:

- (a) Sudah bulan Ramadhan, Ia belum juga datang.
- (b) Hanya belum punya anak.

(5) Kalimat responsif

Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan, berupa kalimat lengkap atau tidak.

Contoh:

- (a) Baik!
- (b) Sehat selalu!

(6) Kalimat interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat yang dapat terikat atau tidak. Contoh:

- (a) Akhirnya selesai juga tugas ini!
- (b) Semoga sehat selalu!

Berdasarkan pembentukan kalimat dari klausa inti dan perubahannya, kalimat dibedakan menjadi kalimat inti dan kalimat noninti.

(1) Kalimat Inti

Kalimat inti adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap, bersifat deklaratif, aktif, atau netral. Biasanya disebut kalimat dasar.

Contoh:

- (a) FN + FV : Ibu memasak
- (b) FN + FV + FN: Kami belajar bahasa Indonesia
- (c) FN + FN : Saya guru.

(2) Kalimat Noninti

Kalimat ini dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses transformasi; pemasifan, pengingkaran, penanyaan, pemerintahan, pelepasan, dan penembahan.

Contoh:

- (a) Buku dibaca oleh Rizky.
- (b) Rizky tidak membaca buku.
- (c) Apakah Rizky membaca buku?

Berdasarkan jenis klausa, kalimat dibedakan atas kalimat verbal dan kalimat nonverbal.

(1) Kalimat verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal. Contoh:

- (a) Mazdha menulis surat,
- (b) Bunda bertamu ke rumah sepupu.
- (c) Surat ditulis Azizah.

(2) Kalimat nonverbal

Kalimat nonverbal adalah kalimat yang dibentuk oleh klausa nonverbal sebagai konstituen dasarnya.

Contoh:

- (a) Nenekku pensiunan guru.
- (b) Mereka di kamar depan.
- (c) Ibu guru cantik sekali.

Berdasarkan fungsi kalimat sebagai pembentuk paragraf, kalimat dibedakan atas:

(1) Kalimat Bebas

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau kalimat yang dapat memulai sebuah paragraf, wacana tanpa konteks lain yang memberi penjelasan.

(2) Kalimat Terikat

Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap.

Contoh:

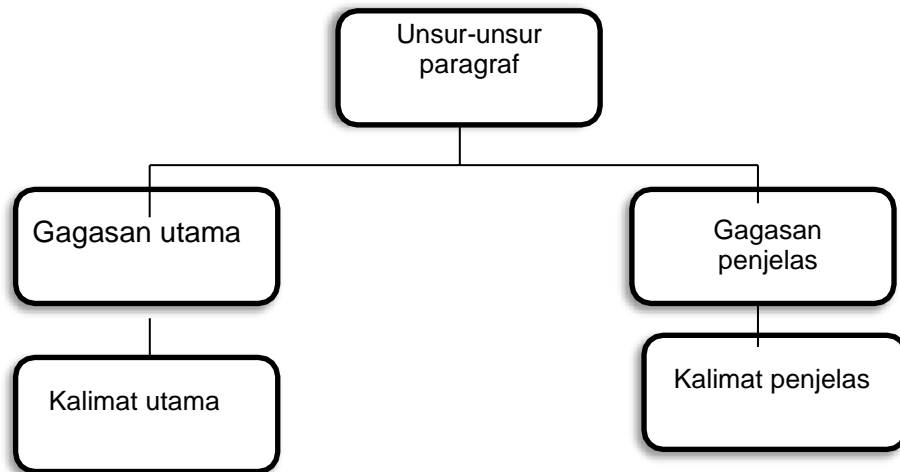
Sekarang di Riau sukar mencari terubuk (a). Jangankan ikannya, telurnya pun sangat sukar diperoleh (b). Kalau pun bisa diperoleh, harganya melambung selangit (c). Makanya, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah (d).

Kalimat (a) pada teks di atas adalah contoh kalimat bebas. Tanpa harus diikuti kalimat (b), (c), dan (d), kalimat sudah dapat menjadi ujaran lengkap yang bisa dipahami. Sedangkan kalimat (b), (c), dan (d) adalah kalimat terikat. Ketiga kalimat itu secara sendiri-sendiri tidak dapat dipahami, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah ujaran.

b. Paragraf

Paragraf dapat diartikan sebagai satuan gagasan di dalam bagian suatu wacana, yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang saling berhubungan dalam mengusung satu kesatuan pokok pembahasan. Dengan demikian, paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Namun, paragraf juga masih merupakan bagian dari satuan bahasa lainnya, yaitu wacana. Sebuah wacana umumnya dibentuk lebih dari satu paragraf. (Kosasih & Hermawan, 2012).

Secara umum, paragraf dibentuk oleh unsur gagasan pokok dan beberapa gagasan penjelas. Selain itu, ada unsur yang disebut kalimat utama dan kalimat penjelas. Hubungan kalimat utama dengan kalimat penjelas sering kali memerlukan kehadiran unsur lain yang berupa kata penghubung atau konjungsi. Berikut disajikan diagram unsur-unsur paragraf.



Gambar 2. Unsur-unsur Paragraf

1) Gagasan Pokok dan Gagasan Penjelas

Secara umum, paragraf dibentuk oleh dua unsur, yakni gagasan pokok dan beberapa gagasan penjelas.

- a) Gagasan pokok merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan suatu paragraf. Dengan demikian, fungsinya sebagai pokok, patokan, atau dasar acuan pengembangan suatu paragraf.
- b) Gagasan penjelas merupakan gagasan yang berfungsi menjelaskan gagasan pokok. Penjelasannya, bisa dalam bentuk uraian-uraian kecil, contoh-contoh, atau ilustrasi, kutipan-kutipan, dan sebagainya (Kosasih, 2012).

Berikut contoh pola hubungan gagasan pokok dengan gagasan penjelas. Adapun pengembangannya ke dalam bentuk paragraf adalah sebagai berikut.

Tabel 11 Pola Pengembangan Gagasan Pokok dengan Gagasan Penjelas

Pola 1: Deduktif		Pola 2: Induktif	
Gagasan pokok	Gagasan penjelas	Gagasan penjelas	Gagasan pokok
Laut mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan darat.	1. Suhu tidak berubah-ubah	1. Seorang harus datang ke bank dengan memenuhi segala persyaratannya.	Telebanking merupakan inovasi baru untuk mempermudah para nasabah melakukan berbagai kegiatan transaksi perbankan.
	2. Air yang cukup tersedia	2. Seorang nasabah yang mau mentransfer dana ke rekening lain, harus datang ke bank dengan memenuhi segala persyaratan.	
	3. Makhluk hidup di laut dapat menyerap air langsung Masuk sistem tubuh	3. Segala transaksi harus dilakukan di tempat bank.	
	4. Makhluk hidup di laut dapat memperoleh oksigen dan karbon	4. Sekarang, para nasabah bank dipermudah.	
		5. Transaksi dapat dilakukan dari jarak jauh.	

Pengembangan pola gagasan pokok dan gagasan penjelas dalam bentuk paragraf sebagai berikut:

- a) Sebagai tempat hidup, laut mempunyai kelebihan dibandingkan darat. Kelebihan-kelebihan laut, antara lain, suhu yang kurang berubah-ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, air yang cukup tersedia. Dengan air yang cukup tersebut, makhluk hidup di laut dapat menyerap air secara langsung masuk sistem tubuh. Makhluk hidup di laut dapat memperoleh oksigen dan karbon.
- b) Pada masa lalu bila seseorang ingin menabung atau mengambil uang di bank, dia harus datang ke bank tersebut dengan memenuhi segala persyaratannya. Demikian juga bila seorang nasabah mau mentransfer dana ke rekening lain, dia harus datang ke bank tersebut dengan memenuhi segala persyaratannya. Segala transaksi harus dilakukan di tempat bank itu berada. Sekarang, para nasabah bank dipermudah dengan teknik layanan baru. Bila mau mengadakan transaksi mulai dari menabung, mengambil uang, mengecek saldo akhir, hingga membayar rekening telepon, dan lain-lain dapat dilakukan dari jarak jauh, tinggal tekan tombol. Telebanking merupakan inovasi baru untuk mempermudah para nasabah melakukan berbagai kegiatan transaksi perbankan (Kosasih & Hermawan, 2012).

2) Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas

Kalimat utama merupakan kalimat yang menjadi tempat dirumuskannya gagasan pokok. Letaknya bisa di awal, di tengah, ataupun di akhir paragraf. Ada pula kalimat utama yang berada di awal dan di akhir paragraf secara sekaligus. Walaupun terdapat pada dua kalimat, tidak berarti paragraf itu memiliki dua gagasan pokok, gagasan pokok paragraf tersebut tetap satu. Adapun keberadaan kedua kalimat utama hanya saling menegaskan: kalimat pertama menegaskan kalimat terakhir ataupun sebaliknya (Kosasih, 2012).

Sementara itu kalimat penjelas merupakan kalimat yang menjadi tempat dirumuskannya gagasan penjelas. Satu kalimat utama lazimnya mewakili satu gagasan penjelas.

Bacalah paragraf di bawah ini.

Proses penemuan fotokopi bukan karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai, tetapi karena ketekunan. Sang penemu terbiasa mengatur waktu kosongnya yang relatif singkat. Ketika menginjak usia 29 tahun, dia sudah mulai mengadakan penelitian tentang berbagai efek cahaya atas berbagai bahan guna memindahkan suatu tulisan dari satu lembar ke lembar lain. Karena itu, dia mulai bereksperimen di apartemennya dengan menggunakan efek fotoelektrik untuk mengadakan pengadaan. Tiap menjelang tidur malam, dia membaca buku yang dipinjamnya dari perpustakaan.

Gagasan pokok paragraf tersebut adalah proses penemuan fotokopi karena ketekunan. Gagasan tersebut terdapat dalam kalimat pertama. Kalimat-kalimat yang ada di bawahnya mengandung gagasan penjelas, yang fungsinya membuktikan tentang bagaimana ketekunan si penemu fotokopi itu. Dijelaskan bahwa penemu fotokopi itu rajin mengadakan penelitian dan rajin membaca buku walaupun waktu yang dimilikinya sangat sempit (Kosasih, 2012).

3) Hubungan Unsur-Unsur Paragraf

Tabel berikut mengemukakan secara lebih jelas tentang hubungan gagasan pokok dengan gagasan penjelas serta kalimat utama dengan kalimat penjelas.

Tabel 12 Hubungan Gagasan Pokok dengan Kalimat Utama

Gagasan Pokok	Kalimat Utama
Penemuan fotokopi karena ketekunan	Proses penemuan fotokopi bukan karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai, tetapi karena ketekunan.

Tabel 13 Hubungan Gagasan Penjelas dengan Kalimat Penjelas

No	Gagasan Penjelas	Kalimat Penjelas
1	Dia mengatur waktu kosongnya	Dia mengatur waktu kosongnya yang relatif singkat.

2	Dia mengadakan penelitian	Ketika menginjak usia 29 tahun, dia sudah mulai mengadakan penelitian tentang berbagai efek cahaya atas berbagai bahan guna meindahkannya suatu tulisan dari satu lembar ke lebar lain.
3	Dia mengadakan eksperimen	Karena itu, dia mulai bereksperimen di apartemennya dengan menggunakan efek fotoelektrik untuk mengadakan penggandaan.
4	Dia membaca buku	Tiap menjelang tidur malam, dia membaca buku yang dipinjamnya dari perpustakaan.

Hubungan antarunsur paragraf, terutama kalimat utama dengan kalimat penjelas atau kalimat penjelas dengan kalimat penjelas lainnya, sering menggunakan kata penghubung atau konjungsi. Konjungsi yang berfungsi menggabungkan kalimat-kalimat itu sering disebut konjungsi antarkalimat. Dalam paragraf di atas, tampak satu contoh konjungsi antarkalimat, yakni *dengan, demikian*. Contoh konjungsi antarkalimat lainnya adalah *biarpun demikian, setelah itu, sebaliknya, oleh sebab itu, dan kecuali itu*.

4) Ciri-ciri Paragraf yang Baik

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah paragraf.

a) Kepaduan Paragraf

Kepaduan paragraf adalah keamatan ataupun kekompakan hubungan antarunsur-unsur paragraf, baik itu antarkalimat utama dengan kalimat penjelasnya ataupun antarkalimat penjelas itu sendiri. Kepaduan itu harus tampak dalam isi serta dalam bentuknya. Dengan demikian, kepaduan suatu paragraf mencakup dua hal, yakni kepaduan isi dan kepaduan bentuk.

(1) Kepaduan isi

Kepaduan isi atau koheren adalah kekompakan sebuah paragraf yang dinyatakan oleh kekompakan kalimat-kalimat di dalam mendukung satu gagasan pokok. Sebuah paragraf memenuhi syarat kepaduan isi apabila kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut tidak melenceng dari gagasan pokoknya. Misalnya, kalimat

awalnya membahas masalah bencana alam, namun dalam kalimat keduanya membahas musim durian.

Kepaduan isi ditandai pula oleh hubungan kalimat yang satu dengan yang lainnya berdasarkan penalaran atau kelogisan. Perhatikan contoh berikut!

Contoh:

Pak Amat mengidap kanker paru-paru. Oleh sebab itu, ia banyak merokok. Cuplikan tersebut menyatakan hubungan sebab-akibat. Namun demikian, hubungan tersebut tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terletak pada penggunaan konjungsi sebab itu, yang berarti kanker merupakan penyebab seseorang banyak merokok. Padahal justru sebaliknya: banyak merokok dapat menyebabkan kanker.

(2) Kepaduan Bentuk

Kepaduan bentuk dalam suatu paragraf dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

(a) Penggunaan konjungsi

Misalnya:

- *biarpun begitu, namun* untuk menyatakan hubungan pertentangan dengan kalimat sebelumnya;
- *sesudah itu* atau *kemudian* untuk menyatakan hubungan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya;
- *selain itu* untuk menyatakan hal lain di luar yang telah dinyatakan sebelumnya;
- *sebaliknya* untuk menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya;
- *sesungguhnya* untuk menyatakan keadaan yang sebenarnya.

(b) Pengulangan kata atau frasa

Misalnya:

- Anak-anak biasanya mudah terkena ETS. Hal ini karena pada anak-anak saluran pernapasan mereka lebih kecil dan bernapas lebih cepat daripada orang tua.
- Minyak bumi adalah sumber energy yang tidak terbarukan. Artinya, minyak bumi yang telah dipakai tidak didaur ulang.

(c) Pemakaian kata ganti atau kata yang sama maknanya

Contoh:

Putri penyair kenamaan itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.

(d) Pemakaian kata yang berhiponim

yaitu kata yang merupakan bagian dari kata lainnya.

Contoh:

Dia tidak menyangka bahwa adiknya itu sangat cantik. Rambutnya panjang, matanya bulat, dan hidungnya mancung.

b) Kesatuan Paragraf

Kesatuan paragraf adalah bagian karangan yang terdiri dari beberapa kalimat yang berkaitan secara utuh, padu, dan membentuk satu kesatuan pikiran.

c) Kelengkapan

Paragraf yang baik harus memiliki unsur-unsur paragraf yang lengkap seperti gagasan pokok, kalimat utama, dan kalimat penjelas.

d) Ketepatan Pemilihan Kata

Pemilihan kata harus sesuai dengan situasi dan kondisi pemakainya. Pemakaian kata dia, misalnya, tidak tepat digunakan untuk orang yang usianya lebih tua, yang tepat adalah kata beliau. Demikian pula halnya dengan kata menonton, kata ini tidak tepat bila digunakan dalam paragraf yang menyatakan maksud melihat orang sakit. Dalam hal ini kata yang harus digunakan adalah mengunjungi, menjenguk, atau menengok (Kosasih & Hermawan, 2012).

5) Jenis-jenis Paragraf

Tabel 14 Jenis-jenis Paragraf

Jenis Paragraf	Letak Kalimat Utama
Deduktif	Di awal
Induktif	Di akhir
Kombinasi	Di awal dan di akhir
Deskriptif	Tidak memiliki kalimat utama, gagasan pokok tersebar
Naratif	Tidak memiliki kalimat utama, gagasan pokok tersebar

a) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan pokoknya terletak di awal paragraf. Pengembangan paragraf ini mengikuti pola penalaran deduksi. Mula-mula penulis merumuskan gagasan pokok pada kalimat pertama. Kemudian, disusul oleh penjelasan-penjelasan secara terperinci.

Contoh:

Satu-satunya bidang pembangunan yang tidak mengalami imbas krisis ekonomi adalah sektor-sektor di bidang pertanian. Misalnya, perikanan masih meningkat cukup mengesankan, yaitu 6,65 persen; demikian pula perkebunan, yang meningkat 6,46 persen. Walaupun mengalami kebakaran sepanjang tahun, sektor kehutanan masih tumbuh sekitar 2,95 persen. Secara umum, kontribusi dari sektor-sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dari sektor-sektor 18,07 persen menjadi 19,04 persen. Padahal selama 30 tahun terakhir, pangsa sektor pertanian merosot dari tahun ke tahun.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat yang mengandung gagasan pokok. Hal ini tampak pada pernyataan yang merangkum seluruh pernyataan dalam paragraf tersebut. Kalimat-kalimat selanjutnya hanya merupakan perincian dan penjelasan lebih lanjut terhadap gagasan pokoknya itu.

b) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan pokoknya terletak di akhir paragraf atau pada kalimat. Pengembangan paragraf ini mengikuti pola penalaran induksi. Mula-mula penulis memerinci sejumlah data, kemudian mengakhiri paragraf dengan gagasan pokok ataupun simpulannya.

Contoh:

Gerakan pecinta alam dengan dasar “sadar lingkungan sehat” telah mulai menggejala di lingkungan remaja. Tidak sedikit perkumpulan pecinta lingkungan yang anggotanya terdiri atas siswa-siswi sekolah, baik itu siswa SMP maupun SMA. Keberanian untuk melakukan penelitian ilmiah telah makin meluas, khususnya di tingkat SMA. Fenomena-fenomena semacam itu merupakan bukti bahwa remaja pada tahun-tahun terakhir ini tidak selalu bernilai negatif.

Silakan Anda analisis paragraf di atas temukan kalimat utamanya.

D. Rangkuman

Ragam teks adalah macam-macam atau jenis-jenis teks. Ragam teks terdiri dari teks faktual, teks cerita, dan teks tanggapan. Teks faktual adalah teks yang berisi suatu kejadian yang bersifat nyata, benar-benar terjadi, tetapi tidak terikat dengan waktu. Dengan kata lain, suatu kejadian yang faktual bisa terjadi di masa lalu ataupun masa sekarang. Teks faktual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu teks deskripsi dan teks prosedur/arahan.

Teks cerita adalah teks yang menuturkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman, dan sebagainya. Teks cerita terdiri dari teks cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif.

Teks tanggapan adalah teks yang berisi sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya) dan apa yang diterima oleh pancaindra, bayangan dalam angan-angan. Teks tanggapan dibedakan menjadi dua buah teks, yaitu teks eksposisi dan teks ekplanasi.

Satuan bahasa pembentuk teks terdiri dari kalimat dan paragraf. Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu dapat berupa klausa, frase, maupun kata. Paragraf dapat diartikan sebagai satuan gagasan di dalam bagian suatu wacana, yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang saling berhubungan dalam mengusung satu kesatuan pokok pembahasan. Dengan demikian, paragraf merupakan satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Pembelajaran 2 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 2 Struktur, Fungsi dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 2. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 2 adalah guru P3K mampu menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 2 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur teks fiksi.
2. Menganalisis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi.
3. Menganalisis jenis teks fiksi.

C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 2 Anda akan mempelajari materi teks fiksi yang membahas tentang: tema, perwatakan, alur, latar, dan amanat. Selain itu, Anda juga akan mempelajari materi struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks fiksi (orientasi, komplikasi, resolusi).

1. Unsur Teks Fiksi

Karya sastra fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal demikian mengapa karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah (Nurgiantoro, 2010). Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang (Kosasih dan Kurniawan, 2019). Imajinasi pengarang tersebut diolah berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan (Rubin, 2008). Teks fiksi dinikmati pembaca sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, teks fiksi adalah cerita yang disusun dari khayalan atau imajinasi penulisnya.

Berikut contoh teks fiksi.

Cici dan Serigala

Karya Lilik Choir

Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik. “Hai teman-teman... lihatlah!” Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah.....makanan teman- teman...,” teriak Upi.

“Asyik....sore ini kita makan enak...,” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-tiba muncul niat liciknya.“Ah... pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka,” gumamnya dalam hati.

“Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak Tukang Kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja ke sini dan belum pergi terlalu jauh. Bagaimana jika ku susul kan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?” Cici meyakinkan temannya.

Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi. Mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba...Bruuukk...!! “Aaahgg....tolooooong...,” Cici menjerit keras. Seekor

serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong. Cici memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya, ia mendapatkan ide. "Pak Serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka kujemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi?" Cici berusaha mengelabui Serigala itu. "Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di beakangmu," jawab Serigala. "Pelan-pelan saja ya, supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan." Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu, Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.

"Ups.....!", kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.

"Jangan Pak Serigala.....Jangan makan aku, ampuni aku." "Sst....., ini aku Ci, bukanlah matamu, ini Upi dan Pusi." "Ayo cepat Ci....." dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. "Hik...hik....maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong," Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi. "Sudahlah Ci, kami memaafkanmu," kata Pusi dengan bijak. "Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi" jawab Cici dengan tulus.

(Choir dalam Kosasih, 2019)

Bahasa tulisan teks fiksi bermakna denotatif, konotatif, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan plastis. Denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata tersebut.

Berikut contoh kata yang mengandung makna denotatif. "Dia adalah wanita cantik." Kata cantik ini diucapkan oleh seorang pria terhadap wanita yang berkulit

putih, berhidung mancung, mempunyai mata yang indah dan berambut hitam legam. “Nita sedang tidur di dalam kamarnya.” Kata tidur ini mengandung makna denotatif bahwa Nita sedang beristirahat dengan memejamkan matanya (tidur).

Konotatif adalah bukan makna sebenarnya, mempunyai makna tautan dengan kata lain, makna kias, atau makna tambahan.

Berikut contoh kata yang mengandung makna konotatif. “Dialah bunga idamanku seorang (kekasih).” Kata bunga selain bermakna denotatif sebagai bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Bunga juga memiliki makna sampingan (konotatif) akibat asosiasi terhadap barang lain seperti tampak pada contoh berikut.

Ekspresif yaitu membayangkan suasana pribadi pengarang. Berikut contoh kata yang mengandung makna ekspresif.

Wajahnya itu mengingatkanku pada rembulan yang mewujud purnama yang selalu kulihat di malam ketiga belas ataupun di malam keempat belas.

Dari kutipan di atas, pembaca dapat membayangkan suasana pribadi pengarang yang bahagia.

Sugestif bersifat mempengaruhi pembaca. Berikut contoh teks yang mengandung makna sugestif.

Hari senin merupakan hari yang sangat melelahkan, karena suasana liburan masih terasa saat rutinitas kembali. Jika pada umumnya hari senin adalah awal semangat berutinitas namun hal itu tidak terjadi padaku. Berawal dari pagi hari yang dimulai untuk mempersiapkan alat alat sekolah. Dilanjutkan dengan rutinitas sekolah yang membuatku merasa masih ingin merasakan lebih lama liburan. Rutinitas sekolahku selesai pada pukul 3 sore. Saat sesampainya di rumah aku segera mandi dan makan sembari beristirahat sejenak. Istirahat pun tidak teralu lama karena harus mengerjakan tugas tugas sekolah yang belum selesai aku kerjakan (Amran & Rozak, 2003).

Paragraf di atas termasuk ke dalam contoh teks yang mengandung makna sugestif karena membujuk pembaca baik orang tua maupun anak-anak untuk mengerjakan tugas dan rajin sekolah. Secara tidak langsung, tokoh Aku mempengaruhi

pembaca melalui pengalamannya, walaupun rutinitas hari senin sangat banyak, tapi tokoh Aku tetap menyelesaikan tugas sekolahnya.

Plastis yaitu bersifat indah untuk menggugah perasaan pembaca. Berikut contoh kata yang mengandung makna plastis.

Matahari menunjukkan senyumannya, awan-awan putih seakan menjadi perhiasan langit biru yang membentang bagai gulungan kertas polos. Benar-benar hari yang cerah. Cocok untuk menghabiskan waktu Minggu di luar bersama keluarga, teman, kerabat, dan sejenisnya (Manulamarmar dalam Amran & Zaidan, A, 2003).

Teks fiksi merupakan satu organisasi yang didukung oleh berbagai unsur yang terjalin satu sama lain dan yang secara bersama-sama membangun cerita. Unsur dalam teks fiksi terbagi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pada materi ini yang akan dibahas adalah unsur intrinsik teks fiksi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

A. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Menurut Stanton (2012), "Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Kosasih (2008) berpendapat bahwa, "Tema banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya".

Semi (2007) berpendapat bahwa, "Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut, dan tema itu mencakup persoalan tentang tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca." Aminuddin (2014), menjelaskan untuk memahami tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah, yaitu:

- 1) Memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 3) Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.

- 5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya dan disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa terpapar dalam suatu cerita.
- 6) Menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
- 7) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan.
- 8) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema cerita adalah ide sebuah cerita yang ditulis oleh pengarang. Tema menunjukkan ide sentral karya fiksi serius seperti novel, drama, puisi, atau cerita pendek. Tema merupakan wawasan penulis atau pengamatan umum tentang sifat manusia atau kondisi manusia yang disampaikan melalui karakter, plot, dan alur.

Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan. Persoalan yang dihadapi dapat berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Agar pembaca dapat mengetahui suatu tema cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema dapat dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

Tema jarang kita temui ditulis secara tersurat oleh penulis cerita. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Berikut contoh langkah-langkah menemukan tema.

Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala	Langkah-langkah Menentukan Tema
Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya	1. <i>Setting</i> (latar) cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” yaitu di kebun mentimun milik serigala

<p>dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci ke luar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir,</p>	<p>dan di dalam lubang tempat tinggal kelinci dan ibunya.</p> <p>2. Ada tiga tokoh dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala”, yaitu: serigala, kelinci, dan ibu si kelinci. Kelinci bewatak keras kepala, serigala cerdik, ibu si kelinci penyayang dan sabar.</p> <p>3. Serigala mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri, tujuannya agar hewan-hewan lain tidak bisa memasuki kebunnya. Kelinci melompat dan masuk ke kebun dengan melewati pagar duri, ia memakan mentimun dan memotongnya. Kelinci kembali ke lubang. Ibunya mengingatkan agar selalu waspada dari ancaman serigala. Serigala melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Serigala bersembunyi di balik pohon. Kelinci masuk ke kebun dari bawah kawat berduri. Kelinci memakan mentimun. Serigala menyerang kelinci. Serigala tidak berhasil menangkap kelinci. Serigala mencari siasat untuk menangkap dan menjebak kelinci. Serigala</p>
---	--

<p>siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</p> <p>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil ke luar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.</p>	<p>mengumpulkan getah pohon karet. Getah karet dijadikan sebuah patung yang mirip dengan kelinci dan diletakkan di tengah lading. Kelinci menghampiri kelinci buatan. Kelinci terperangkap dalam getah karet. Serigala melemparkan kelinci ke arah duri. Kelinci melompat masuk lubang untuk menemui ibunya dengan kondisi bulu yang rontok.</p>
<p>Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.</p>	<p>4. Alur yang digunakan dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” adalah alur maju.</p>
<p>“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?’ kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari</p>	<p>5. Berdasarkan analisis pada nomor 1-4, dapat disimpulkan bahwa tema “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” tentang kenakalan seorang anak kelinci. Akibat kenakalannya tersebut, si kelinci mendapatkan akibatnya.</p>

siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.

Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan

tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanmu, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok,

<p>kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya.</p> <p>Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.</p> <p>“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”</p> <p>Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)</p>	
--	--

B. Perwatakan

Perwatakan adalah karakteristik dari tokoh dalam cerita (Budihastuti, 2015). Penyampaian perwatakan tokoh tergantung pada pengarangnya. Ada yang sekali saja gambaran itu ditampilkan, pembaca sudah merasakan adanya watak tokoh. Namun tidak jarang pula pengarang melibatkan tokoh dalam kejadian-kejadian tertentu untuk menggambarkan watak tokohnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kaufman dan Libby (2012) dan Al Alami (2016), bahwa pengarang menyuguhkan perwatakan dengan berbagai macam kepribadian, perspektif, peristiwa, hasil, dan realisasi. Tidak jarang juga gambaran perwatakan dapat mencerminkan bagaimana kualitas teks fiksi, jika pengarang dapat menciptakan tokoh dengan perwatakan menarik, pembaca tidak akan jenuh membacanya. Pernyataan tersebut didukung oleh Shaw (2013), bahwa perwatakan tokoh dirancang untuk melihat kualitas suatu cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perwatakan adalah sifat tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita. Watak atau temperamen ini mungkin berubah, mungkin pula tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya.

Modul Belajar Mandiri

Dengan memahami unsur perwatakan, pembaca dapat mengidentifikasi dan menafsirkan tokoh-tokoh dalam teks fiksi. Berikut contoh perwatakan dalam teks fiksi

Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala	Tokoh dan Perwatakan
<p>Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan</p>	<p>Kelinci berwatak keras kepala</p>
	<p>Serigala berwatak cerdik</p>
	<p>Ibu si kelinci berwatak penyabar dan penyayang</p>

buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.

“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala.

“Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.

Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci

Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya.

Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019).

C. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terhubung secara kasual (Stanton 2012). Alur tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita. Agar pengolahan ide dapat termatangkan dengan baik dan menghasilkan alur yang mengalir, maka perlu dirancang struktur cerita dengan berpedoman pada 5W+1H, yakni: *who* (siapa tokoh-tokohnya), *what* (konflik apa yang disajikan agar cerita menarik), *when* (kapan berlangsungnya cerita itu),

where (dimana cerita itu terjadi), *why* (mengapa/apa motivasi para pelakunya berbuat demikian), dan *how* (bagaimana meresolusi konflik yang ada) (Pranoto, 2015). Berikut contoh analisis alur.

Alur cerita terdiri dari beberapa tahap.

1) Tahap pengenalan (*Eksposition* atau *Orientasi*)

Tahap pengenalan merupakan tahapan awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, dan lain sebagainya.

2) Tahap pemunculan konflik (*Rising action*)

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap dimunculkannya masalah.

Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan atau pertentangan antartokoh.

3) Tahap konflik memuncak (*Turning point* atau *Klimaks*)

Tahap konflik memuncak atau biasa disebut klimaks merupakan tahap permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak.

4) Tahap konflik menurun (*Antiklimaks*)

Tahap konflik menurun atau biasa disebut antiklimaks merupakan tahap masalah mulai dapat diatasi dan ketegangan berangsur-angsur menghilang.

5) Tahap penyelesaian (*Resolution*)

Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana konflik sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaiannya (Pranoto 2015).

Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Pembagian ini didasarkan pada urutan waktu atau kronologisnya.

1) Alur Maju

Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut.

Tahapan pada Alur maju adalah sebagai berikut.

Pengenalan → Muncul konflik → Klimaks → Antiklimaks → Penyelesaian

2) Alur Mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur

mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut.

Tahapan pada Alur mundur adalah sebagai berikut.

Penyelesaian → Antiklimaks → Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan

3) Alur Campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Tahapan pada Alur campuran adalah sebagai berikut. Klimaks → Muncul konflik → Pengenalan → Antiklimaks → Penyelesaian. (Pranoto 2015).

Alur cerita sering dipakai pengarang untuk membimbing pembaca mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika kita membuat daftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab akibat itu disebut alur.

Berikut disajikan contoh analisis alur.

Impian

Rena hidup sebatang kara dengan neneknya di rumah peot yang berada di pinggir desa. Dia adalah anak yang pandai sehingga para guru di sekolahnya sangat menyenjangnya. Suatu hari dia telah lulus SMA. Dia sangat ingin melanjutkan sekolahnya di kota. Karena kepandaianya dia berhasil masuk lewat jalur beasiswa di PTN ternama dikota terdekat. Neneknya yang sudah tua terpaksa dia tinggal. Karena rumahnya yang berada di tepi desa, dia tidak memiliki tetangga dekat.

Dia meminta izin kepada neneknya, namun neneknya tidak memberinya izin. Rena sangat marah pada neneknya yang menghalangi niatnya. Neneknya mencoba menjelaskan kepada Rena alasannya, namun Rena tidak

menggubrisnya. Nenek mencoba merayu Rena, tapi Rena semakin merasa bahwa hidupnya tidak adil.

Selama beberapa hari Rena tidak berbicara pada neneknya. Rena merencanakan kabur dari rumah untuk menggapai cita-citanya. Dia tidak peduli lagi dengan neneknya yang dianggapnya telah menghalangi impiannya. Setelah sampai di Kota dia merasa terbebas dengan beban mengurus neneknya.

Sambil kuliah dia bekerja di rumah makan sebagai pelayan. Suatu malam ketika dia pulang kerja dia melihat pengemis renta yang masih menengadahkan tangannya. Dinginnya malam tidak membuat pengemis tersebut terhentak untuk pulang. Rena teringat pada nenek yang telah menjaganya saat kedua orang tuanya telah menghadap sang pencipta. Dia merasa terbebena dan berdosa. Dia mulai kalut dengan beribu macam pertanyaan yang memenuhi kepalanya. Buat apa aku meraih impianku, jika orang yang seharusnya paling bahagia atas kesuksesanku menderita? Buat apa aku berada di puncak jika, syurgaku tak merasakan kenikmatan? Bagaimana aku tersenyum, jika yang terpenting di dunia ini merintih?

Setelah mematung cukup lama, Rena memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya malam itu juga. Dia sudah tidak sabar bertemu neneknya. Sampailah ia di rumah peot yang menjadi saksi kedewasaannya. Di lihatnya nenek yang masih menata barang dagangan yang diambil dari kebun tetangga, untuk dibawanya ke pasar. Tak kuasa dia menahan tangisannya lagi. Dia sebut dengan lantang sapaan tercinta, dan dia peluk tubuh keriput penuh peluh tersebut. Rena berjanji akan selalu berada di dekat neneknya.

Akhirnya Rena tidak melanjutkan studinya di kota. Dia habiskan waktunya untuk membantu mengajar anak-anak putus sekolah di desanya. Hidupnya sekarang lebih tenang dan bahagia dari pada saat dia menggapai impiannya tapi membuang muka terhadap apa yang ada di sekitarnya.

Tahap	Peristiwa
Pengenalan	Gadis bernama Rena hidup dengan neneknya di rumah peot, pinggiran desa
Muncul konflik	Rena telah lulus SMA dan ingin melanjutkan kuliahnya di Kota. Rena mendapatkan beasiswa karena kecerdasannya.
Klimaks	Rena meminta izin untuk meninggalkan desa dan tinggal di kota untuk kuliah. Nenek Rena tidak mengizinkan sehingga membuat Rena marah dan memutuskan untuk melarikan diri dari rumah.
Antiklimaks	Sepulang dari kerja sambilannya Rena melihat pengemis renta. Hal ini mengingatkannya dengan neneknya di Desa. Rena mulai berpikir untuk apa studinya jika neneknya tetap menderita.
Penyelesaian	Rena memutuskan pulang untuk bertemu neneknya. Dia memutuskan keluar dari studinya, dan membantu anak-anak putus sekolah di desanya agar tetap dapat belajar.

Berdasarkan tahapan pada alur cerita cerpen “Impian” tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut memiliki alur maju.

D. Latar

Latar merupakan salah satu unsur yang turut membangun isi dari sebuah cerita. Sebuah cerita harus jelas tempat, ruang, dan suasana cerita itu berlangsung. Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana dialami oleh tokoh (Siswanto, 2008). Latar dibagi menjadi: a) latar tempat, yakni lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, baik dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat tertentu yang tidak disebutkan secara jelas (pembaca harus menebak sendiri); b) latar waktu, yakni kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerpen; dan c) latar sosial, yakni hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen, misalnya: kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, pandangan hidup, pola pikir dan bersikap Rahmanto (1988).

Pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa latar atau *setting* merupakan tempat, waktu, dan lingkungan yang dapat dijadikan dasar pengarang untuk mengungkapkan cerita. Latar dalam sebuah cerita memiliki hubungan yang saling memengaruhi secara timbal-balik dan juga hubungan yang bersifat melengkapi sebuah cerita.

Berikut contoh latar dalam cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala.”

Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala	Latar
<p>Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu ke luar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala.</p> <p>“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anakku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah</p>	<p>Latar tempat cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” berlangsung di kebun mentimun milik serigala dan di lubang tempat tinggal kelinci dan ibunya. Hal ini bias dilihat dari kutipan berikut.</p> <p>Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri.</p> <p>Cerita “Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala” berlangsung dalam waktu sehari-hari. Hal ini ditandai oleh kata “suatu hari”, dan “setiap hari”.</p> <p>Suatu hari serigala bermaksud</p>

<p>mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.</p> <p>Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.</p> <p>Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.</p> <p>“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya.</p> <p>Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika</p>	<p>melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya.</p> <p>Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi.</p> <p>Cerita ini berlangsung di lingkungan kehidupan serigala, kelinci, dan ibu si kelinci, yang bersaing untuk mendapatkan makanan.</p>
---	--

Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya. “Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.

“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.

“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.

“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.

“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan

melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.

Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya.

Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)

E. Amanat

Amanat adalah nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya (Ismawati, 2013). Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui sebuah tulisan atau cerita. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Untuk menemukan amanat, tidak cukup dengan membaca awal paragraf, melainkan harus menyelesaikan cerita tersebut sampai selesai.

Berikut disajikan contoh amanat.

Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala

Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.

Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan ladang untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya.

Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya agar waspada dari ancaman serigala. “Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Anaku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah. “Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi. Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari

siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah ladang. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri dihadapannya.

“Apa yang Kau lakukan di kebun ini? Apa yang Kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya. Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya. “Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon. “Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas. “Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar. “Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri. Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali. Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas. “Apa yang terjadi padamu?” tanya ibunya. Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya. “Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.” Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala.

(Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)

Amanat yang terkandung dalam cerita di atas adalah seorang anak harus mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua. Amanat tersebut disampaikan melalui tokoh kelinci. Dalam cerita di atas disampaikan bahwa jika seorang anak tidak mematuhi nasihat orang tuanya, maka dia akan mendapatkan kerugian, seperti yang dialami oleh kelinci.

Sekarang Anda silakan membaca teks fiksi (cerpen) berikut ini lalu analisis unsur intrinsik teks fiksi di bawah ini (tema, perwatakan, alur, latar, dan amanat) sesuai contoh di atas, sebagai latihan Anda.

Terdampar

Kupandangi lautan di depanku. Berkilauan di bawah sinar rembulan. Mengingat kembali kenangan yang telah lama tertanam di otakku. Berharap bisa kulupakan.

Beberapa tahun yang lalu...

"Icha! Icha! Icha!" Panggil seseorang. Gadis kecil berumur 6 tahunan keluar dari dalam rumah dengan seragam masih melekat di tubuhnya. "Eh, Nanda! Ayo masuk!" Ajaknya ceria. Gadis yang bernama Nanda itu masuk dengan riang. Dia duduk menunggu sahabatnya itu di ruang tamu. "Eh ada tamu, halo Nanda!" Sapa Mama Icha. "Halo Tante!" Sapa Nanda riang. "Mau kemana nih?" Tanya Mama Icha. "Main Tan!" Jawab Nanda. "Ayo Nan!" Ajak Icha yang ternyata sudah siap. Dia sudah berganti baju dengan setelan yang membuatnya tambah manis. Juga tas yang dia bawa. "Ayo! Kita pergi dulu ya Tan!" Ucap Nanda. "Hati-hati ya!" Teriak Mama Icha. Icha melambaikan tangan pada Mamanya. "Nah tinggal jemput Rehan, Angga, Putra sama Hanny!" Ucap Nanda. "Oke!" Sahut Icha riang.

"Ayo Putra! Cepetan!" Ucap Hanny tak sabar. "Tau nih Putra yang paling ribet!" Protes Angga. "Iya! Iya!" Putra buru-buru menenteng tasnya dan berlari menghampiri teman-temannya. "Let's go!" Rehan mengangkat tangannya diikuti kelima sahabatnya.

Mereka akan pergi ke pulau yang ada di tengah-tengah pantai yang tak jauh dari rumah mereka. Menggunakan kapal sewaan. Walaupun mereka masih anak SD, mereka memiliki niat yang sangat berani. Mereka berjalan bersama dengan riang sambil sesekali bercanda.

Akhirnya mereka sampai di tempat sewaan perahu. Mereka menghampiri sang pemilik. “Kakak! Kami mau sewa perahu itu,” Ucap Putra mewakili sahabat-sahabatnya. “Tapi dek.. berbahaya kalau tidak ada pendampingnya,” Ucap Sang pemilik. “Yah gimana dong?” Tanya Icha kecewa. Padahal dia sudah membayangkan semuanya. “Ah begini saja, kakak suruh teman kakak mendampingi kalian,” Hibur Kakak itu. “asiiiik!” Sorak Icha dan sahabat-sahabatnya. Sebelum berangkat, Rehan tak sengaja melihat Kakak pemilik perahu berbisik-bisik pada temannya. Sesekali temannya itu mengangguk-angguk. Lalu mereka pun berangkat setelah membayar.

Di tengah perjalanan hujan turun. Tak terlalu lebat, tapi cukup untuk membuat ombak. “Waa! Kakak aku takut!” Teriak Nanda. “Tenang saja dek,” Ucap Kak Nico santai. Kak Nico adalah teman Kak Willy, pemilik perahu. Kak Nico terus mendayung. Tanpa disangka-sangka saat ada ombak besar, Kak Nico dengan sengaja mendorong Enam sahabat itu. “Waaaaa!!” Teriak mereka bersamaan. Byuuur!, mereka jatuh ke dalam air. “Kak Nico! Tolong!” Teriak Angga. “Aaaa!” Hanny mulai menangis. Mereka berusaha agar tak tenggelam ke dalam dasar laut. Mereka berusaha melawan ombak. Kak Nico meninggalkan mereka dengan tawa menggelegar seperti petir.

“Huhuhu teman-teman aku sudah tak kuat,” Ucap Nanda yang mulai kelelahan. Mereka sesekali masuk ke dalam air karena ombak. “Huah! Bertahanlah Nanda!” Teriak Icha. Kerudung Icha hanyut terbawa ombak. Tak lama Angga tak terlihat. Karena langit gelap dan ombak semakin besar. Satu per satu dari mereka tenggelam. Icha tak memiliki tenaga untuk berenang lagi. Dia perlahan masuk ke dalam air. Tubuhnya kecil dia tak mungkin melawan ombak lagi dengan tenaga seperti itu.

Icha menahan nafasnya. Dia berdoa di dalam hatinya. Ya Allah, selamatkanlah kami. Lindungilah Icha dan teman-teman. Icha masih sayang Papa dan

Mama..., Doa Icha dalam hati kecilnya. Putra, Angga, Rehan, Hanny, dan Nanda juga berdoa dalam hatinya. Icha membuka matanya. Dia melihat teman-temannya yang pingsan di dalam air. Tak lama pandangannya buram. Dia sudah tak bisa lagi menahan nafas. Dan akhirnya semuanya gelap.

"Icha! Putra! Hanny! Icha! Icha!" Samar-samar Icha mendengar suara orang memanggilnya. Dia memuka matanya. "Rehan?" Panggilnya lemah saat melihat anak

laki-laki dengan rambut basah duduk di sampingnya. "Icha? Kamu sadar Cha?" Rehan membantunya duduk. Icha mengeluarkan air dari dalam mulutnya. "Uhuk! Uhuk!" Icha terbatuk-batuk. Rehan mengelus punggungnya halus. "Kita masih hidup? Kita masih hidup Han!" Ucap Icha girang. Icha memeluk Rehan dan Hanny yang menghampirinya. "Iya Cha, aku bersyukur banget," Ucap Hanny. Dia juga baru siuman. "Teman-teman kita terdampar di pulau tujuan kita," Ucap Nanda dengan suara bergetar. Semua melihat daratan yang berada jauh dari tempat mereka terdampar. "Benar... yang penting kita selamat! Dan masih bersama-sama" ucap Angga. Mereka semua berpelukan dan menangis haru.

Benar...

Itu sudah beberapa tahun yang lalu. Jadi di sinilah aku. Icha yang sudah berumur 14 tahun. Menjalani kehidupanku dengan kelima sahabatku. Aku mendongak menatap langit yang penuh bintang. Aku duduk di atas dahan pohon sendirian. "Hey! Sendirian aja nih? Nanti kesambet lho!" Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh, "Eh, Nanda," Ucapku. Nanda duduk di sampingku. "Indah ya?" Komentarnya sambil menatap langit. Aku hanya mengangguk. "Oi! Jangan berduaan aja!" Seketika keempat sahabatku nongol dan duduk bersama aku dan Nanda. Kami sama-sama menatap langit. "Aku rindu Mama dan Papa," ucap Hanny tiba-tiba. "Aku juga," ucapku dan Putra kompak. "Apa mereka juga

merindukan kita?” Tanya Rehan. “Tak apa-apa, yang penting kita masih bersama-sama. Di sini, di pulau tempat kita terdampar! Anggap saja kita sedang berpetualang!” Ucap Angga yang duduk di antara aku dan Putra. Lalu dia merangkul kami berdua. “Kamu benar,” Ucap Nanda setuju. Kami pun tertawa.

Benar sekali. Aku tak sendirian. Aku bersama kelima sahabatku. Yang menemaniku di sini. Yang mampu membuatku bertahan hidup. Ya disini. Di pulau kami terdampar.

(Karya: Firdausi dalam <https://bocahkampus.com/>)

2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Fiksi (orientasi, komplikasi, resolusi)

Teks fiksi memiliki struktur sebagai berikut:

A. Orientasi

Orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar.

Contoh:

Ini cerita tentang pamanku, Badi namanya. Ia seorang lurah di desanya. Warga biasa memanggilnya dengan sebutan Pak Lurah saja. Aku tidak tahu apakah mereka ingat nama asli pamanku. Tetapi aku tahu mereka mengenal dekat, hormat, serta sayang pada beliau.

B. Komplikasi

Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi.

Contoh:

Bukan hanya memikirkan kesejahteraan warganya, pamanku juga selalu bermusyawarah dengan warga sebelum menentukan kebijakan. Aku ingat, pernah sekali waktu sekelompok investor datang menemui paman. Mereka ingin membangun toko swalayan di desa. Sebagai lurah, paman bisa saja langsung menyetujui. Tentu akan ada imbalan yang tak sedikit untuknya. Tetapi paman justru mengumpulkan warga untuk berdiskusi. Dikemukakannya dampak positif dan negatif jika ada toko swalayan di desa mereka. Sebagian besar warga tidak setuju karena khawatir akan mengalahkan usaha kecil warga di warung dan pasar tradisional. Maka tanpa ragu paman pun menolak rencana pembangunan toko swalayan tersebut.

C. Resolusi

Resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

Aku yakin, banyak warga yang ingin dipimpin oleh lurah seperti Pak Badi, pamanku. Seorang pemimpin yang memilih untuk tidak menjulang tinggi di tengah kesederhanaan warganya. Seorang pemimpin yang memilih untuk berjuang maju bersama warganya (Kosasih, 2019).

Teks fiksi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- Menggunakan kata kerja tindakan.
- Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- Menggunakan dialog (Kosasih, 2019).

Tabel 15 Contoh teks fiksi

Judul	Hebatnya Dokter Kami
--------------	-----------------------------

Orientasi	<p>Ia adalah Dokter Rana, seorang dokter muda yang sederhana dan terampil. Ayahnya adalah mantan kepala desa kami yang telah meninggal dunia. Dokter Rana baru kembali ke desa kami dua tahun yang lalu, setelah sepuluh tahun lebih merantau ke ibukota. Ia memperoleh beasiswa di Fakultas Kedokteran dan</p> <p>setelah lulus ia praktik di Rumah Sakit Umum Kabupaten.</p>
Komplikasi	<p>Semenjak ia pulang dan praktik di balai kesehatan desa, aku sering mendengar perbincangan warga yang heran atas keputusan Dokter Rana untuk kembali. Mereka bertanya-tanya, bukankah penghasilan sebagai dokter di kota jauh lebih besar? Pada ayahku, Dokter Rana bercerita bahwa cita-citanya menjadi dokter dulu muncul karena melihat kesadaran hidup sehat masyarakat desa yang sangat rendah. Sungai dipakai untuk mandi cuci kakus lalu airnya dikonsumsi, hasil bumi dan peternakan tidak dimanfaatkan untuk membentuk pola makan sehat, karena warga lebih suka menjual seluruhnya ke kota, lalu uangnya dipakai untuk membeli makanan instan.</p> <p>Selama praktik di kota, Dokter Rana terbayang terus kondisi desanya dan ia merasa bahwa seharusnya, ilmu yang dimilikinya sebagai seorang dokter bisa bermanfaat untuk kampung halamannya sendiri.</p> <p>“Jadi Pak Andri, saya ini pulang untuk memenuhi niat saya ketika menerima beasiswa, yaitu mensejahterakan warga desa di mana saya lahir dan dibesarkan,” ujar Dokter Rana pada Ayah.</p>
Resolusi	<p>Sejak pulang, Dokter Rana memang aktif membina para remaja dan pasangan suami-isteri usia muda. Ia memberikan penyuluhan tentang pentingnya mencuci tangan, memasak air,</p> <p>pola makan sehat dan imunisasi. Baginya, generasi muda adalah alat terbaik untuk menyampaikan misi meningkatkan kesadaran hidup sehat masyarakat desa.</p> <p>Sebagai anak kepala desa, Dokter Rana sering mendengar cerita almarhum ayahnya bahwa banyak warga takut berobat karena tidak mampu membayar. Tak ingin hal ini terjadi, maka diumumkannya kepada warga bahwa warga dapat membayar jasanya dengan sampah. Ya, sampah! Sampah kering jenis apa saja yang bisa</p>

	<p>didaur ulang. Botol plastik, botol kaca, koran bekas, bahkan kemasan bekas, diterima oleh Dokter Rana. Cara ini membuat warga aktif dan bijak mengelola sampah. Sungguh kreatif dan cerdas cara Pak Dokter mendidik warga.</p> <p>Seperti mendiang ayahnya, Dokter Rana menjadi sosok yang dicintai warga desa. Ia menjadi teladan melalui dedikasi, tanggung jawab, dan kerendah-hatiannya dalam menolong warga. Apabila aku besar nanti, aku ingin seperti Dokter Rana. Akan kukejar cita-citaku menjadi guru, dan aku akan kembali untuk membangun kampung halamanku.</p>
--	---

3. Jenis Teks Fiksi

Menurut Kosasih (2019), teks fiksi terdiri atas cerita rakyat, cerita fantasi, cerita pendek, cerita inspiratif, puisi rakyat, puisi baru, dan drama.

a. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan disampaikan secara turun-temurun. Selain sebagai media hiburan, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan, menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita rakyat bersifat anonim atau tidak jelas pengarangnya. Karena masyarakat pada waktu itu memiliki sifat gotong royong yang sangat kuat.

Latar dan penokohan cerita rakyat bersifat khas, yakni lebih banyak menggambarkan latar belakang atau kondisi kehidupan dan budaya masyarakat tertentu. Misalnya, cerita Sangkuriang yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat dengan nama tokoh dan tempat yang ada di daerah tempat cerita itu berkembang (Sunda). Meskipun demikian, walaupun tema cerita tersebut memiliki kemiripan dengan cerita dari daerah lain. Akan tetapi, dalam hal penamaan tokoh dan latar, cerita tersebut menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Sunda.

Secara garis besar, cerita rakyat terbagi menjadi beberapa jenis.

- 1) Mite, yakni cerita tentang suatu kepercayaan, misalnya tentang para dewa.
- 2) Sage, yakni cerita tentang kehidupan raja dan kepahlawanan.

- 3) Legenda, yakni cerita asal-usul suatu tempat, binatang, dan benda-benda lainnya.
- 4) Fabel, yakni cerita yang bertokohkan binatang.

Selain itu, ada pula cerita yang berkaitan dengan adat-istiadat ataupun kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Misalnya di daerah Sunda dikenal cerita Si Kabayan, di daerah Minang, cerita Si Malinkundang.

Cerita rakyat memiliki struktur sebagai berikut.

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita.

Contoh:

1. Dahulu hiduplah raja dan ratu yang kejam. Keduanya suka berfoya-foya dan menindas rakyat miskin. Raja dan ratu ini mempunyai putra dan putri yang baik hati. Sifat mereka sangat berbeda dengan kedua orang tua mereka itu. Aji Lesmana dan Putri Rauna selalu menolong rakyat yang kesusahan. Keduanya suka menolong rakyatnya yang memerlukan bantuan.
2. Konon dulu sekali, adaseorang saudagar yang kaya. Dia mempunyai tiga orang putri. Ketiganya berparas cantik. Si Sulung memiliki tubuh yang ramping. Karena itu dia senang sekali memakai baju yang bagus-bagus. Putrinya yang kedua mempunyai kulit yang halus dan lembut. Karena itu dia suka memakai perhiasan yang indah-indah. Dia saying sekali kepada ayahnya.

- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain.

Contoh:

1. Masalahnya, Jiji terlalu tinggi untuk melakukan pekerjaan yang ditawarkan padanya. Jiji terlalu tinggi untuk menjadi kondektur bus. Ketika berdiri di dalam bus, ia harus menekuk leher dan itu membuat lehernya sakit. Ia juga

terlalu tinggi untuk menjadi supir truk. Lehernya terlalu panjang di ruang kemudi. Saat ia tekuk, hidungnya menyentuh kemudi truk. “Hm, sepertinya, aku hanya cocok untuk melakukan pekerjaan di luar ruangan. Ya, ya,” gumam Jiji pada suatu pagi, sambil matanya menerawang memperhatikan sekitarnya.

2. Sejak hari itu Damayanti hanya memikirkan Nala. Sampai ia jatuh sakit. Dayang-dayangnya yang khawatir pergi menemui Raja Bhima dan menceritakan yang terjadi. Setelah berpikir keras, Raja Bhima mengundang seluruh raja untuk datang ke istananya. Barangkali saja ada di antara mereka yang bias menenangkan hati putrinya. Karena berita tentang kecantikan Damayanti tiada tara, banyak raja yang ingin mengikuti kontes itu.

- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

1. Tetapi buaya tidak peduli. Dia tidak takut pada biri-biri itu. Dia naik ke titian itu, membuka mulutnya besar-besar dan akan melahap si Sulung. Si Sulung melompat, menerjang buaya dengan kukunya. Kena mata buaya. Dia kesakitan. Lalu, ditanduknya perut buaya itu oleh si Sulung. Luka dan berdarah. Buaya menjerit kesakitan, lalu menjatuhkan dirinya ke air.
2. Sebenarnya ucapan kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika serigala melemparkannya ke duri, ia segera melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali. Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.

4) Evaluasi

Contoh:

“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”

5) Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

Contoh:

Akhirnya, mulai saat itu Jiji dan Kus bekerja sama sebagai tukang cat di kampung tersebut. Mereka tidak pernah kehabisan pekerjaan. Di kampung-kampung lain pun mereka banyak ditawarkan pekerjaan. Di mana pun mereka bekerja baik. Pekerjaan mereka selalu rapi dan memuaskan sehingga banyak yang menggunakan jasa mereka. Hati mereka senang dan gembira.

Teks cerita rakyat memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya*.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memanjat, memangsa*.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk lesu*.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, kuat, licik, sombong*.
- 5) Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang* pada jenis cerita fabel.
- 6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.
- 7) Menggunakan dialog.

Contoh:

Seekor anak anjing bertana, “Mengapa kamu selalu berlari ke sana-

kemari dengan loncengmu?”“Ya aku bangga pada lonceng di leherku. Tidak setiap anjing punya lonceng sepertiku.”

Pada suatu ketika anjing tua berkata kepada anjing berlonceng, “Mengapa kamu selalu memamerkan diri dengan loncengmu?”“Ya, karena tidak setiap anjing memiliki lonceng sepertiku.”

“Sebenarnya kamu harus malu pada loncengmu. Lonceng itu tidak patut kamu banggakan. Bahkan, itu aib. Sebenarnya majikanmu memberi lonceng itu agar orang berhati-hati dengan kehadiranmu. Lonceng itu adalah pemberitahuan kepada semua orang agar hati-hati dan waspada akan kedatanganmu karena kamu anjing yang tak tahu aturan dan sering menggigit tumit orang,” kata anjing tua.

(Kosasih, 2019)

Tabel 16 Contoh Cerita Rakyat

Judul	Serigala dan Kelinci yang Keras Kepala
Orientasi	Pada zaman dahulu, hiduplah seekor serigala. Ia mempunyai kebun mentimun yang sekelilingnya dipagari duri. Hal itu dimaksudkan agar manusia dan hewan-hewan lain tidak bias memasuki kebunnya.
Komplikasi	Tidak jauh dari kebun itu, terdapat seekor Kelinci kecil bersama ibunya yang tinggal di sebuah lubang. Kelinci ini selalu keluar dari lubangnya dan menunggu sampai serigala pergi meninggalkan lading untuk mencari ayam atau yang lainnya untuk dimakan. Setelah merasa yakin serigala telah pergi, Kelinci keluar dari lubang, lalu melompat dan masuk ke kebun dengan melewati bawah pagar duri. Ia memakan mentimun dan memotongnya. Setelah itu, ia kembali ke lubang. Ibunya selalu mengingatkannya

agar waspada dari ancaman serigala.

“Janganlah engkau pergi ke kebun mentimun, Annaku. Dengarkan nasihat ibu. Jangan kau pergi ke kebun itu. Jika serigala menangkapmu, ia akan memakanmu,” kata ibunya. Sementara itu, setiap kali serigala pulang, ia menemukan buah mentimunnya telah dimakan dan terpotong. Ia heran dan berpikir, siapa gerangan yang masuk dari pagar dan memakan mentimunnya.

Suatu hari serigala bermaksud melakukan pengintaian untuk mengetahui siapa yang selalu memasuki kebunnya. Ia bersembunyi di balik pohon dan menunggu siapa gerangan yang datang. Tiba-tiba, seperti biasa, Kelinci kecil keluar dari lubangnya dan melompat-lompat, masuk dari bawah kawat berduri. Setelah sampai di kebun, ia mulai memakan mentimun.

Mengetahui hal itu, Serigala segera menyerangnya. Ia berlari dengan cepat dan memasuki kebunnya. Namun demikian, Serigala tidak berhasil menangkap Kelinci kecil itu. Kemudian Kelinci kecil masuk ke lubangnya dan mendatangi ibunya dengan terengah-engah.

“Apa yang terjadi?” tanya ibunya. Lalu kelinci menceritakan apa yang terjadi dengan serigala. “Bukankah telah aku peringatkan jangan kau pergi ke kebun itu?” kata ibunya lagi.

Tetapi kelinci itu keras kepala dan tidak pernah mendengar ucapan ibunya. Setiap hari ia masih selalu datang ke kebun itu di saat Serigala pergi. Akhirnya, Serigala mencari siasat untuk menjebak dan menangkap Kelinci yang keras kepala itu. Ia pergi dan mengumpulkan getah dari pohon karet yang ada di sekelilingnya. Getah ini dijadikan sebuah patung kelinci buatan yang mirip dengan Kelinci keras kepala itu dan melatakannya di tengah lading. Ketika Kelinci keluar dari lubang dan masuk dari pagar berduri seperti biasanya, ia melihat ada yang menyerupainya di tengah kebun. Ia mengira itu kelinci lain. Kemudian Kelinci Kecil menghampiri kelinci buatan yang berdiri di hadapannya.

“Apa yang kau lakukan di kebun ini? Apa yang kau inginkan? Kau kira kau lebih kuat dari diriku?” tanya Kelinci Kecil kesal. Ia memukulnya dengan tangan kanannya. Tangannya menyentuh kelinci getah itu, dan tentu saja ia tidak dapat melepaskannya.

Kelinci buatan itu seolah menggerakkan tangannya dan

	<p>menangkap tangan kanan Kelinci Kecil sehingga ia tidak dapat melepaskan tangannya.</p> <p>“Ugh! Kau memegang tanganku?” hardik Kelinci Kecil sambil memukul dengan tangan kirinya. Kelinci nakal itu berusaha melepaskan tangannya. Ia bergerak ke kiri dan ke kanan, tetapi tetap tidak berhasil. Karena gerakannya itu, kelinci getah menyentuh bulu dan ekornya. Pada saat itu, keluarlah Serigala dari balik pohon.</p> <p>“Sekarang kau terkena tipuanku, aku akan meninggalkanmu agar kau tersiksa oleh getah ini,” kata serigala sambil menyeringai puas.</p> <p>“Aku senang seperti ini. Getah ini tidak menyakitiku. Aku akan merasa sakit jika kau lemparkan aku ke atas duri itu,” kata Kelinci Kecil sambil matanya mengerling ke arah duri pagar.</p> <p>“Baik, jika duri membuatmu sakit, aku akan melemparkanmu ke sana,” ujar Serigala kesal. Kemudian ia menangkap Kelinci dan melemparkannya ke arah duri.</p> <p>Sebenarnya ucapan Kelinci tadi hanya siasat saja, agar ia dapat melepaskan diri dari getah itu. Ketika Serigala melemparkannya</p> <p>ke duri, ia segera melompat dan melompat, lalu berlari jauh, masuk lubang untuk menemui ibunya kembali.</p>
Resolusi	<p>Ketika sang ibu melihatnya, ia kaget melihat bulu-bulu anaknya rontok, kulitnya terkena getah, dan ekornya terkelupas.</p> <p>“Apa yang terjadi padamu? tanya ibunya. Kelinci menceritakan apa yang telah dialaminya.</p>
Evaluasi	<p>“Engkau pantas mendapatkan ini. Ini adalah balasan bagi anak kelinci yang keras kepala dan tidak mau mematuhi nasihat ibunya.”</p>
Koda	<p>Sejak saat itu Kelinci tidak pernah lagi ke kebun Serigala. (Abdul Majis dalam Kosasih, 2019)</p>

(Sumber: Kosasih, 2019)

b. Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, imajinasi, atau fantasi (Kosasih, 2019). Cerita fantasi tidak mungkin terjadi di alam nyata. Misalnya, binatang yang berperilaku seperti manusia, seseorang yang bisa terbang atau menghilang. Dengan demikian, beberapa jenis cerita klasik, seperti fabel dan legenda dapat dikategorikan sebagai cerita fantasi. Hal ini karena di dalam kedua jenis cerita itu banyak ditemukan peristiwa-peristiwa yang di luar nalar. Meskipun demikian, cerita fantasi tidak selalu sama dengan cerita rakyat.

Cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi.
- 3) Resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Cerita fantasi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya.
- 5) Menggunakan dialog.

Tabel 17 Contoh Cerita Fantasi

Judul	Cici dan Serigala
Orientasi	Sore itu tiga kelinci kecil, Cici, Pusi, dan Upi bermain bersama di tempat lapang di hutan. Tiba-tiba Cici melihat sesuatu tergeletak dalam bungkus plastik.
Komplikasi	“Hai teman-teman... lihatlah!” Cici berteriak sambil menunjuk ke arah bungkus plastik. “Wah.....makanan teman-teman...,” teriak Upi. “Asyik....sore ini kita makan enak...,” Pusi bersorak kegirangan. Cici mengambil kue itu, membuka bungkusnya dan tercium aroma harum dari kue itu. Tiba-

	<p>tiba muncul niat liciknya.</p> <p>“Ah... pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka,” gumamnya dalam hati.</p> <p>“Teman-teman sepertinya kue ini bekal Pak Tukang Kayu yang sering ke hutan ini, mungkin dia baru saja ke sini dan belum pergi terlalu jauh. Bagaimana jika ku susul kan kue ini, bukankah menolong orang juga perbuatan mulia?” Cici meyakinkan temannya.</p> <p>Raut kecewa tergambar di wajah Upi dan Pusi. Mereka gagal makan kue yang beraroma lezat itu. Cici berlari menjauhi temannya dan memakan kue itu sendiri. Tiba-tiba... Bruuukk...!!</p> <p>“Aaahgg...tolooooong...,” Cici menjerit keras. Seelor serigala muncul dari balik semak dan langsung menerkam tubuh mungil Cici. Cici pun menangis dan terus berteriak minta tolong.</p>
Resolusi	<p>Cici pun memutar otak mencari cara bagaimana agar ia bisa bebas dari cengkeraman serigala itu. Akhirnya, ia mendapatkan ide.</p> <p>“Pak Serigala, aku punya dua teman disana. Bagaimana jika mereka kujemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi?” Cici berusaha mengelabui Serigala itu.</p> <p>“Baiklah, segera panggil mereka tapi aku harus ikut di belakangmu,” jawab Serigala.</p> <p>“Pelan-pelan saja ya, supaya mereka tidak mendengar langkah kakimu. Aku khawatir mereka akan lari ketakutan.”</p> <p>Cici pun berlari ke arah teman-temannya yang ditinggalkan tadi. Sementara Serigala mengikutinya dengan langkah pelan. Menyadari hal itu, Cici berlari sekuat tenaga sambil sesekali memanggil temannya.</p> <p>“Ups.....!”, kaki Cici tiba-tiba terasa ada yang menarik. Ia pun menjerit dan bahkan tidak berani membuka mata.</p> <p>“Jangan Pak Serigala.....Jangan makan aku, ampuni aku.” “Sst....., ini aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi.”</p>

	<p>“Ayo cepat Ci....” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tersedu-sedu. “Hik...hik....maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong,” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya.</p> <p>Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.</p> <p>“Sudahlah Cici.....kami memaafkanmu,” kata Pusi dengan bijak.</p> <p>“Terima kasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi” jawab Cici dengan tulus.</p> <p>(Choir dan Kosasih, 2019)</p>
--	---

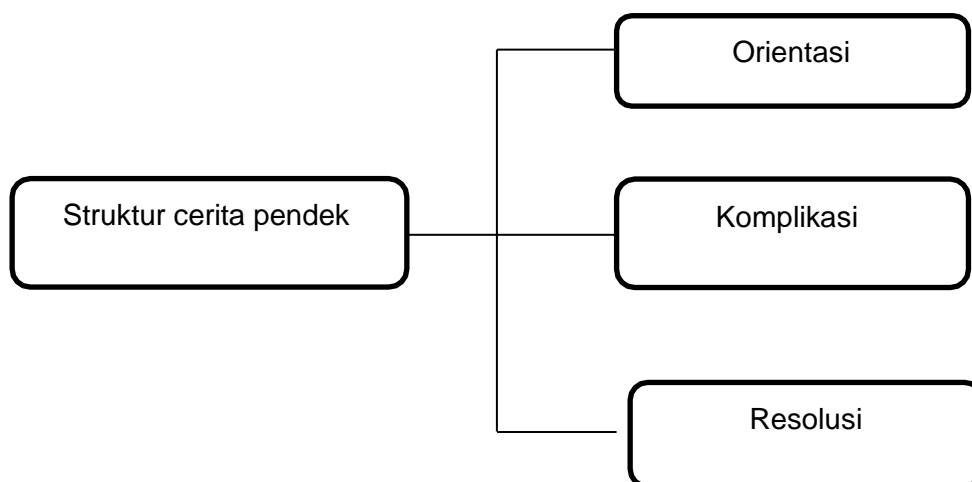
(Sumber: Kosasih, 2019)

c. Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fiksinya berbentuk pendek (Kosasih, 2019). Cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Alur lebih singkat.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang terbatas.
- 4) Tema dan dinai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Teks cerita pendek memiliki struktur sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Teks Cerita Pendek

- 1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh, latar, ataupun unsur-unsur cerita lainnya. Dalam cerita pendek, umumnya penulis langsung mengenalkan masalah yang dialami tokoh utamanya.

Contoh:

Brek! Via menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. Air matanya meleleh membasahi bantal. Hati Via betul-betul terluka mendengar omongan Bi Jum.

Bagian tersebut mengenalkan tokoh Via yang tengah bersedih, melalui perilaku atau tindak tanduknya.

- 2) Komplikasi, berupa cerita yang berisikan akibat dari adanya masalah yang dialami tokoh utama. Akibat itu dapat berupa konflik atau pertentangan pada diri tokoh itu sendiri (konflik batin) ataupun dari tokoh lain.

Contoh:

“Lho, kenapa menangis?” tanya Eyang Putri cemas. Beliau meletakkan obat dan segelas air putih di meja. Via diam tidak menjawab. Isaknya semakin jelas terdengar.

Kutipan tersebut menceritakan reaksi tokoh Eyang Putri atas keadaan Via. Ia merasa cemas.

- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.

Contoh:

“Dulu, kalau Eyang kecewa terhadap seseorang, Eyang menulis semua hal tentang orang tersebut. Semua kenangan yang manis ataupun yang tidak menyenangkan. Biasanya begitu selesai menulis, hati Eyang lega. Pikiran pun menjadi jernih. Sehingga Eyang bias menilai orang itu dengan tepat. Via mau mencoba caya ini? Tulislah kenangan tentang bunda. Mudah-mudahan Via akan menemukan jawaban. Eyang ke dapur dulu, ya.”

Bagian itu menceritakan solusi atau penyelesaian yang ditawarkan Eyang Putri atas persoalan yang dialami cucunya, yakni dengan menulis buku diari.

Ciri-ciri kebahasaan cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti sore tadi, awal bulan, kini, akhirnya.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti menjawab, mengurus, mengantar, mengasuh, mengambil, mengajak.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, mengangguk-angguk, tersenyum, mengecewakan, menyenangkan, menatap lebut, menghela napas.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti sedang sedih, gelisah, penakut, bersabar.
- 5) Menggunakan dialog, sebagai gambaran atas percakapan yang terjadi antartokoh.

Contoh:

Via diam tidak menjawab. Isaknya semakin jelas terdengar. “Eyang, benarkan Bunda tidak mau mengurus Via?” tanyanya terpatah-patah. “Siapa bilang?” “Tadi di Puskesmas Bi Jum bercerita pada orang-orang. Katanya Bunda tidak mau mengurus Via. Bunda sibuk berkarier. Itulah sebabnya Via diasuh Eyang.” Cuplikan di atas menggambarkan dialog antara tokoh Via dengan Eyang Putri.

Tabel 18 Contoh Teks Cerita Pendek

Judul	Tak ada Rotan, Akar pun Jadi oleh: Wahyuningsih Noor Soedira
Orientasi, mengenalkan soal masak-memasak dan kebiasaan seorang tokoh yang senang tebak-tebakan	“Pati kemarin kamu masak memakai bahan daun bayam,” todong Lia pagi ini di sekolah.”

Komplikasi, mengherankan	kaget, Nini menoleh kaget. “Kamu.....,” ucapnya menggantung. Ia tatap Lia lama-lama dengan rasa heran. “Aku kan punya ilmu kebatinan,” Lia tertawa jenaka.” Bisa menebak apa pun yang kamu masak di setiap hari minggu.” “Tiap hari minggu aku memang selalu bantu Ibu masak,” ujar Nini tanpa berkedip. “Kemarin aku membuat bakwan bayam,” lanjutannya polos. “Oho!” alis Lia terangkat tinggi dibarengi senyuman manis. “Tapi, harusnya kan memakai wortel, tauge, dan daun bawang?” “Itulah, aku tidak menemukan ketiga bahan itu. Karena darurat, kuganti saja dengan daun bayam,” ujar Nini tertawa kecil. “Sesuai dengan kata pepatah ‘tak ada rotan akar pun jadi?’” goda Lia. “Benar. Bakwan bayam tak kalah lezat lo,” Nini mengangkat ibu jari tangannya, sementara pandangannya tetap lurus ke wajah Lia. “Lezat ya, lezat, tapi jangan memelototiku seperti itu!” Lia mendorong lembut sebelah pipi Nini dengan telapak tangannya. Lantas keduanya tertawa bersama. Nini benar-benar dibikin penasaran oleh teman barunya itu. Ya, Lia baru tiga bulan ini menjadi teman sekelas Nini. Benarkah Lia memiliki ilmu kebatinan? Nini menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu nyengir sendiri ... Senin lalu, Lia juga menebak dengan tepat, “Kemarin kamu membuat masakan menggunakan daun mangkuk, kan?” Yess, Nini pun menerangkan, ia membuat rempeyek daun mangkuk sebagai pengganti kacang, lalu...sreeeng! Senin sebelumnya Lia pun bias menebak dengan tepat. “Kemarin kamu memasak
-----------------------------	--

	<p>menggunakan jantung pisang!” Hmmm, Nini menerangkan ia membuat oseng-oseng jantung pisang sebagai pengganti oseng-oseng teri medan.</p> <p>.....</p>
<p>Resolusi, berupa ucapan selamat ulang tahun dan hadiah, sebagai penghargaan kepada tokoh utama yang kreatif.</p>	<p>“Tenang. Selamat ulang tahun,” sahut Lia mengagetkan. Ia mengulurkan sebuah buku mungil yang sama persis dengan miliknya. “Untuk mencatat resep-resep barumu. Resep-resep itu perlu dipatenkan, lo.”</p> <p>Nini garuk-garuk kepala sambil menatap Lia. Lalu, “Kamu serba penuh kejutan sih? Tahu dari mana tanggal lahirku? Aku sendiri malah lupa kalau hari ini ulang tahun.”</p> <p>“Dari rapormu.”</p> <p>“O,” gumam Nini. Diterimanya buku mungil dari Lia dengan terharu. “Terima kasih banyak.”</p> <p>“Jadi serius amat?” ujar Lia menepuk bahu Nini. Lantas keluar kamar.</p> <p>Lagi-lagi Nini melongo.</p> <p>“Enal lo,” Lia mengambil sebiji dan menggigitnya. Kriukk.....</p>

Sumber: Kosasih, 2019

d. Cerita Inspiratif

Cerita inspiratif merupakan jenis teks narasi yang menyajikan suatu inspirasi keteladanan kepada banyak orang (Kosasih, 2019). Teks tersebut dapat menggugah seseorang untuk berbuat baik, sebagai hasil inspirasi dari cerita yang ada di dalamnya. Cerita seperti ini sering pula disebut sebagai “cerita keteladanan” atau “cerita penuh hikmah”.

Contoh:

Hal yang sama terjadi saat kamu menyakiti orang dengan ucapanmu. Kata-kata meninggalkan bekas luka di hati sama halnya lubang bekas paku di pagar. Ingat, kita harus memperlakukan setiap orang dengan sayang dan hormat, sebab meskipun telah memohon maaf dan dimaafkan, luka di hati tidak akan pernah hilang.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari teks cerita inspiratif. Di dalam kutipan tersebut dinyatakan suatu ulasan tentang hikmah dari cerita yang dikemukakan sebelumnya. Hikmah atau pelajaran yang dimaksud, yaitu bahwa sikap yang melukai hati orang lain dapat menimbulkan bekas yang tidak terlupakan. Oleh karena itu, kita harus bisa membawa sikap dan perilaku, jangan sampai menimbulkan luka pada orang lain.

Teks cerita inspiratif memiliki struktur sebagai berikut:

- 1) Orientasi, berisi pengenalan peristiwa, tokoh, ataupun latar cerita.
- 2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Masalah dapat berupa konflik batin atau pertentangan dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh.
- 4) Koda, berisi bagian akhir dari suatu cerita, biasanya berupa ulasan hikmah atas peristiwa yang dialami tokoh utama.

Teks cerita inspiratif memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan ungkapan-ungkapan yang bernada saran atau persuasif, seperti hendaknya, sebaiknya, jangan.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti mengembara, memberi, menggapai-gapai, melompat, berjalan, berlari, menipu, bermusyawarah, menasihati, mengusulkan.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Kata-kata itu seperti membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk lesu.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya seperti bingung, lapar, kecewa, sedih, sombong.
- 5) Menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga (tunggal atau jamak).
- 6) Menggunakan dialog. (Kosasih, 2019)

Tabel 19 Contoh Cerita Inspiratif

Orientasi	Pada masa dahulu, ada seorang anak laki-laki. Dia cerdas, berbakat, dan tampan. Sayangnya, dia sangat egois dan mudah marah, tidak ada yang mau menjadi temannya. Sering dia marah-marah dan mengumbar kata-kata yang menyakitkan
-----------	---

	kepada orang-orang di sekitarnya.
Komplikasi	<p>Orang tua anak itu sangat cemas dengan temperamen anaknya. Mereka berpikir apa yang harus mereka lakukan. Suatu hari ayahnya mendapat suatu ide. Dia memanggil anaknya, kemudian memberi palu dan sekantong paku kepada anaknya. Sang ayah berkata, "Setiap kamu mau marah, ambil paku dan tancapkan ke pagar tua depan rumah kita sekeras mungkin." Meski pagar kayu itu ternyata sangat keras dan palu yang digunakan cukup berat, namun karena anak laki-laki itu begitu beringas maka pada hari pertama saja dia sudah menancapkan tiga puluh tujuh paku.</p> <p>Hari demi hari, minggu demi minggu, jumlah paku yang ditancapkan makin lama makin berkurang. Setelah beberapa waktu, anak itu mulai paham bahwa menahan amarah itu lebih mudah daripada menancapkan paku ke pagar.</p> <p>Suatu hari anak itu tidak lagi memerlukan palu dan paku setelah dia belajar menahan amarah dengan baik. Lalu dia datang kepada ayahnya dan bercerita tentang keberhasilannya menahan amarah.</p> <p>"Sekarang, setiap kamu mampu menahan amarah dalam sehari, cabut paku yang sudah tertancap di pagar."</p>
Resolusi	<p>Sekian waktu berlalu. Akhirnya sang anak bangga setelah semua paku tercabut hilang. Saat dia datang kepada ayahnya dan menceritakan semuanya, dia menawarkan untuk merapikan dan merawat pagar. "Kamu sudah berhasil Nak, tetapi coba perhatikan lubang bekas paku itu. Pagar itu tidak akan bias menjadi seperti semula, sudah cacat."</p>
Koda	<p>Hal yang sama terjadi saat kamu menyakiti orang dengan ucapanmu, kata-kata meninggalkan bekas luka di hati sama halnya lubang bekas paku di pagar. Ingat, kita harus memperlakukan setiap orang dengan sayang dan hormat, sebab meskipun telah memohon maaf dan dimaafkan, luka di hati tidak akan pernah hilang</p>

(Sumber: Kosasih, 2019)

e. Puisi Rakyat

Puisi rakyat merupakan jenis puisi yang berkembang pada kehidupan masyarakat sehari-hari; sebagai suatu tradisi masyarakat setempat (Kosasih, 2019). Puisi ini tersebar secara lisan. Pada umumnya bentuknya bersifat baku atau terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata pada setiap larik, ataupun pola rimanya. Puisi-puisi itu digunakan dalam upacara-upacara adat. Contoh puisi rakyat adalah pantun dan syair (Kosasih, 2019).

Struktur puisi rakyat terikat oleh ketentuan baku. Demikian pula dengan kaidah keahasaannya; mempunyai pola yang baku. Hal ini bergantung pada jenisnya. Dalam pola keahasaan (rima), pantun berbeda dengan puisi.

1) Pantun

Pantun merupakan jenis puisi rakyat yang terdiri dari sampiran dan isi.

Berikut adalah struktur dan kaidah keahasaan pantun.

- a) Terdiri atas empat baris.
- b) Setiap baris terdiri 8 sampai 12 suku kata.
- c) Dua baris pertama sampiran dan dua baris berikutnya isi.
- d) Memiliki rima akhir silang yang biasa diberi tanda a-b-a-b.

Contoh Pantun:

Asam pauh dari sebrang Dimuat orang dalam pedati Badan jauh dirantau orang Kalau sakit siapa mengobati
Sungguh elok asam belimbing Tumbuh dekat limau lungga Sungguh elok berbibir sumbing Walaupun marah tertawa juga

2) Syair

Syair merupakan puisi rakyat yang dibentuk oleh empat larik pada setiap baitnya. Seluruh larik dalam syair itu merupakan isi (Kosasih, 2019).

Contoh:

Diriku lemah anggota ku layu

Rasakan cinta bertalu-talu
Kalau begini datangnya selalu
Tentulah kakanda berpulang dahulu

Kakanda rindu di kalbu
Mohon adik jangan lupakan daku
Apa pun yang adik mau
Tentulah Saudara memenuhi selalu

Kedua bait puisi di atas disebut syair. Syair memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan pantun, yakni sama-sama terikat oleh ketentuan-ketentuan baku, baik jumlah larik, suku kata, maupun rima akhirnya. Bedanya, syair tidak memiliki sampiran, dan rima akhir syair selalu berpola sama yaitu a-a-a-a.

f. Puisi Baru

Puisi baru disebut juga puisi bebas. Puisi baru merupakan puisi tidak terikat oleh jumlah larik, suku kata, ataupun pola rimanya (Kosasih, 2019).

Contoh:

Gembala
Perasaan siapa tidak kan nyala
Melihatkan anak berlagu dendang
Seorang diri di tengah padang
Tiada berbaju buka kepala

Beginilah hasil anak gembala
Berteduh di bawah kayu yang rindang
Semenjak pagi meninggalkan kandang
Pulang ke rumah di senja kala

Jauh sedikit sesayap sampai
Terdengar olehku bunyi serunai
Melagukan alam nan molek permai

Wahai gembala di segara hijau
Membawa puputmu menurutkan kerbau
Maulah aku menurutkan diriku
(Muhamad Yamin)

Puisi di atas berbeda dengan pantun, syair, ataupun gurindam. Bentuk dan isi puisi tersebut lebih bebas. Puisi di atas tidak terikat oleh berbagai ketentuan baku, itulah karakteristik dari puisi baru. Berbeda dengan puisi lama, puisi baru lebih bebas baik dalam hal jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, pola rima, ataupun isinya.

Struktur puisi baru berupa bait-bait. Setiap bait terdiri dari satu atau beberapa larik. Berbeda dengan puisi rakyat, struktur puisi baru tidak terikat. Jumlah larik dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap larik bersifat bebas.

Kaidah kebahasaan dalam puisi baru pun lebih bebas, tidak memiliki pola baku seperti puisi rakyat. Rima akhirnya sangat beragam, tergantung pada kemampuan pengarangnya. Pilihan kata dalam puisi baru pada umumnya bersifat konotatif, mengutamakan persamaan bunyi, dan padat makna. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi baru lebih berirama dan pendek-pendek.

Kaidah-kaidah kebahasaan puisi baru sebagai berikut.

1) Diksi

Kata-kata memiliki kedudukan penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, dan memiliki efek keindahan. Bunyinya indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

2) Pengimajian

Pengimajian didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi (Kosasih, 2019). Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

3) Kata Konkret

Kata konkret berfungsi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca akan merasa seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat

membayangkan peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair. Misalnya untuk menyatakan gadis miskin yang suka meminta-minta digambarkan “gadis kecil berkaleng kecil”. Untuk memperjelas penggambarannya kemauan diri untuk bebas sebebas-bebasnya, dinyatakan dengan “aku adalah binatang jalang”.

4) Majas

Majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan, mempertentangkan, melakukan perulangan dengan benda atau kata lain.

Rima

Rima adalah bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya lebih kuat.

Contoh:

Dan angin mendesah Mengeluh mendesah

g. Drama

Drama berarti perbuatan, tindakan. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diekspresikan dengan menggunakan percakapan dan lakuan pada pentas di hadapan penonton. Struktur drama berbentuk alur atau babak dan adegan yang pada umumnya tersusun sebagai berikut.

- 1) Prolog adalah pembukaan atau pendahuluan dalam sebuah drama. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita untuk menjelaskan gambaran para pemain, latar, dan sebagainya.
- 2) Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan bagaimana manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Di dalam dialog ini tersaji urutan peristiwa yang dimulai dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.
 - a) Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang, sudah atau sedang terjadi.

- b) Komplikasi, berisi tentang konflik dan pengembangannya, gangguan, halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini dapat diketahui watak tokoh utama.
- c) Resolusi, adalah bagian klimaks dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atau konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi harus berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
- d) Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita.

Dalam struktur drama, terkandung pula dua hal, yakni wawancang dan kramagung.

- 1) Wawancang, berupa dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
- 2) Kramagung, berupa petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

Kaidah kebahasaan yang menandai teks drama adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat-kalimat yang tersaji di dalam teks drama berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya.
- 2) Kalimat langsung dalam drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik (“...”).
- 3) Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya.
- 4) Kata ganti yang digunakan adalah mereka, karena melibatkan banyak pelaku (tokoh).
- 5) Kata ganti yang digunakan pada bagian dialog adalah kata ganti orang pertama dan kedua.
- 6) Dialog dalam teks drama tidak lepas dari kata-kata tidak baku dan kosa kata percakapan, seperti kok, sih, dong, oh. Di dalamnya juga banyak ditemukan kalimat seru, suruhan, dan pertanyaan.

Selain itu, teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian.

- 2) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Contoh: ramai, bersih, baik, gagah, kuat.

D. Rangkuman

Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang. Teks fiksi merupakan satu organisasi yang didukung oleh berbagai unsur yang terjalin satu sama lain dan yang secara bersama-sama membangun cerita, seperti tema, perwatakan, latar, alur, dan amanat. Teks fiksi memiliki struktur seperti 1) orientasi, berisi pengenalan tema, tokoh, dan latar; 2) komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Pada bagian ini peristiwa-peristiwa di luar nalar ini biasanya terjadi; 3) resolusi, merupakan bagian penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh. Adapun kaidah kebahasaan teks fiksi adalah Teks fiksi memiliki kaidah kebahasaan menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya, menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, dan menggunakan dialog. Teks fiksi terdiri dari cerita rakyat, cerita fantasi, cerita pendek, cerita inspiratif, puisi rakyat, puisi baru, dan drama.

Pembelajaran 3 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 3 Struktur, Fungsi dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 3. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 3 adalah guru P3K mampu menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 3 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk teks nonfiksi.
2. Menganalisis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi.

C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 3 Anda akan mempelajari materi hakikat teks nonfiksi serta struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi. Sebelum memahami materi, bacalah teks paparan di bawah ini:

Dampak Limbah Industri bagi Lingkungan

Berkembangnya industri Indonesia saat ini membawa titik cerah terhadap aspek ekonomi, namun hal tersebut juga memberi dampak negatif pada lingkungan. Pengembangan industri mengakibatkan banyaknya eksploitasi sumber daya yang intensif dan berujung pada pembuangan limbah. Jika hal tersebut tidak cepat ditangani, maka lingkungan di sekitar kawasan industri dapat tercemar.

Pada hakikatnya, pembangunan pabrik yang baik disertai dengan izin mendirikan bangunan (IMB) dan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Jika suatu bangunan tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka bangunan tersebut tidak layak untuk didirikan. Namun pada praktiknya, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan perusahaan, seperti pabrik tekstil PT. Kahatex di Bandung Timur yang memperluas lahan tanpa memiliki Amdal.

Pembangunan pabrik tekstil yang tidak sesuai aturan bisa berdampak buruk pada lingkungan di sekitarnya. Efek samping yang ditimbulkan dapat berupa banjir, kekeringan, polusi udara, dan penyakit. Adanya pabrik industri dapat juga menimbulkan kebisingan sehingga kehidupan warga terganggu. Keadaan tersebut tentu membuat masyarakat cemas.

Meskipun industri tekstil menjadi komoditi ekspor yang diandalkan, tetapi industri ini dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan terutama masalah limbah cairnya yang mengandung bahan organik yang tinggi, kadang-kadang juga logam berat (Setiadi,dkk, 1999). Dampak ini tentu dirasakan sekali oleh mahasiswa UPI yang sejak dua tahun terakhir mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tema Citarum Harum. Dimana setiap hari berusaha untuk mengedukasi sekaligus terjun langsung ke lapangan untuk membersihkan sungai Citarum yang sudah sangat tercemar. Oleh karena itu, air limbah harus diolah terlebih dahulu sebelum keluar pabrik dan dibuang ke sungai.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 H tentang hak atas lingkungan hidup yang baik bersih dan sehat, sudah sepatutnya masyarakat terbebas dari bahaya buangan yang disebabkan pembangunan pabrik liar. Selain itu, pembangunan pabrik pun harus disertai

sosialisasi pada warga. Tentu saja sosialisasi tersebut harus disertai IMB dan Amdal yang sudah disahkan oleh pemerintah.

Setiadi, dkk. (1999)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan tentang bahaya limbah yang ditimbulkan pabrik, khususnya pabrik tekstil. Selain limbah, pembangunan pabrik tekstil pun dapat berdampak pada keberlangsungan hidup warga sekitar.

Setelah Anda membaca tersebut apa yang Anda ketahui? Apakah teks tersebut nyata, adakah informasi yang Anda terima, apakah itu fakta? Apakah ada datanya? Kalau jawabannya ada ya, tentunya Anda sudah dapat menentukan jenis teks tersebut. Anda sudah dapat menebaknya? Ya betul, teks di atas merupakan teks nonfiksi yang sudah disampaikan pada Pembelajaran satu. Agar Anda memahami teks nonfiksi lebih jelas lagi berikut uraiannya.

1. Hakikat Teks Nonfiksi

Untuk dapat membuat teks nonfiksi tentu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan praktik menulis. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses menulis. Haryadi dan Zamzami (1996) membagi proses menulis ke dalam lima tahapan, yaitu pramneulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasikan. Secara lebih rinci tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tahap pramenulis, pada tahap ini penulis menemukan ide gagasan yang akan dituangkan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.
- b. Tahap menulis, pada tahap ini penulis mulai menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkai menjadi satu karangan yang utuh.
- c. Merevisi, pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan.

- d. Mengedit, pada tahap ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Proses pengeditan juga dapat diperluas dengan menambahkan gambar atau ilustrasi.
- e. Mempublikasikan, yakni menyampaikan hasil tulisan kepada publik dalam bentuk cetakan, noncetakan, atau kedua-duanya.

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari di Sekolah Dasar. Kegiatan menulis permulaan diajarkan pada siswa Sekolah Dasar kelas rendah dan kegiatan menulis lanjutan dilaksanakan di Sekolah Dasar kelas tinggi. Salah satu keterampilan menulis yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar di antaranya menulis karangan nonfiksi. Mengusai secara teoritis dan secara praktis teks nonfiksi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru profesional. Dengan menguasai teks nonfiksi secara teoritis dan secara praktis diharapkan Anda dapat produktif membuat karya tulis ragam teks nonfiksi untuk anak usia Sekolah Dasar.

Teks nonfiksi dapat diartikan sebagai karya seni yang sifatnya berdasarkan fakta dan kenyataan serta ada kebenaran di dalamnya. Trim (2014) menjelaskan bahwa teks nonfiksi ialah tulisan berbasis data dan fakta sebenarnya disajikan dengan gaya bahasa formal atau nonformal berupa argumentasi, eksposisi, atau deskripsi. Pengertian tersebut menggambarkan perbedaan yang sangat kontras dengan teks fiksi sehingga, teks nonfiksi dapat dikatakan sebagai negasi teks fiksi. Teks nonfiksi ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Sifat yang dimiliki teks nonfiksi ialah bersifat informatif. Oleh sebab itu, buku nonfiksi sering dijadikan sumber referensi oleh pembaca. Dengan adanya dukungan data hasil pengamatan maka isi teks nonfiksi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tarigan (1991) menjelaskan bahwa teks nonfiksi tidak hanya bersifat realitas, tetapi juga bersifat aktualitas. Apa yang dituangkan dalam teks nonfiksi memberikan informasi tentang fenomena-fenomena aktual yang terjadi dan dapat dibuktikan sumber kebenarannya secara empirik. Tokoh, tempat, dan peristiwa dalam teks nonfiksi bersifat faktual sehingga teks nonfiksi sering dijadikan sumber informasi oleh pembaca. Adapun perbedaan antara teks fiksi dan nonfiksi dilihat dari segi cerita, sifat, dan bahasa dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Aspek	Teks Fiksi	Teks Nonfiksi
1	Cerita	Buatan dan rekaan	Data dan fakta
2	Sifat	Imajinatif	Informatif
3	Bahasa	Konotatif (kiasan)	Denotatif (lugas)

Nurgiantoro (2009) memberikan penjelasan bahwa dalam dunia sastra tidak hanya teks fiksi, tetapi juga mengenal karya sastra yang isinya berdasarkan realita. Sastra yang demikian disebut sebagai fiksi historis jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis jika penulisannya berdasarkan fakta biografi, dan fiksi sains jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Sumardjo dan Saini (1997) juga berpendapat bahwa teks nonfiksi merupakan jenis sastra nonimajinatif yang disusun tidak berdasarkan cerita rekaan. Salah satu contoh sastra nonimajinatif ialah: esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

Trim (2014) mengklasifikasikan teks nonfiksi ke dalam dua jenis teks yaitu, teks fiksi dan teks nonfiksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teks fiksi, merupakan teks yang ceritanya berbentuk kisah berbasis kejadian sebenarnya. Jenis teks fiksi di antaranya, biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, dan cerita-cerita dari kitab suci.
- b. Teks nonfiksi ialah teks yang disusun berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Jenis ini di antaranya: buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, *directory*, dan peta.

Dalam menulis teks nonfiksi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga dalam proses menulis tersebut tidak menimbulkan beban. Merujuk pada literatur Fabb dan Durant (2005) berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis:

1) Mengkonstruksi

Menulis berarti mengkonstruksi pengetahuan yang disajikan sedemikian rupa hingga dapat diterima oleh pembaca. Penulis bukan sekadar mengeluarkan ide atau argumennya melainkan bagaimana cara mengomposisi untuk membangun

sebuah tulisan utuh. Hal yang dikonstruksi meliputi beberapa hal utama yaitu: argumen penulis, struktur informasi berdasarkan data dan fakta, susunan teks yang terstruktur, gaya bahasa yang digunakan, tata bahasa, dan teknik pengembangan penulisan (induktif atau deduktif), serta penyajiannya.

2) Rekonstruksi

Bahan-bahan yang telah dikonstruksi tentu harus mengalami proses revisi secara berulang dan kontinu. Proses menulis yang diikuti kegiatan membaca hasil tulisan secara berulang menjadi suatu tahapan yang lumrah dalam melihat hal-hal yang masih memerlukan perbaikan, penekanan, dan penguatan dari segi makna, pilihan kata, gaya bahasa, dan aspek penulisan lainnya.

3) Menulis adalah cara berpikir

Dalam hal ini menulis dipandang sebagai alat. Seperti halnya berbagai bentuk diagram visual dan hasil penghitungan angka, praktik berpikir dapat dilakukan dengan cara menulis. Menulis membantu penulis dalam mengorganisasikan ide ke dalam urutan atau sistematis tertentu yang tidak mudah dilakukan secara simultan dalam pikirannya. Karena itulah pikiran memerlukan alat untuk dapat muncul dan terefleksi. Pada dasarnya pembaca dapat melihat bagaimana cara berpikir penulis melalui tulisan yang dibuatnya.

4) Menulis berbeda dengan berbicara

Saat berkomunikasi secara lisan, pendengar dapat menginterupsi pembicara untuk memberikan klarifikasi mengenai berbagai hal yang dibicarakan sehingga pemahaman dapat berjalan lebih mudah. Berbeda dengan komunikasi tertulis, pembaca tidak dapat melakukan klarifikasi seperti yang dilakukan saat orang mendengarkan dan berbicara. Hal ini kemudian mengharuskan penulis untuk menyediakan semaksimal mungkin hal-hal yang menguatkan pemahaman pembacanya. Itulah mengapa menulis sifatnya cenderung lebih formal dan lebih terikat oleh banyak aturan.

Dengan membaca dan memahami klaim-klaim tersebut secara kritis, diharapkan saat menjalani proses menulis nantinya, Anda dapat secara cermat menyadari bahwa menulis pada dasarnya lebih merupakan proses yang memiliki tujuan dan ciri khas tertentu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Adapun teks nonfiksi yang dipelajari di Sekolah Dasar cukup kompleks disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Di antara sekian banyak teks nonfiksi

yang relevan untuk peserta didik sekolah dasar berdasarkan Standar Isi Bahasa Indonesia ialah:

- 1) Teks deskriptif yang mendeskripsikan benda atau tempat.
- 2) Teks eksplanasi yang bertujuan untuk memberikan informasi.
- 3) Teks prosedur/arahan/petunjuk untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- 4) Teks laporan sederhana hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran.
- 5) Teks tanggapan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf.
- 6) Teks cerita pengalaman pribadi dan buku harian.
- 7) Teks paparan iklan.

Untuk lebih memahami teks nonfiksi lainnya, berikut ini akan disajikan ragam atau jenis teks nonfiksi melalui contoh teksnya, struktur, fungsi dan kaidah kebahasaan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, Anda diharapkan mampu menjelaskan teks tersebut secara jelas dan menarik kepada peserta didik.

2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi

Pada uraian berikut akan disajikan: stuktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan masing-masing jenis teks nonfiksi. Ada lima jenis teks nonfiksi yang akan Anda pelajari yakni: esai, reviu, artikel ilmiah, teks narasi sejarah, dan surat. Dari kelima contoh jenis teks tersebut Anda akan mempelajari struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaannya. Bacalah secara terurut setiap prosesnya agar Anda memahami konsepnya.

A. Esai

Marilah kita lihat contoh esai di bawah ini, agar Anda menemukan struktur dan ciri-ciri esai.

**Kebakaran Hutan dan Lahan Belum Juga Mendapat Perhatian
Pemerintah Daerah**

Kebakaran hutan dan lahan menjadi tanggung jawab bersama dan pemerintah daerah setempat. Namun, nyatanya pemerintah daerah belum juga bertindak atas kejadian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sementara oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang juga menyatakan bahwa pemerintah daerah belum bertindak atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 ini.

"KLHK dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) saat ini tengah menjadi andalan bagi pemerintah daerah," cetus Direktur Jenderal Perubahan Iklim KLHK Ruandha Agung Sugardiman. Guru Besar IPB juga berpendapat mengenai hal ini. Beliau mengatakan bahwa pemerintah daerah hampir tidak turun tangan. Beliau juga menyampaikan bahwa memang tidak ada dana untuk mengendalikan kebakaran karena menurutnya tidak termasuk ke dalam skala prioritas walaupun kebakaran ini kerap terjadi tiap tahun.

Bambang mengingatkan akan hal ini telah tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 mengenai pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang berhubungan dengan kebakaran hutan dan lahan membuat bupati dan gubernur setempat juga harus bertanggung jawab menanggulangi kebakaran hutan dan lahan ini.

Kebakaran hutan dan lahan menjadi tanggung jawab bersama dan pemerintah daerah setempat. Namun, nyatanya pemerintah daerah belum juga bertindak atas kejadian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sementara oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang juga menyatakan bahwa pemerintah daerah belum bertindak atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 ini. "KLHK dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) saat ini tengah menjadi andalan bagi pemerintah daerah," cetus Direktur Jenderal Perubahan Iklim KLHK Ruandha Agung Sugardiman.

Guru Besar IPB juga berpendapat mengenai hal ini. Beliau mengatakan bahwa pemerintah daerah hampir tidak turun tangan. Beliau juga menyampaikan bahwa memang tidak ada dana untuk mengendalikan kebakaran karena menurutnya tidak termasuk ke dalam skala prioritas walaupun kebakaran ini kerap terjadi tiap tahun.

Bambang mengingatkan akan hal ini telah tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 mengenai pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang berhubungan dengan kebakaran hutan dan lahan membuat bupati dan gubernur setempat juga harus bertanggung jawab menanggulangi kebakaran hutan dan lahan ini.

Menurutnya, seharusnya bupati bertanggung jawab atas terjadinya kebakaran di kabupaten, gubernur juga bertanggung jawab ketika asap lintas kabupaten mulai mengepul, dan kemudian KLHK juga BPNB bertanggung jawab ketika ada lintas batas negara.

Sedangkan, untuk bertanggung jawab pada perusahaan yang lahan konsesinya terbakar, KLHK masih mendalami kasus 20 lahan konsesi perkebunan dan kehutanan perusahaan asing yang disegel terkait kebakaran hutan dan lahan. Siti Nurbaya Bakar, sebagai menteri lingkungan hidup dan kehutanan juga bekerjasama dengan menteri luar negeri, LP Retno Marsudi mengenai permasalahan tersebut. Kerjasama ini juga dapat dihitung sebagai informasi dan pertolongan pertama apabila dibutuhkan pertolongan selanjutnya yang lebih serius setelah pendalaman tersebut diberlangsungkan.

Meskipun tidak berstatus perusahaan dalam negeri, namun penyelidikannya tak mau kalah dengan perusahaan dalam negeri. Sejumlah 5 dari 20 perusahaan asing tersebut berstatus tersangka. Namun, Siti Nurbaya mengatakan, bahwa saat ini masih belum juga sampai pada tahap notifikasi.

Beliau juga mengatakan kepada Bu Retno selaku Menlu, bahwasannya setiap kali ada urusan dengan luar negeri, Siti Nurbaya pasti mengidentifikasi dulu apa yang telah terjadi baru mengindikasikan ke Menlu. Siti Nurbaya mengatakan, ada beberapa aspek yang menyebabkan kebakaran pada konsesi bisa terjadi, di antaranya ialah buntut konflik dengan masyarakat. Langkah awal untuk mengidentifikasi setiap kasus adalah dengan menyegel lahan perkebunan yang telah dilakukan oleh aparat di Ditjen Penegak Hukum. KLHK juga menyegel kurang lebih 44 perusahaan di dalam negeri yang lahannya juga terbakar. Selain itu, kebakaran hutan dan lahan ini juga sangat berdampak pada emisi gas rumah kaca, jelas Ruandha. Kebakaran pada tahun ini diperkirakan membuat penurunan emisi hanya sekitar 16%. Diharapkan mencegah terjadinya kebakaran di gambut, Karena di situlah kuncinya. Kebakaran tahun ini juga tidak dipertanyakan pada waktu KTT, sebab tertutup oleh kebakaran di Amazone dan Australia.

(Fajrin, 2019)

Nah, setelah mencermati teks di atas, bagaimanakah perasaan Anda setelah membacanya? Tentu kita merasa prihatin atas kejadian tersebut terlebih itu terjadi di salah satu daerah di Indonesia. Begitu banyak makhluk hidup yang terdampak, hilangnya habitat bagi satwa-satwa liar, hilangnya sumber makanan, hingga dampak negatif terhadap kesehatan manusia itu sendiri.

Pernahkah Anda mengungkapkan perasaan Anda setiap kali melihat fakta sosial yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya? Memuatnya di blog pribadi atau memuatnya di kanal berita *online* nasional? Memang tidak mudah mengungkapkan ide dan gagasan yang kita miliki. Selain harus memiliki penguasaan kosakata yang banyak, juga harus memahami secara terstruktur bagaimana penyajian tulisan agar menarik dan enak dibaca.

Teks dengan judul “Kebakaran Hutan dan Lahan Belum Juga Mendapat Perhatian Pemerintah Daerah” jika dicermati, teks tersebut berfungsi untuk mengeksplorasi ide atau gagasan penulis terhadap fenomena kebakaran hutan yang tidak kunjung mendapat perhatian pemerintah daerah meskipun itu merupakan bencana rutin yang selalu terjadi setiap tahun. Selain itu teks di atas juga berusaha menunjukkan sebab-akibat yang ditimbulkan dari proses kebakaran hutan.

Apakah Anda menemukan kata yang bermakna konotatif (tidak sebenarnya) dari teks di atas? Secara kaidah kebahasaan kata yang digunakan dalam teks tersebut bermakna denotatif (makna sebenarnya), tidak ambigu atau menimbulkan makna ganda. Selain itu peristiwa yang disajikan dalam teks merupakan peristiwa faktual dan aktual yang memang benar terjadi. Berdasarkan kaidah kebahasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks tersebut merupakan jenis teks nonfiksi.

Secara umum telah kita ketahui berdasarkan kaidah kebahasaan teks tersebut termasuk jenis teks nonfiksi. Dapatkah Anda spesifikasikan tepatnya termasuk ke dalam teks nonfiksi jenis apakah teks di atas? Ya, teks di atas tepatnya termasuk teks nonfiksi jenis Esai. Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas yang lebih luas dari paragraf yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik (Anker, 2010). Esai dianggap memiliki peranan penting dalam pendidikan di banyak negara untuk mendorong pengembangan diri. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan beserta alasannya dan mengikuti kerangka penyampaian

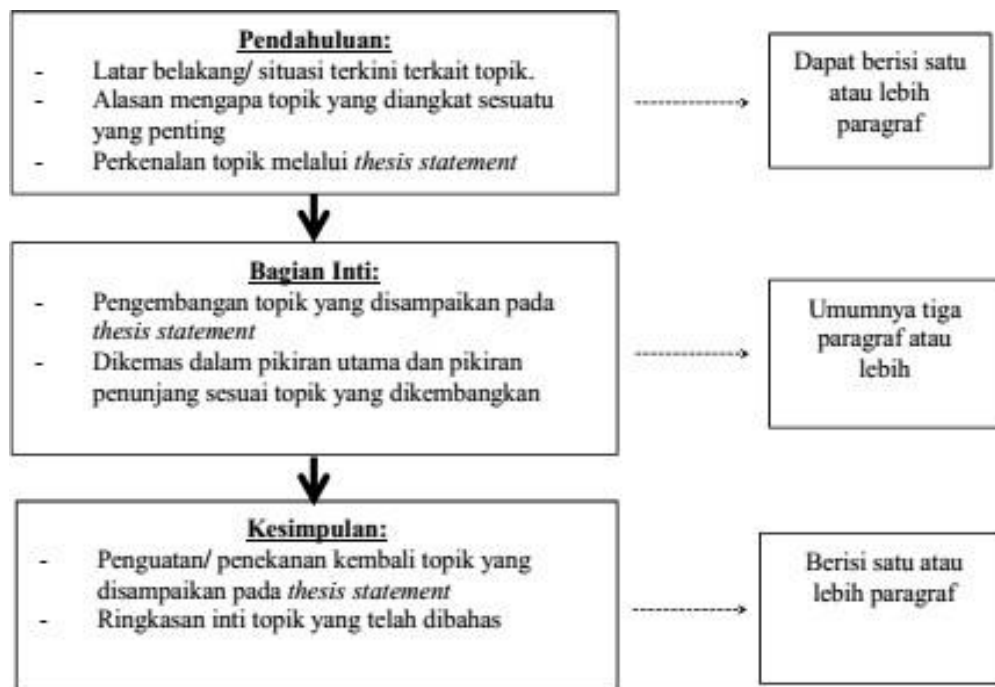
pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal, kemauan, serta kualitas pemikiran.

Dalam hal ini esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya (Harvey, 2003). Esai memang sering dianggap sebagai bentuk tulisan yang mendorong penulisnya untuk menguji ide yang mereka miliki mengenai suatu topik. Dalam menulis esai, diharuskan membaca secara cermat, melakukan analisis, melakukan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, dan memaparkan sesuatu secara seksama. Tanpa menulis esai dikatakan bahwa siswa tidak akan mampu “merajut” kembali potongan-potongan pemahaman yang mereka dapatkan selama belajar ke dalam sebuah bentuk yang utuh (Warburton, 2006).

McClain dan Roth (1999) menyatakan bahwa dengan membuat esai maka akan mempelajari tiga hal penting, yakni: (1) bagaimana mengeksplorasi area kajian dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu, (2) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan (3) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren. Itulah mengapa esai menjadi salah satu karangan yang sangat penting dalam pendidikan.

1) Struktur Esai

Secara umum struktur esai memiliki tiga bagian utama. Selain judul, sebuah esai memiliki bagian secara berurutan berupa (1) pendahuluan, (2) bagian inti, dan (3) Simpulan (lihat Anker, 2009; McWhorter, 2012; Savage & Mayer, 2005). Dalam penulisannya, label pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan tidak dimunculkan atau ditulis secara tersurat karena esai adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab (Anker, 2009).



Gambar 4. Struktur Esai

Bagian pendahuluan sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut. Penggambaran latar belakang ini beranjak dari penjelasan secara umum ke arah yang lebih sempit menggambarkan keadaan faktual dan permasalahan yang diangkat. Pada titik ini juga dilakukan upaya menarik perhatian pembaca dengan menekankan mengapa topik tersebut penting untuk diangkat sekaligus memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas terkait topik tersebut dalam kalimat yang disebut *thesis statement*. Lazimnya, *thesis statement* ini muncul di bagian akhir pendahuluan dari sebuah esai.

Bagian inti, berisikan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam *thesis statement*. Pada bagian inilah isi utama tulisan dikupas dan dikembangkan sesuai dengan jenis esai yang ditulis. Perlu diingat, pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan cara menyampaikan pikiran utama yang kemudian dikemas dan diperkuat melalui satu atau lebih kalimat pendukung. Pikiran utama yang dimunculkan tentunya sangat bergantung pada topik yang menjadi fokus

penulisan. Pikiran utama tersebut harus merupakan pemetaan logis dari topik yang hendak dibahas sesuai tujuan jenis esainya.

Bagian kesimpulan merupakan bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai. Ringkasan pembahasan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini.

2) Fungsi Esai

Esai yang telah disusun oleh penulis memiliki fungsi yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman pembaca. Kusmiataun (2010) telah memberikan gambaran mengenai fungsi esai tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Eksploratif: melakukan eksplorasi atas respon individu terhadap peristiwa, fenomena, ide atau gagasan tertentu.
- b) Persuasi: mengajak pembaca untuk meyakini opini penulis serta mengajak pembaca untuk melakukan aksi atau tindakan tertentu.
- c) *Explain*: menjelaskan kepada pembaca tentang suatu hal atau bagaimana melakukan suatu hal atau bagaimana sesuatu itu bekerja.
- d) *Compare*: membandingkan dan mengontraskan dua atau lebih ide, peristiwa, literatur atau hal lainnya.
- e) *Showing*: menunjukkan tentang bagaimana sebab akibat yang ditimbulkan oleh suatu hal atau fenomena.
- f) *Describe*: mendeskripsikan suatu permasalahan dan menawarkan solusianya.

3) Kaidah Kebahasaan Esai

Kaidah dapat diartikan sebagai aturan, acuan atau patokan. Sementara kebahasaan dapat diartikan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa atau kalimat. Dalam esai kaidah kebahasaan yang digunakan cenderung lebih kaku dan resmi serta tidak menimbulkan makna ganda. Kaidah penulisan esai harus menggunakan kata baku serta memenuhi syarat sebagai kalimat efektif.

a) Kaidah Baku

Pemilihan kata merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam menulis esai. Kerana struktur makna dalam esai berbeda dengan yang digunakan

dalam karya fiksi. Kata-kata yang digunakan dalam esai hendaknya menggunakan kata baku yakni sesuai standar atau kaidah kebahasaan yang dibakukan. Kaidah tersebut meliputi kaidah ejaan bahasa Indonesia (EBI), tata bahasa baku, dan kamus umum bahasa Indonesia.

b) Kalimat Efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kandungan informasi yang baik dan tepat (Kosasih & Hermawan, 2012). Dalam penyusunan esai hendaknya menggunakan kalimat efektif dengan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Kelengkapan, sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Adapun unsur kalimat yang lengkap mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- (2) Kelogisan, kalimat yang disusun haruslah masuk akal dan dapat dicerna logika tanpa menimbulkan kesulitan untuk memahaminya.
- (3) Kesepadanan, predikat-predikat yang digunakan dalam kalimat harus sepadan jika predikat pertama menggunakan predikat aktif maka predikat kedua juga harus menggunakan predikat aktif, tidak boleh berlawanan.

Contoh:

“Usulan penelitian ini sudah lama diajukan (pasif), tetapi kepala proyek belum menyetujuinya (aktif)”. Kalimat ini tidak memiliki kesepadanan sehingga kurang tepat. Baiknya disusun aktif semua atau pasif semua, **seperti:**

“Kami sudah lama mengajukan (aktif) usulan penelitian ini, tetapi kepala proyek belum menyetujuinya (aktif)” predikat yang digunakan ialah aktif semua.

“Usulan penelitian sudah lama diajukan (pasif), tetapi belum disetujui (pasif) oleh kepala proyek”. predikat yang digunakan pasif semua.

- (4) Kesatuan, gagasan yang disusun dalam esai tidak boleh bertumpuk dalam satu kalimat karena dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan.
- (5) Kehematan, menggunakan kata-kata yang hemat hendaknya menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, menjauhkan penggunaan kata depan dari dengan daripada, menghindari pemakaian kata yang tidak perlu, menghilangkan pleonasme, serta menghindari penggunaan hipernim dan hiponim secara bersama-sama.

(6) logis, adanya kohesi dan koherensi antara struktur pembentuk esai, memperhatikan ejaan bahasa Indonesia (EBI), tepat struktur fungsinya, sistematis, dan tidak ada pemborosan kata.

c) Makna Lugas

Makna lugas atau denotatif adalah makna yang sesuai dengan konsep asalnya dalam hal ini disebut juga makna asal atau makna sebenarnya seperti yang tertuang dalam kamus. Dalam esai, apabila menggunakan kata panas atau dingin harus berarti suhu tidak boleh bermakna lainnya

B. Reviu Buku//Bab Buku/Artikel

Silakan Anda baca reviu di bawah ini, agar Anda paham konsepnya!

Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. (Edisi Pertama).

London: Arnold.

Dalam era kesejagatan seperti sekarang ini, media memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak dipengaruhi oleh media baik secara disadari maupun tidak. *Understanding Media Semiotics* mengulas fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu semiotika, semua media yang dibahas di dalamnya digolongkan sebagai signifier. Oleh karena itu, buku ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai referensi kajian media yang berbasis ilmu linguistik.

Dalam bab pengenalan, Danesi menjelaskan bahwa buku karangannya ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu semiotika dapat diterapkan dalam kajian media. Buku yang terdiri atas sembilan bab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa (Bab 1). Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika, termasuk di dalamnya latar belakang munculnya ilmu semiotika dan penjelasan mengenai objek analisis pada semiotika media. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarahnya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Pada akhir bukunya, Danesi tidak lupa untuk menyampaikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia (Bab 9).

Selain memaparkan penerapan ilmu semiotika dalam kajian media, melalui buku ini Danesi ingin menyanggah apa yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes, seorang ahli semiotika asal Prancis, pada tahun 1950 mengenai '*pop culture*' atau kebudayaan populer yang merupakan dampak dari adanya media. Menurut Barthes, '*pop culture*' adalah suatu gangguan besar (umumnya berasal dari kebudayaan barat) yang bertujuan untuk menghilangkan cara pembentukan makna yang tradisional (hlm. 23 dan 206). Pada awal tahun 1960, Jean Baudrillard, yang juga seorang ahli semiotika Prancis, menambahkan bahwa gangguan besar yang dibawa '*pop culture*' akan membuat masyarakat menjadi 'tidak sadar', sehingga mereka akan terbiasa menerima objek-objek yang ditawarkan media (hlm. 33).

Danesi berpendapat bahwa pemikiran Barthes dan Baudrillard telah memberi citra buruk pada semiotika. Mereka secara tidak langsung telah membuat ilmu semiotika menjadi terpolitisasi dengan melihat '*pop culture*' dari sisi negatifnya saja, tanpa melihat dari sisi positif yang juga memberi pengaruh baik pada kehidupan masyarakat (hlm. 206). Danesi menekankan bahwa semiotika hanya berfokus pada kajian perilaku manusia berdasarkan Anda yang dibawa oleh media, bukan mengkritik sistem sosial atau politik (hlm. 34).

Buku *Understanding Media Semiotics* karangan Marcel Danesi sangat menyenangkan untuk dibaca, karena pemaparannya jelas dan tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan pun ringan dan mudah dimengerti, karena menggunakan diksi bahasa Inggris yang familiar. Umumnya, Danesi memberi contoh-contoh analisis semiotika dari berbagai media seperti film, acara TV, iklan, dan lain-lain, yang sudah banyak dikenal. Hal ini dapat memudahkan para pembaca dalam memahami penjelasan yang dipaparkan oleh Danesi, karena contoh media yang dianalisis merupakan media yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Di setiap awal bab terdapat kutipan-kutipan inspiratif dari berbagai tokoh yang relevan dengan bahasan dalam bab tersebut, sehingga buku ini semakin menarik untuk dibaca. Buku ini juga semakin lengkap dengan disertakannya glosarium, bibliografi, dan indeks di akhir buku.

Walaupun terkesan tanpa cela, buku ini masih memiliki kekurangan dari segi teknik penulisan dan isi. Hal yang disayangkan dari segi teknik penulisan buku

ini adalah tidak semua subbab dicantumkan dalam daftar isi, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam mencari halaman sub-bab yang diinginkan. Dari segi isi, Danesi hanya mengambil contoh-contoh media beserta analisis semiotika dari kebudayaan barat seperti Amerika dan Eropa. Ia menyebutkan negara-negara selain dari kedua benua tersebut hanya pada saat memaparkan sejarah perkembangan masing-masing media. Selain itu, Danesi hanya memberikan penjelasan berupa narasi pada contoh media dan analisisnya, ia tidak menyertakan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas analisisnya, seperti pada contoh analisis iklan jam tangan Airoldi (hlm. 25).

Jika dibandingkan dengan buku lain yang bertema serupa, *Bourdieu, Language, and the Media* (2010) karya John F. Myles, buku ini masih terbilang lebih lengkap karena jenis dan dampak media yang dijelaskan lebih banyak dan mendalam. Akan tetapi, Myles tidak hanya memberikan penjelasan di dalam bukunya, ia juga melakukan studi kasus yang berfokus pada media, komunikasi, dan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang digunakan oleh Bourdieu. Hal ini membuat pembahasan di dalam bukunya menjadi lebih *up-to-date*, karena isinya lebih relevan dengan peran media yang berkorelasi dengan komunikasi dan kebudayaan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Ia juga menyertakan beberapa gambar (misalnya potongan gambar atau tulisan dari surat kabar) dari hasil penelitiannya, sehingga penelitiannya dapat lebih terpercaya. Namun, baik buku *Understanding Media Semiotics* maupun *Bourdieu, Language, and the Media*, keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu menyelidiki dampak media terhadap masyarakat.

Understanding Media Semiotics menawarkan panduan yang lengkap dan mendalam untuk para pembaca dalam memahami dan menganalisis media menggunakan teori semiotika. Di dalamnya juga terdapat beberapa contoh-contoh analisis semiotika media yang semakin memudahkan pembaca dalam memahami teori semiotika, khususnya dalam mengkaji media. Hal ini penting untuk diketahui karena saat ini media menempati peran penting dalam tatanan kehidupan manusia, sehingga manusia dituntut untuk menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyikapi pesan yang disalurkan oleh media. Oleh karena itu, buku

ini mampu membekali para pembaca agar dapat lebih siap dalam menghadapi arus media yang semakin banyak dan tidak terkendali.

(Danesi, M. 2002)

Apa yang Anda pahami setelah membaca teks tersebut? Dari judul yang tertera dapat Anda ketahui bahwa teks di atas berisi tentang review buku *Undersatnding Media Semiotic* karya Daniesi. Jika Anda membaca dengan cermat dan memahami setiap kalimat dalam setiap paragrafnya, Anda akan menemukan pola urutan penyusunan teks tersebut.

Anda dapat mengetahui pola penyusunan teks di atas berdasarkan isi setiap paragrafnya. Paragraf 1 berusaha mengidentifikasi isi buku secara umum yang menjelaskan bahwa buku tersebut merupakan referensi yang tepat tentang kajian media secara linguistik. Paragraf 2 berisi uraian pendek mengenai isi bab yang terdapat dalam buku dijelaskan pada bab I tujuan penulisan buku serta penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa. Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarah perkembangannya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Pada bab 9 penulis buku menyajikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia. Paragraf 3-7 berisi analisis kritis terhadap isi buku dimana dijelaskan kelebihan buku, kekurangan buku, penulis juga berusaha mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap isi buku dengan cara membandingkannya dengan buku lainnya. Sementara paragraf 8 memaparkan bahwa buku yang telah diulas mampu memberikan sumbangsih keilmuan terutama kajian ilmu semiotika.

Dari penyajian isi setiap paragrafnya dapat Anda simpulkan bahwa paragraf 1 merupakan bagian pendahuluan, yang berisi identifikasi buku. paragraf 2 merupakan bagian ringkasan atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku yang di review. Paragraf 3-7 merupakan inti review yang berisi inti pembahasan buku yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku itu. Pada bagian ini penulis review menyampaikan bukti analisis dari dalam buku dan

membandingkannya dengan sumber lain. Pada bagian ini juga penulis rewiu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/bab buku/artikel yang dia analisis. Paragraf 8 merupakan bagian simpulan, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas dan perkembangan keilmuan khususnya ilmu linguistik.

Dalam setiap pembelajaran membaca buku yang menjadi bacaan wajib atau buku yang menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan merupakan hal yang penting bagi setiap subjek pendidikan. Dalam perkuliahan misalnya, Ada kalanya dosen memberikan bentuk tugas kepada mahasiswa berupa penulisan rewiu buku, bab buku, atau artikel.

Melakukan rewiu terhadap buku/bab buku/artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap buku/bab buku/artikel yang dibaca tersebut. Sedikit berbeda dengan laporan buku/bab buku/artikel yang lebih cenderung bersifat deskriptif dalam pengertian rewiu buku/bab buku/ artikel lebih bertujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/bab buku/artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

1) Struktur Rewiu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Struktur rewiu buku/bab buku/artikel, seperti dikemukakan oleh Cresswell (2005), biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini:

- a) Pendahuluan, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- b) Ringkasan atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/bab buku/artikel.
- c) Inti rewiu, berupa inti pembahasan buku/ bab buku/ artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/ bab buku/ artikel itu. Pada bagian ini penulis rewiu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/ bab buku/ artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis rewiu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/ bab buku/ artikel yang dianalisis.
- d) Simpulan, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/bab buku/artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas, terhadap pemahaman perewiu, dan perkembangan keilmuan.

2) Fungsi Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Teks reviu secara umum memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Menunjukkan pandangan atau penilaian penulis reviu terhadap buku/ bab buku/ atau artikel.
- b) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelayakan yang dimiliki buku/ bab buku/ artikel.
- c) Membantu pembaca untuk mengetahui isi buku/bab buku/ artikel.
- d) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelebihan dan kekurangan buku/ bab buku/ artikel yang di reviu.
- e) Mengetahui perbandingan buku/bab buku/artikel dengan karya lain yang sejenis.
- f) Memberikan informasi yang komprehensif tentang buku/ bab buku/ artikel yang di reviu.
- g) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah buku/ bab buku/ artikel yang direviu pantas untuk dijadikan referensi atau tidak.
- h) Memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antara buku/ bab buku/ artikel dengan buku sejenis lainnya.
- i) Memberikan pertimbangan bagi pembaca sebelum memutuskan untuk memilih, membeli, dan menikmati buku atau artikel.

3) Kaidah Kebahasaan Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Dalam reviu buku atau artikel, kata-kata yang digunakan ialah bersifat apa adanya dan jelas maksudnya. Makna kiasan atau yang dapat menimbulkan makna ganda baiknya dihindari. Berikut ini kaidah kebahasaan di dalam reviu buku/ sub buku/ artikel merujuk pada Kosasih dan Hermawan (2012) sebagai berikut:

a) Penggunaan istilah

Menulis reviu dan teks nonfiksi lainnya tidak bisa menghindari penggunaan istilah terutama istilah yang menjadi bahan reviu. Istilah dapat diartikan sebagai kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.

b) Penggunaan sinonim dan antonim

Sinonim adalah suatu kata atau frasa yang memiliki bentuk kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Sementara itu antonim adalah suatu kata yang maknanya berlawanan. Penggunaan sinonim dan antonim ini bertujuan untuk

menghindari penggunaan kata yang sama secara terus menerus sehingga tulisan tidak terlihat monoton dan membosankan.

c) Penggunaan frasa kata benda (nomina)

Frase kata benda (nomina) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata benda dalam unsur pembentukannya.

d) Penggunaan frase kata kerja (verba)

Frase kata kerja (verba) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata kerja dalam unsur pembentukannya.

e) Penggunaan kata ganti (pronomina)

Penggunaan kata ganti dalam teks revidi bertujuan agar kalimat yang disampaikan lebih efektif dan tidak bertele-tele.

f) Penggunaan kata hubung (konjungsi)

Penggunaan konjungsi terdiri dari konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Konjungsi internal ialah konjungsi yang menghubungkan dua argumen dalam satu kalimat. Contoh konjungsi internal:

- (1) Penambahan/kesejajaran: dan, atau, serta.
- (2) Menyatakan waktu: setelah, sesudah, ketika, saat.
- (3) Menyatakan perbandingan: tetapi, melainkan, sedangkan, tidak hanya, tetapi juga, bukan saja, melainkan juga.
- (4) Menyatakan sebab-akibat: sebab, sehingga, jika, karena, apabila, bilamana, jikalau.

Konjungsi eksternal ialah konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa/ deskripsi dalam dua kalimat baik simpleks atau kompleks. contoh konjungsi eksternal:

- (1) Penambahan/kesejajaran: lebih lanjut, di samping itu, selain itu.
- (2) Menyatakan waktu: pertama, kedua, ketiga, mula-mula, lalu, kemudian, berikutnya, selanjutnya, akhirnya.
- (3) Menyatakan perbandingan: sebaliknya, akan tetapi, sementara itu, di sisi lain, namun, namun semikian, walau demikian/begitu, dan sebagainya.
- (4) Menyatakan sebab-akibat: oleh karena itu, akibatnya, hasilnya, jadi, sebagai akibat, maka, dan sebagainya.

(1) Penggunaan preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata yang secara sintaksis terdapat di depan nomina, adjektiva, atau adverbial yang menandai adanya hubungan makna antara

preposisi dengan kata setelahnya. Contoh: di, pada, dalam, antara, dari, ke, kepada, akan, terhadap, oleh dengan, tentang, mengenai, hingga, sampai, untuk, bagi, dan sebagainya.

(2) Penggunaan kalimat opini

Teks revidu biasanya berisi kalimat opini yang sifatnya persuasif atau berusaha menghasut orang.

(3) Menggunakan ungkapan perbandingan (persamaan/ perbandingan)

Ungkapan perbandingan dalam teks revidu biasanya mengungkapkan persamaan dan perbedaan dengan isi buku lainnya yang menjadi pembandingan. Contoh ungkapan perbandingan di antaranya: daripada, sebagaimana, demikian halnya, berbeda dengan, seperti, seperti halnya, serupa dengan, dan sebagainya.

(4) Menggunakan kata kerja material dan relasional

Kata kerja material yaitu kata kerja yang menyatakan kegiatan fisik seperti: makan, minum, berbicara, menulis, menyimak, membaca, dsb. Sementara kata kerja relasional ialah kata kerja yang berfungsi untuk membentuk predikat nominal seperti: merupakan, ialah, adalah, yaitu, yakni, disebut, dan seterusnya. atau memperjelas predikat seperti: dapat, jadi, hendak, ingin, mau, akan, dsb.

C. Artikel Ilmiah

Dewasa ini dalam dunia pendidikan di dalam dan di luar negeri, para akademisi dituntut untuk memiliki kemampuan menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kaji. Penerapan langkah ilmiah dalam mengupas sebuah masalah, penyusunan laporannya, serta diseminasi terhadap apa yang telah dihasilkan, terutama dalam bentuk artikel ilmiah belakangan ini menjadi tuntutan yang mengemuka sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Bagian ini akan memaparkan konsep-konsep penting terkait artikel ilmiah berbasis penelitian beserta struktur yang umumnya digunakan dalam penulisannya.

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa artikel jenis ini merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping. Pada dasarnya artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni (1) artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka, dan (2) artikel yang

berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung.

1) Struktur Umum Artikel Ilmiah

Pada dasarnya sistematis penyusunan artikel ilmiah cenderung mengikuti pola yang serupa. Kecuali untuk artikel yang berbasis kajian pustaka, kebanyakan artikel dan jurnal ilmiah yang melaporkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola *AIMRaD* (*Abstract, Introduction, Method, Results, and Discussion*) beserta variasinya (lihat Blackwell & Martin, 2011; Cargill & O'Connor, 2009; Hartley, 2008). Apabila diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih pola ini menjadi *APeMTeP* (*Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Temuan, dan Pembahasan*). Bagian yang umumnya muncul setelah pembahasan adalah simpulan, rekomendasi, atau implikasi hasil penelitian.

Untuk artikel yang menyajikan hasil penelusuran pustaka, sistematis yang umumnya diikuti adalah setelah penulisan abstrak dan pendahuluan, bagian metode penelitian, temuan, dan pembahasan diganti dengan poin-poin teori atau konsep yang dihasilkan dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa subbagian antara dua atau lebih subbagian, menyesuaikan dengan kerumitan topik yang dibahas dalam artikel yang ditulis. Untuk meringkas secara lebih skematis struktur umum kedua jenis artikel tersebut, perhatikan secara saksama tabel di bawah ini.

Tabel 20 Struktur Umum Artikel Ilmiah

<i>Artikel Berbasis Penelitian</i>		<i>Artikel Berbasis Kajian Pustaka</i>	
1	Abstrak	1	Abstrak
2	Pendahuluan	2	Pendahuluan
3	Metode Penelitian	3	Konsep A
4	Temuan Penelitian	4	Konsep B
5	Pembahasan	5	Konsep C....dst
6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi	6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi

Isi uraian dari setiap bagian yang terdapat dalam artikel yang digambarkan di atas pada dasarnya serupa dengan uraian yang lazimnya muncul dalam tulisan laporan penelitian namun dalam jumlah kata yang lebih terbatas. Uraian mengenai unsur yang muncul pada bagian pendahuluan, metode penelitian, temuan dan

pembahasan penelitian ini pada dasarnya serupa dengan uraian pada penulisan skripsi, tesis, dan disertasi.

2) Fungsi Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah memiliki tujuan dan juga fungsi. Abidin, Azis, & Fadhilah (2010) menjelaskan bahwa artikel ilmiah memiliki tujuan dan fungsi. Berikut ini tujuan dari artikel ilmiah:

- a) Disusun untuk memecahkan masalah tertentu.
- b) Disusun untuk mencapai tujuan khususnya tertentu.
- c) Disusun dengan tujuan menambah pengetahuan, ilmu, dan konsep pengetahuan tentang satu pokok masalah tertentu.
- d) Disusun dengan tujuan membina kemampuan menulis ilmiah bagi penulisnya.
- e) Disusun dengan tujuan untuk membina kemampuan berpikir ilmiah bagi penulisnya.

Adapun fungsi artikel ilmiah sebagai berikut:

- a) Fungsi pendidikan, yaitu untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi penulisnya sehingga ia mampu menulis, berpikir, dan mempertanggungjawabkan tulisannya secara ilmiah.
- b) Fungsi penelitian, yakni sebagai sarana bagi penulisnya guna menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikkannya dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c) Fungsi fungsional, yakni sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, tambahan bahan pustaka, dan kepentingan praktis di lapangan dalam satu disiplin ilmu tertentu.

Berdasarkan tujuan dan fungsi artikel ilmiah tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis artikel ilmiah merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi penulis maupun bagi dunia luas. Maka penulis artikel ilmiah harus benar-benar menyusun karyanya dengan baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3) Kaidah Kebahasaan Artikel Ilmiah

Sejalan dengan tujuan dan fungsi dari artikel ilmiah, merujuk pada literatur Abidin, Aziz, & Fadlilah (2010) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan dari artikel ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bahasa yang taat asas baik dalam hal teknik penulisannya (ejaan), kata dan pilihan katanya, susunan kalimatnya, paragrafnya, serta unsur makna yang terkandung dalam bahasa tersebut.

- b) Titik pandang kebahasaan harus taat asas pula, baik dalam ragam dan modus maupun mengenai kata diri dan kata ganti diri.
- c) Istilah yang digunakan haruslah istilah keilmuan sehingga berbeda dengan istilah sastra dan istilah umum lainnya.
- d) Hindari bahasa yang telah usang, kolot, dan basi.
- e) Hindari bahasa yang ekstrem, berlebihan, dan baru.
- f) Bahasa yang digunakan lebih menekankan pada aspek komunikasi dengan pikiran daripada perasaan.
- g) Kalimat dan alinea sebaiknya sedang, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang.

Selain itu dapat pula dijelaskan sebagaimana merujuk pada Puspandari (2007) bahwa kaidah kebahasaan artikel ilmiah sebagai berikut:

- a) Baku, yakni taat asas kebahasaan yang berlaku.
- b) Denotatif, yakni kata-kata dan istilah yang digunakan haruslah bermakna lugas, bukan konotatif dan tidak bermakna ganda.
- c) Berkomunikasi dengan pikiran bukan dengan perasaan. Ragam bahasa ilmu lebih bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional.
- d) Kohesif. Agar tercipta hubungan gramatik antara unsur-unsur, baik dalam kalimat maupun dalam alinea, dan juga hubungan antara alinea yang satu dengan alinea yang lainnya bersifat padu digunakan alat-alat penghubung, seperti kata-kata petunjuk dan kata-kata penghubung.
- e) Koheren. Semua unsur pembentuk kalimat atau alinea mendukung satu makna atau ide pokok.
- f) Mengutamakan kalimat pasif.
- g) Konsisten dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda dan juga penggunaan kata ganti diri.
- h) Logis. Ide atau pesan yang disampaikan melalui bahasa Indonesia ragam ilmiah dapat diterima akal.
- i) Efektif. Ide yang diungkapkan sesuai dengan ide yang dimaksudkan baik oleh penutur atau oleh penulis, maupun oleh penyimak atau pembaca.
- j) Kuantitatif. Keterangan yang dikemukakan pada kalimat dapat diukur secara pasti.

- k) Terhindar dari kesalahan umum bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain: hiperkorek, pleonasme, dan kontaminasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perbedaan antara teks nonfiksi dan teks fiksi dalam penyajian penulisannya. Oleh sebab itu penulis karya tulis ilmiah harus memahami kaidah kebahasaan yang berlaku serta harus selalu menggunakan panduan penulisan dalam prosesnya.

4) Contoh Artikel Ilmiah

Contoh artikel ilmiah silakan Anda rujuk artikel ilmiah pada berbagai penerbit jurnal baik *offline* maupun *online*. Adapun layanan penyedia artikel ilmiah yang dapat dijadikan rujukan ialah jurnal JPGSD UPI Bumi Siliwagi yang dapat diakses melalui link: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd>

D. Teks Narasi Sejarah

Tentu Anda masih ingat bukan, semboyan fenomenal tentang pentingnya sejarah bangsa? Yaa, tepat sekali. “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” semboyan yang lebih kita kenal dengan akronim “jasmerah” merupakan pidato terakhir Ir. Soekarno pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya 17 Agustus 1966. Untuk menyegarkan kembali ingatan Anda akan peristiwa sejarah, marilah kita simak salah satu teks di bawah ini dengan cermat!

Bandung Lautan Api

Bandung Lautan Api adalah sejarah milik rakyat Bandung yang akan selalu dikenang sebagai aksi patriotik warga Bandung dalam mempertahankan tanah airnya. Tanggal 24 Maret 1946 adalah momentum saat rakyat bersatu mencegah sekutu dan *NICA (Netherlands-Indies Civil Administration)* menduduki Bandung.

Pembumihangusan itu merupakan strategi agar sekutu tidak bisa menguasai Bandung. Sementara itu, perintah pengosongan wilayah juga merupakan perintah langsung dari Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Hal itu merupakan bagian dari upaya diplomasinya dengan sekutu demi keselamatan republik.

Peristiwa ini seolah-olah orang Bandung menyerah kepada sekutu (Inggris) yang juga ada Belanda. Tapi sebetulnya ini taktik saja. Pada saat itu Kolonel A.H. Nasution juga mendapat telegram dari Jenderal Sudirman untuk mempertahankan Bandung sampai titik darah penghabisan. Di tengah situasi yang sulit itu, A.H. Nasution harus mengambil keputusan yang berat. Dalam perundingan yang dilakukan oleh pihak militer Indonesia, diambil keputusan agar rakyat dan tentara meninggalkan Bandung bersama-sama dengan lebih dulu membumihanguskannya.

Setelah ada keputusan tersebut, 100.000 penduduk Bandung (sumber lain menulis 200.000 dan 300.000) mengosongkan Bandung 11 km dari pusat kota. Mereka mengungsi ke Bandung Selatan, seperti Ciparay, Majalaya, Banjaran, dan Soreang; Bandung Barat yaitu ke Cililin dan Gununghalu; dan Bandung Timur yaitu ke Rancaekek, Cicalengka, dan Sumedang.

Sambil meninggalkan Kota Bandung, rakyat dan Tentara Nasional Indonesia sejak pukul 20.00 melakukan pembakaran-pembakaran seperti di Ciroyom, Tegalega Utara, Cikudapateuh, Cicadas, sepanjang Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Asia Afrika, Cibadak, Kopo, dan Babakan Ciamis. Itulah peristiwa yang dikenal sebagai "Bandung Lautan Api."

Bandung Lautan Api tidak hanya menjadi peristiwa lokal yang terjadi di Bandung, tetapi juga menjadi perhatian nasional karena dampak luas yang ditimbulkannya. Kejadian ini sangat berdampak pada aktivitas *NICA* dan tentara Republik Indonesia.

(Pikiran Rakyat, 2018)

Apakah sebelumnya Anda pernah mendengar peristiwa sejarah tersebut? Masyarakat Jawa Barat tentu sudah sangat mengenal peristiwa sejarah Bandung Lautan Api. Peristiwa yang sarat akan pengorbanan demi memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan.

Namun tahukah Anda struktur teks tersebut secara keseluruhan? Bagaimanakah perbedaan teks narasi sejarah dengan teks cerita lainnya seperti legenda atau dongeng?

Coba Anda cermati kembali teks di atas. Dalam paragraf pertama penulis berusaha mengenalkan tentang menariknya peristiwa sejarah Bandung Lautan Api kepada pembaca. Sementara dalam paragraf kedua-kelima penulis memaparkan kronologis peristiwa Bandung Lautan Api berdasarkan pendekatan sebab-akibat. Peristiwa itu disebabkan oleh kedatangan tentara *NICA* yang ingin kembali menguasai Bandung, hingga para petinggi negara saat itu sepakat untuk mempertahankan Bandung dengan cara membumihangusan Kota Bandung. Dengan penuh keikhlasan dan ketulusan warga Bandung rela kehilangan harta bendanya hanya demi kemerdekaan dan harkat martabat bangsa. Sementara pada paragraf keenam penulis memberikan simpulan bahwa peristiwa Bandung Lautan Api tidak hanya menjadi peristiwa lokal yang terjadi di Bandung, tetapi juga menjadi perhatian nasional karena dampak luas yang ditimbulkannya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara struktur pemaparan teks terdiri dari pengenalan peristiwa (orientasi), urutan peristiwa yang terjadi, dan reorientasi yang berisi simpulan bahwa peristiwa Bandung Lautan Api merupakan peristiwa sejarah yang memiliki dampak luas secara nasional.

Dari contoh teks dan analisis tersebut, tahukah Anda bahwa kata sejarah merupakan serapan dari bahasa Arab yakni *syajarotun* yang artinya pohon. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan, daun, kembang, atau bunga serta buahnya. Memang dalam kata sejarah tersirat makna pertumbuhan atau kejadian. Kejadian tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan akan berjalan terus tiada hentinya sepanjang masa.

Sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang apa adanya. Suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dan masa lampau. Sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia. Sejarah ialah ilmu pengetahuan bahwa semua peristiwa masa yang lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan). Sejarah dapat membantu para siswa untuk

memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah).

Dengan demikian teks narasi sejarah merupakan jenis teks nonfiksi yang berisi tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada masa lampau yang disusun sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna sebagai pengalaman untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau karakteristik dari sejarah itu sendiri. Sebagaimana merujuk pada penjelasan Ismaun (1996) bahwa sejarah memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- (1) Ilmu pengetahuan: Sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan sebagai pertumbuhan hikmah kebijaksanaan (rasionalisme) manusia. Dengan perkataan lain sejarah itu adalah suatu sistem ilmu pengetahuan, yakni sebagai daya cipta manusia untuk mencapai hasrat ingin tahu serta perumusan sejumlah pendapat yang tersusun sekitar suatu keseluruhan masalah. Sehubungan dengan ini tak dapat dilepaskan sifatnya sebagai ilmu mengenai berlakunya hukum sebab dan akibat atau kausalitas.
- (2) Hasil penyelidikan: Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan disusun menurut hasil-hasil penyelidikan (*investigation, research*) yang dilakukan dalam masyarakat manusia. Jadi, penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu oleh manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai ada sebab bagi setiap akibat, bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.
- (3) Bahan penyelidikan: Ilmu sejarah ialah hasil penyelidikan dengan mempergunakan bahan penyelidikan sebagai benda kenyataan. Semuanya disebut sejarah, baik berupa benda, dokumen tertulis maupun tradisi lisan.

- (4) Kejadian: Bagian yang diselidiki atau diriwayatkan dalam pengertian sejarah ialah kejadian dalam masyarakat manusia di zaman yang lampau. Kejadian itu meliputi sekumpulan masyarakat dan keadaan-keadaan yang berpengaruh. Semuanya itu ialah objek sejarah yang harus diseleksi. Kejadian ialah hal yang terjadi. Muhammad Yamin menyatakan bahwa rangkaian kejadian itu adalah hubungan timbal balik satu sama lain, ada kausalitasnya.
- (5) Masyarakat manusia: Kejadian di zaman yang lampau itu berlaku dalam masyarakat manusia, yakni gejala, perbuatan dan keadaan masyarakat manusia dalam ruang dan waktu yang menjadi objek sejarah. Muhammad Yamin dalam hal ini lebih menegaskan pembatasannya dengan mengutip ucapan Ernst Bernheim: "*Nur der mensch ist object der Geschichtswissenschaft.*" (Hanya yang berkaitan dengan manusia yang menjadi objek studi ilmu pengetahuan sejarah). Dengan penjelasan singkat jelaslah kiranya bahwa manusia yang menjadi titik pusat sejarah. Manusia sebagai makhluk sosial budaya di samping menjadi subjek sejarah, sebaliknya juga menjadi objek sejarah.
- (6) Waktu yang lampau: Sejarah menyelidiki kejadian-kejadian di zaman atau waktu yang lampau. Sedangkan gejala-gejala masyarakat pada waktu sekarang dan ditinjau kemungkinan pada waktu yang akan datang menjadi bidang objek ilmu politik. Jikalau batas-batas waktu dalam tiga babakan dahulu, kini dan nanti kita kehilangan maka sang waktu menjadi tidak berpangkal dan tidak berujung.
- (7) Begitulah penentuan waktu itu penting sebagai batas tinjauan dan ruang gerak kita guna memudahkan pemahaman masalah bagaikan pancang-pancang dalam perjalanan sejarah.
- (8) Tanggal atau tarikh: Waktu yang telah lampau adalah demikian jauh dan lamanya sehingga sukar mengirakannya, apabila sang waktu itu bermula atau berpangkal.
- (9) Masa lampau itu tidak pernah putus dari rangkaian masa kini dan masa nanti sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah satu kontinuitas. Oleh karena itulah maka untuk memudahkan ingatan manusia dalam mempelajari sejarah perlu ditentukan batas awal dan akhirnya setiap babakan dengan

kesatuan waktu sebagai penunjuk kejadian: tahun, bulan, tanggal/hari, jam dan detik, windu, dasawarsa atau dekade, abad, milenium ataupun usia relatif.

- (10) Penafsiran atau syarat khusus: Penyelidikan sejarah secara ilmiah dibatasi oleh cara meninjau yang dinamakan juga menafsirkan keadaan-keadaan yang telah berlalu. Cara menafsirkan itu kita namakan tafsiran atau interpretasi sejarah, yang menentukan warna atau corak sejarah manakah atau apakah yang terbentuk sebagai hasil penyelidikan yang telah dilakukan, misalnya Sejarah Dunia, Sejarah Nasional, Sejarah Politik, Sejarah Ekonomi, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian, Sejarah Pendidikan, dan sebagainya. Selain itu ideologi atau paham tertentu dapat menentukan corak sejarah misalnya: penafsiran sejarah menurut paham liberalisme, paham marxisme dan menurut paham Pancasila. Cara penafsiran sejarah dari sudut pandangan ilmu tertentu atau ideologi tertentu itu merupakan syarat khusus dalam rangkaian sendi sejarah.

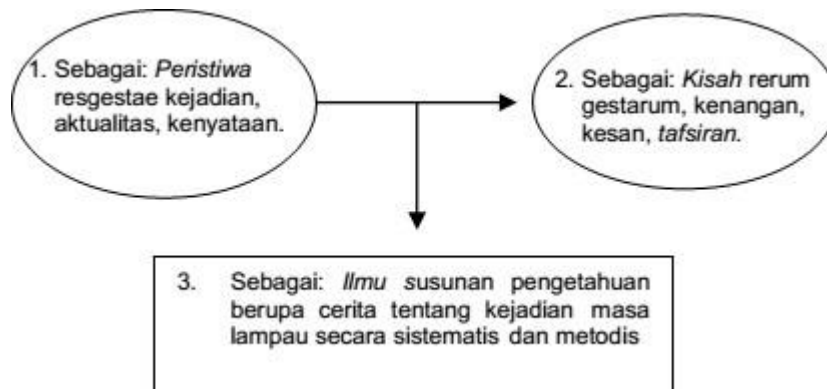
Setelah mempelajari materi dibawah ini Anda akan memahami secara teoritis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks narasi sejarah.

(1) Struktur Teks Narasi Sejarah

Struktur teks sejarah ialah suatu rangkaian peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Rangkaian peristiwa tersebut tersusun secara kronologis. Mungkin pula urutannya divariasikan dengan pola hubungan sebab akibat. Secara umum struktur teks narasi sejarah terdiri dari: (1) Orientasi atau Pengenalan, (2) Urutan Peristiwa atau Rekaman Peristiwa, (3) Reorientasi atau Penutup. Berikut penjelasan ketiga struktur umum teks sejarah tersebut:

- (a) Orientasi, yaitu merupakan bagian awal, permulaan atau pengenalan yang letaknya diawal dari suatu isi teks narasi sejarah.
- (b) Urutan Peristiwa, yaitu urutan-urutan rekaman peristiwa yang disusun secara kronologis.
- (c) Reorientasi, yaitu bagian dalam teks narasi sejarah yang umumnya berisikan simpulan, penilaian, pendapat, komentar, ataupun opini oleh penulis mengenai peristiwa sejarah yang diceritakan di dalam teks.

(2) Fungsi Teks Narasi Sejarah



Gambar 5. Fungsi Teks Narasi Sejarah

- (a) Sejarah sebagai suatu peristiwa adalah kejadian dalam arti kenyataan yang luas (*in sensu lato, in broder sense*) yang mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan umat manusia serta lingkungannya.
- (b) Sejarah sebagai kisah (*history-as-narative*) adalah berupa cerita atau narasi yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia tentang kejadian atau peristiwa pada waktu yang lalu.
- (c) Sejarah sebagai ilmu adalah susunan pengetahuan (*a body of knowledge*) tentang cerita mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat manusia pada masa yang lampau secara sistematis dan metodelis. Sejarah sebagai ilmu ialah suatu ilmu disiplin cabang pengetahuan tentang masa lalu, yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu (Ismaun, 1996).

(3) Kaidah Kebahasaan Teks Narasi Sejarah

- (a) Penggunaan kalimat yang menyatakan peristiwa pada masa lampau.
- (b) Menggunakan kata-kata yang bermakna tindakan atau perbuatan. Kata-kata tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa yang dilakukan pelaku sejarahnya. (Berkaitan dengan Teks naratif = alur).
- (c) Menggunakan fungsi keterangan tempat dan waktu. (Berkaitan dengan Teks naratif = latar, penokohan dan alur).
- (d) Menggunakan konjungsi temporal (berdasarkan urutan waktu), yaitu kemudian, lalu, dan sesudah.

- (e) Menggunakan konjungsi kausalitas, yaitu karena, sebab, karena itu, oleh karena itu

E. Surat

Cermatilah contoh surat dibawah ini, supaya Anda memiliki pemahaman yang diharapkan!



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Tlp. (022) 2012163-2013164 Fax. (022) 2013651
Homepage : <http://www.upi.edu> - E-mail : info@upi.edu

Nomor : 0 0 7 8 /UN40.G1.4/DT/2018
Lampiran : 1 Berkas
Hal : Undangan Pembekalan Teknis Ketua/Wakil Kelompok PPL
Semester Ganjil 2018/2019

Yth.
Ketua/Wakil Kelompok PPL (daftar terlampir)
Semester Ganjil 2018/2019
di
Tempat

Disampaikan dengan hormat, kami mengundang sdr/sdri untuk hadir pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Agustus 2018
Waktu : Pukul 13.00 s.d. 15.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Lt. 5 Gedung University Center (UC)
Acara : Pembekalan Teknis PPL Semester Ganjil 2018/2019

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kehadiran tepat pada waktunya kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 23 Agustus 2018
Kepala Divisi Pendidikan Profesi dan
Jasa Keprofesian (P2JK),



Dr. H. Toto Ruhimat, M.Pd.
NIP. 19571121 198503 1 001

Tembusan Yth:
1. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan;
2. Direktur Direktorat Akademik.

Gambar 6. Surat Dinas

Dari contoh surat diatas dapatkah Anda temukan komponen apa saja yang terdapat dalam contoh surat tersebut serta komponen apa saja yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan? Tuliskanlah hasil analisis Anda pada kolom di bawah ini:

Komponen yang terdapat dalam contoh surat tersebut:

Komponen yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan:

Tentu Anda sudah tidak merasa asing lagi dengan kegiatan surat menyurat. Bahkan saat ini surat masih menjadi primadona sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk saling berkirim informasi secara tertulis. Seiring perkembangan zaman surat juga ikut berkembang. Dengan adanya surat elektronik proses berkirim pesan menjadi semakin efektif dan efisien baik dari segi waktu dan bahan pembuatan surat. Jasa pengiriman surat juga semakin mengalami kemajuan. Banyaknya alternatif jasa pengiriman surat membuat proses pengiriman menjadi semakin cepat dengan biaya pengiriman yang terjangkau.

Surat menurut Finoza (2009:4), adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu. Sedangkan menurut Suryani, dkk. (2015), Surat adalah secarik kertas atau lebih yang berisi percakapan (bahankomunikasi) yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik atas nama pribadi maupun organisasi/lembaga/instansi. Jadi, surat adalah sebuah alat untuk berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan persyaratan khusus yang khas sesuai dengan aturan surat-menyurat.

Soedjito dan Solchan (2004) memandang bahwa apabila ditinjau dari sifat isinya, surat termasuk jenis karangan paparan. Di dalam paparan tersebut penulis surat

mengemukakan maksud dan tujuannya, menjelaskan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Dengan demikian jelas terlihat bahwa surat termasuk teks nonfiksi.

Adapun ciri-ciri surat yang baik, yaitu:

- (1) Menggunakan kertas surat yang tepat dari segi ukuran, jenis dan warna sesuai dengan surat yang akan ditulis.
- (2) Menggunakan bentuk surat yang standar.
- (3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- (4) Menggunakan gaya bahasa yang lugas.
- (5) Menggunakan bahasa yang jelas.
- (6) Menggunakan bahasa yang sopan dan hormat.
- (7) Menyajikan fakta yang benar dan lengkap.
- (8) Tidak menggunakan singkatan, kecuali yang lazim dipakai dalam surat menyurat.
- (9) Tidak menggunakan kata-kata sulit dan istilah yang belum memasyarakat atau umum (Finoza, 2009:6).

(1) Jenis-jenis Surat

Dari banyak jenis surat yang dikenal dewasa ini terdapat beraneka ragam atau jenis surat. Surat dapat dikelompokkan berdasarkan isinya, keamanan isinya, derajat penyelsaiannya, jangkauan penggunaannya, dan jumlah penerimanya (Soedjito dan Solchan, 1994). Secara lebih rinci berikut penjelasan ketiga jenis surat tersebut:

Berdasarkan isinya

- (a) Surat pribadi, yaitu surat yang berisi masalah pribadi yang ditujukan kepada keluarga, teman, atau kenalan.
- (b) Surat dinas/resmi, yaitu surat yang dibuat oleh instansi pemerintah dan dapat dikirimkan oleh semua pihak yang memiliki hubungan dengan instansi tersebut. Surat resmi menggunakan bahasa yang resmi (formal). Contoh surat resmi di antaranya: surat keputusan, surat instruksi, surat tugas, surat edaran, surat panggilan, nota dinas, pengumuman, dan surat undangan rapat dinas.
- (c) Surat niaga/dagang, yaitu surat yang dibuat oleh suatu perusahaan yang ditujukan kepada semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Contoh

surat niaga di antaranya: surat permintaan penawaran, surat penawaran jasa, surat pesanan, surat tagihan, surat permohonan lelang, dan periklanan.

Berdasarkan keamanan isinya:

- (a) Surat sangat rahasia, yaitu surat yang berisi dokumen/naskah yang sangat penting yang berhubungan dengan rahasia keamanan negara. Surat tersebut ditandai dengan kode SR (sangat rahasia).
- (b) Surat rahasia, yaitu surat yang berisi dokumen penting yang hanya boleh diketahui oleh pejabat yang berhak menerimanya.
- (c) Surat terbatas, yaitu surat yang isinya hanya boleh diketahui oleh para pejabat tertentu. Contohnya, yaitu surat hasil rapat pimpinan terbatas, usul pengangkatan pegawai baru, dan laporan perjalanan.
- (d) Surat biasa, yaitu surat yang berisi masalah biasa, bukan rahasia yang bila diketahui oleh orang lain tidak merugikan lembaga atau pejabat yang bersangkutan. Contohnya, yaitu surat edaran, surat undangan, surat ucapan terima kasih, pengumuman, dan pemberitahuan.

Berdasarkan derajat penyelesaiannya:

- (a) Surat sangat segera (kilat) yaitu surat yang isinya harus segera mungkin diketahui oleh penerima surat dan harus sesegera mungkin diselesaikan atau ditanggapi. Contohnya, yaitu surat pemberitahuan tentang tenaga penguji, surat tugas, penyusunan soal ujian, undangan rapat dinas, informasi pengiriman berkas.
- (b) Surat segera, yaitu surat yang isinya harus segera diketahui dan ditanggapi. Contohnya, yaitu surat lamaran pekerjaan, surat usul kenaikan pangkat, surat penawaran tugas belajar keluar negeri.
- (c) Surat biasa, yaitu surat yang isinya tidak harus segera diketahui, ditanggapi, meskipun demikian, surat yang kita terima harus segera dibalas agar komunikasi dapat berjalan lancar. Contohnya, yaitu surat permohonan sumbangan, surat pemberitahuan, surat edaran, dan surat pengumuman biasa.

Berdasarkan jangkauan penggunaannya:

- (a) Surat intern, yaitu surat yang hanya digunakan untuk berkomunikasi dalam satu kantor/instansi yang bersangkutan. Contoh: memo dan nota.

- (b) Surat ekstern, yaitu surat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak diluar kantor/instansi yang bersangkutan

Berdasarkan jumlah penerimanya:

- (a) Surat edaran, yaitu surat yang beredar di luar kantor/instansi yang bersangkutan. Isi surat ini ada kalanya hanya diketahui oleh pejabat yang bersangkutan (edaran khusus) dan adakalanya disebarkan kepada lingkup yang lebih luas (edaran umum).
- (b) Pengumuman, yaitu surat yang ditujukan kepada para pejabat, para karyawan, dan masyarakat umum.
- (c) Surat biasa, yaitu surat yang khusus ditujukan kepada seseorang, pejabat, atau instansi tertentu.

(2) Struktur Surat

Berikut ini beberapa struktur yang harus dilengkapi dalam penulisan surat resmi di antaranya:

- (a) Kop surat, yang terdiri dari:
 - Logo instansi/lembaga
 - Nama instansi/lembaga yang ditulis menggunakan huruf kapital
 - Alamat instansi/lembaga yang ditulis dengan variasi huruf besar dan kecil sesuai EBI.
- (b) Nomor telepon instansi/lembaga Email instansi/ lembaga
- (c) Nomor surat, nomor surat memudahkan untuk mengetahui urutan serta jumlah surat yang dikeluarkan dalam satu bulan.
- (d) Tanggal surat, berfungsi sebagai informasi waktu dibuatnya surat tersebut. penulisannya disebelah kanan sejajar dengan nomor surat.
- (e) Lampiran atau perihal, ini berfungsi sebagai dokumen pendukung dari surat resmi yang telah dibuat.
- (f) Salam pembuka, ditulis menggunakan bahasa yang baku dan formal dengan bahasa yang sopan. Dalam penulisannya diakhiri dengan tanda koma (,).
- (g) Isi surat, merupakan bagian utama surat yang memuat informasi utama surat tersebut. Informasi yang dimuat haruslah singkat, padat, dan jelas menggunakan bahasa yang baku. Penggunaan ejaan baiknya disesuaikan dengan kaidah penulisan yang berlaku, misalnya Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

- (h) Salam penutup, bertujuan untuk menunjukkan kesopanan dalam berkomunikasi melalui surat resmi.
- (i) Tanda tangan pengirim surat, pada bagian ini dicantumkan nama dan tanda tangan juga jabatan pengirim surat atau penanggung jawab.
- (j) Tembusan, berupa penyertaan/ pemberitahuan kepada atasan tentang adanya suatu kegiatan.

(3) Fungsi Surat

Surat yang digunakan baik oleh perorangan dan juga oleh instansi memiliki fungsi secara umum. Jika ditinjau dari fungsinya surat merupakan alat atau sarana komunikasi tertulis yang paling efektif, efisien, ekonomis, dan praktis. Menurut Finoza (2009:4), Surat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai:

- (a) alat komunikasi tulis
- (b) tanda bukti tertulis
- (c) alat pengingat
- (d) pedoman untuk bertindak
- (e) keterangan keamanan
- (f) duta/wakil organisasi
- (g) dokumentasi historis dari suatu kegiatan.

Menurut Soedjito dan Solchan (2014) surat dapat memenuhi fungsi berikut:

- (a) Alat komunikasi, yaitu untuk menyampaikan bahan komunikasi yang berupa berita, laporan, pemberitahuan, penunjukan, permohonan, dan lain- lain.
- (b) Alat bukti tertulis, yaitu bukti nyata yang sah yang lazim dikenal sebagai hitam di atas putih. Ini sangat penting seperti dalam surat resmi karena memiliki kekuatan hukum sebagai bukti tertulis. Bukti tertulis ini penting dalam surat perjanjian, surat wasiat, surat sewa-menyewa, surat jual-beli, dan surat kuasa.
- (c) Alat bukti historis, yaitu dapat dipakai sebagai bahan penelitian untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai bagaimana keadaan, cara dan pengelolaan administrasi, dan cara pelaksanaan berbagai kegiatan pada masa lalu.

- (d) Alat pengingat, yaitu dapat dipakai untuk mengingat dan mengetahui surat-surat yang sudah dikirimkan atau diterima dalam suatu periode waktu tertentu (arsip dan ekspedisi surat).
- (e) Duta organisasi, yaitu dapat mencerminkan corak, keadaan mentalitas, jiwa dan nilai pejabat/ jawatan/ atau kantor yang bersangkutan.
- (f) Pedoman kerja, yaitu dapat dipakai sebagai pola yang harus dipedomani dan diikuti oleh lembaga, organisasi, atau jawatan yang menjalankan fungsi kesekretariatan tersebut, antara lain dalam menerbitkan berbagai macam atau jenis surat yang dikehendaki.

(4) Kaidah Kebahasaan Surat

Soedjito dan Solchan (2004) menjelaskan bahwa surat yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat penyusunan sebagai berikut:

- (a) Surat harus disusun dengan teknik penyusunan surat yang benar, di antaranya:
 - Menyusun letak bagian-bagian surat (bentuk) yang tepat sesuai dengan aturan atau pedoman yang telah ditentukan.
 - Pengetikan yang tepat, jelas, bersih, dan rapi.
 - Pemakaian kertas yang sesuai dengan ukuran, jenis, warna.
- (b) Isi surat harus dinyatakan secara ringkas, jelas, dan eksplisit, sehingga:
 - Penerima dapat memahami isinya dengan tepat dan tidak ragu-ragu.
 - Pengirim memperoleh jawaban secara tepat apa yang dikehendakinya.
- (c) Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang benar/baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik tentang ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, maupun kalimatnya. Bahasa yang digunakan juga harus efektif, logis, wajar, hemat, cermat, sopan, dan menarik.

D. Rangkuman

Teks nonfiksi merupakan teks berdasarkan fakta dan kenyataan yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman yang bersifat informatif. Secara umum struktur teks nonfiksi terdiri dari bagian pedahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Teks nonfiksi berfungsi untuk eksplorasi, informasi, persuasi, perbandingan, juga mendeskripsikan suatu fakta-fakta keilmuan.

Bahasa yang digunakan dalam teks nonfiksi ialah menggunakan kata baku yang sesuai dengan standar penggunaan bahasa sesuai ejaan bahasa Indonesia juga menggunakan kalimat efektif yang memenuhi unsur kelengkapan, kelogisan, kesepadanan, kesatuan, dan kehematan. Kata dan kalimat yang digunakan juga menggunakan makna yang lugas dan tidak menggunakan makna kiasan yang menimbulkan makna ganda.

Pembelajaran 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 4. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 4 adalah guru P3K mampu menguasai materi apresiasi dan kreasi sastra anak.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi.

Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 4 Apresiasi dan Kreasi Sastra Anak adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan hakikat sastra anak.
2. Menjelaskan hakikat apresiasi sastra reseptif dan ekspresif/produktif.
3. Menjelaskan pendekatan dalam mengapresiasi sastra anak.
4. Menjelaskan perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak.
5. Menjelaskan unsur instrinsik puisi.
6. Menjelaskan unsur intrinsik prosa.
7. Menjelaskan unsur instrinsik drama.
8. Menjelaskan jenis sastra anak di SD.

C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 4 Anda akan mempelajari materi: hakikat sastra anak, hakikat apresiasi sastra reseptif dan ekspresif/produktif, pendekatan dalam mengapresiasi sastra anak, perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak, unsur intrinsik puisi, unsur intrinsik prosa, unsur intrinsik drama, dan jenis sastra anak di SD.

1. Hakikat Sastra Anak

Salah satu jenis sastra anak adalah puisi. Anda simak dengan baik puisi di bawah ini dalam rangka memahami konsep sastra anak!

Sahabatku

Di waktu aku sedih
Kau menghiburku
Di waktuku senang
Kau ikut gembira
Di waktu kau sedih
Aku pun menghiburmu
Di waktu kau senang
Aku tetap ikut gembira

Aku tahu
Kau sahabat terbaikku
Terima kasih kau sahabatku
Karena kau telah mengerti perasaanku

Puisi di atas bertemakan tentang persahabatan atau pertemanan. Penulis mengungkapkan perasaannya memiliki sahabat yang baik. Puisi berjenis dramatik ini menggambarkan secara personal akan seseorang yang disenangi.

Puisi di atas merupakan contoh yang dapat dijadikan acuan bagi guru untuk memilih puisi yang tepat dengan memerhatikan tema, diksi, dan pengalaman anak. Karena puisi anak berbeda dengan puisi orang dewasa, guru hendaknya mencari

berbagai macam literatur yang tepat untuk menarik emosi anak-anak. Puisi-puisi dengan ritme yang sama, rima dan bunyi yang beraturan, serta repetisi yang cukup banyak akan menarik minat siswa dalam mempelajari puisi (Tarigan, 2011).

Sastra anak meliputi semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang khusus untuk dibaca dan menghibur anak-anak. Dengan demikian sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman bagi anak-anak. Sastra anak erat kaitannya dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakannya pun sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama pada wilayah sastra yang meliputi segala kehidupan dengan perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Perbedaannya terletak dalam fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak dalam suatu karya. Sementara itu, yang dimaksud dengan apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggali, menghayati karya sastra yang sesuai dengan anak-anak, sehingga tumbuh kecintaan, kesenangan, dan penghargaan terhadap karya sastra.

Sastra anak-anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang dapat dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Sastra anak-anak bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian, sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Norton (Hartati, 2017) menjelaskan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Namun, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot (Hartati, 2017), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, tetapi juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan.

2. Hakikat Apresiasi Sastra Reseptif dan Ekspresif/Produktif

Berikut diuraikan dua hal yang terkait dengan apresiasi, yaitu (1) apresiasi sastra reseptif, dan (2) apresiasi sastra ekspresif/produktif.

a. Apresiasi Sastra Reseptif

Apresiasi sastra anak secara umum meliputi apresiasi terhadap bentuk penulisan kreatif dan imajinatif yang dikhususkan untuk dibaca, dinikmati, dan dinilai oleh anak. Penulisan buku anak-anak meliputi keseluruhan buku yang bermutu dan berfaedah untuk bacaan anak-anak. Buku anak-anak meliputi bidang fiksi dan nonfiksi yang berbentuk prosa, puisi, dan drama. Bentuk sastra tersebut dapat diapresiasi secara reseptif dan ekspresif/produktif.

Apresiasi sastra anak secara reseptif adalah kegiatan mengapresiasi dengan teori resepsi pada sebuah karya. Resepsi dapat diartikan sebagai terbuka atau menerima (Kusuma, dkk. 2017). Dikatakan apresiasi reseptif karena pada tahap apresiasi ini, pembaca karya sastra baru dalam tahap menyerap, menggali isi yang dipesankan pada karya sastra yang dibacanya tersebut. Pada dasarnya, mereka belum menghasilkan apapun sebagai produk kegiatan apresiasinya (Umar, 2017). Dikuatkan oleh Muhammad (2017) bahwa apresiasi sastra anak secara reseptif adalah penghargaan, penilaian, dan penghayatan terhadap karya sastra anak-anak, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama yang dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pementasan drama. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra anak secara reseptif pada hakikatnya merupakan kegiatan bersastra yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menghargai, menikmati, menilai, dan menekuni terhadap karya sastra yang dibacanya, baik karya sastra anak itu berbentuk puisi, prosa, maupun drama.

Terkait dengan apresiasi sastra reseptif, Suyatno (2004) menjelaskan bahwa kegiatan apresiasi sastra reseptif harus menggunakan metode reseptif. Metode reseptif mengarah ke proses penerimaan isi bacaan baik yang tersurat, tersirat, maupun yang tersorot. Metode reseptif tersebut sangat cocok diterapkan kepada siswa yang dianggap telah banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat. Dalam suasana reseptif yang dipentingkan bagi siswa adalah bagaimana isi bacaan diserap dengan bagus.

Dengan menggunakan metode reseptif, pembaca dilarang bersuara, berkomentar, dan bergerak-gerak dalam membaca dan menyimak. Metode reseptif membutuhkan konsentrasi tinggi dalam menerima makna bacaan dan ujaran. Oleh karena itu, dalam penyiapan bacaan, aspek kondisi siswa jangan sampai dilupakan. Begitu pula, aspek pemilihan bacaan.

b. Apresiasi Sastra Ekspresif/Produktif

Apresiasi sastra ekspresif/produktif merupakan kegiatan mengapresiasi karya sastra yang menekankan pada proses kreatif dan penciptaan. Apresiasi sastra secara ekspresif/produktif tidak mungkin terwujud tanpa diberikan pengajaran menulis, khususnya menulis kreatif di sekolah dasar (Hartati, 2016).

Dalam kegiatan bersastra secara ekspresif/produktif, metode yang sesuai untuk digunakan dalam mengapresiasi sastra adalah metode produktif. Metode ini diarahkan pada aktivitas berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya.

3. Pendekatan dalam Mengapresiasi Sastra Anak

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi sastra anak-anak secara reseptif, di antaranya sebagai berikut:

a. Pendekatan Emotif

Pendekatan emotif merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur emosi atau perasaan pembaca. Unsur emosi itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk, lucu, atau menarik.

b. Pendekatan Didaktis

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap itu dalam hal ini akan

mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

c. Pendekatan Analitis

Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur intrinsik, dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk dan maknanya.

Di bawah ini dicontohkan penerapan pendekatan reseptif secara analitis dalam pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Perhatikan sintaks atau langkah-langkahnya!

Ibu
Cinta yang putih
yang merah dengan kasih
yang selalu tersenyum
walau kehidupan begitu perih
beban pundaknya yang letih
akar kesetiaan dan cinta adalah hati ibunda

- 1) Bacalah di dalam hati puisi di bawah ini, dengan saksama dan berulang-ulang!
- 2) Bagaimanakah sikap penyair terhadap objek puisi tersebut (Ibu)?
- 3) Apakah tema puisi tersebut?
- 4) Bagaimana struktur puisi tersebut (larik, rima, irama, diksi) apakah membentuk kesatuan makna dan bentuknya?
- 5) Apakah amanat puisi tersebut?
- 6) Ceritakan kembali puisi tersebut dalam bahasa sehari-hari!

Sintaks pembelajaran di atas masih dapat dikembangkan dengan bantuan media misal: gambar, rekaman, big book, pop up, dan sebagainya. Sintaks tersebut dapat pula dipergunakan untuk jenis sastra prosa dan puisi (Resmini, Hartati, Cahyani, 2006).

a. Perkembangan Kemampuan Mengapresiasi Sastra Anak

Berikut ini diuraikan tahap perkembangan kemampuan mengapresiasi sastra anak.

1. Usia 1-2 tahun: rima permainan, macam-macam tindakan (sedikit memperhatikan kata-kata).
2. Usia 2-7 tahun: anak mampu memahami struktur cerita: secara simbolik melalui bahasa, permainan dan gambar. Demikian pula anak memahami alur atau hubungan cerita (pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan penutup).
3. Usia 7-11 tahun (operasi konkret): tanggapan yang fleksibel, memahami struktur sebuah buku, alur sorot balik, dan identifikasi berbagai sudut pandang cerita.
4. Usia 11-13 tahun ke atas (operasi formal): mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis kesimpulan logis. Mereka dapat menangkap alur dan subalur dalam pikirannya. Adakalanya terjadi perbedaan minat antara anak lelaki dan perempuan (Tarigan, 2011).

b. Unsur Intrinsik Puisi

Puisi sebagai salah satu karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, mempunyai unsur-unsur yang dapat ditelusuri. Berikut ini unsur yang tergolong unsur intrinsik puisi adalah:

1. Tema, yaitu ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam cerita.
2. Rasa, yaitu dapat diartikan emosional seorang penyair dalam menulis puisi.
3. Nada, yaitu dalam puisi seseorang dapat menangkap sikap penyair lewat intonasi atau nada saat menyampaikan puisi.
4. Amanat, yaitu pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, pendengar, atau penonton.
5. Diksi (Pilihan kata), yaitu hal yang penting untuk keberhasilan menulis puisi yang dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata.
6. Imajeri, yaitu suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengungkapkan kembali kesan-kesan pancaindra dalam jiwa kita.
7. Pusat pengisahan atau titik pandang, yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan, atau kisah cerita.

8. Gaya bahasa, yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.
9. Ritme atau irama, yaitu totalitas tinggi rendahnya suara, panjang pendek, dan cepat lambatnya suara waktu membaca puisi yang dibentuk oleh pengaturan larik.
10. Rima atau sajak, yaitu persamaan bunyi yang dapat terjadi di awal, tengah, dan akhir.

c. Unsur Intrinsik Prosa

Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra berbentuk prosa mencakup sebagai berikut:

1. *Plot* atau alur cerita, yaitu urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita.
2. Penokohan, yaitu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
3. Latar atau *setting*, yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.
4. Tema, yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya.
5. Pesan atau amanat, yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.
6. Sudut pandang, yaitu cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.
7. Konflik, yaitu penyajian tikaian dalam sebuah cerita.

d. Unsur Intrinsik Drama

Bacalah drama di bawah ini. Kemudian jelaskan karakteristiknya atau unsur-unsur intrinsiknya!

Jelaskan pula teks ini cocok untuk siswa SD kelas atau usia berapa?

Contoh Teks Drama 1

KURA-KURA DAN MONYET MENCURI CABAI

Babak I

Pentas memperlihatkan sebuah gubuk kecil di dalam hutan di tepi sungai. Musik yang menirukan berbagai suara burung menunjang suasana hutan pada suatu siang.

Adegan I

Masuk Monyet ke dalam pentas. Kedatangannya dapat diiringi musik yang sesuai dengan watak binatang itu lincah dan lucu.

Monyet : (Bicara sendiri atau pada penonton) Walaupun kelihatannya bodoh, ternyata si Kura-kura itu berotak juga. Kemarin dia menyuruh saya memetikkan buah pisang. Saya setuju tentu. Di samping saya pandai memanjat, saya punya rencana untuk melarikan pisangnya itu. Maka saya pun memanjat membawa kantong. Saya petik pisang satu demi satu, dan setelah saya masukkan ke dalam hutan. Saya cari tempat yang tenang untuk memakan pisang dengan nikmat. Ketika saya buka kantong, apa yang saya lihat? Satu buah pisang pun tidak ada. Yang ada hanyalah sebuah lobang di dasar kantong itu. Si Kura-kura yang tampaknya dungu dan malas itu, ternyata sudah berhasil menipu saya dan memakan semua pisangnya. Tapi janganlah disebut si Monyet, kalau saya tidak dapat membalasnya. Saya punya rencana lain, dan dia pasti tidak akan dapat lolos. Lihatlah nanti! Sekarang akan saya panggil dia. Kura-kura! Kura-kura!

Kura-kura : (Dari dalam gubuk) Kuk!

Monyet : Sedang apa?

Kura-kura : Sedang tiduran.

Monyet : Masa siang begini tiduran.

Kura-kura : Terlalu kenyang makan pisang kemarin.

Monyet : Keluarlah, mari kita main-main!

Kura-kura : Yuk!

Contoh Teks Drama 2

LASKAR TUJUH BELAS

Sinopsis:

Perjuangan ini tak akan pernah usai, kemerdekaan dan persatuan bangsa harus dipertahankan waktu, darah, dan air mata harus dikorbankan. Seorang kakek sedang mengenang masa lalunya, saat rakyat bahu membahu berjuang mengusir penjajah.

Perwatakan :

Kakek	Pejuang 2
Cucu	Pejuang 3
Ibu	Si Pincang
Kapten Pardi	Si Tua
Istri Kapten Pardi	Wanita Muda
Pejuang 1	

ADEGAN 1

(Setting: Siang hari. Sebuah ruang tamu, dengan perabotan yang sederhana. Masuklah seorang kakek renta dibimbing oleh seorang wanita yang masih muda. Duduklah sang kakek disebelah kursi.)

Kakek : *(batuk-batuk)* Uhuk... uhuk...

Cucu : Hati-hati kek...pelan-pelan saja...

Kakek : Sekarang bulan apa cu...huk...huk...kalau kakek tidak salah, ini kan sudah masuk bulan Agustus..

Cucu : Betul kek, sekarang sudah bulan Agustus, tanggal sepuluh Agustus. *(sambil membimbing kakek untuk duduk).*

Kakek : Sebentar lagi tanggal tujuh belas kan? Kenapa belum pasang bendera, kita harus memperingati kemerdekaan.

Cucu : Iya kek, sebentar lagi. Kita menunggu ibu pulang dari pasar, bendera kita sudah usang jadi ibu mau membeli bendera yang baru.. Oh iya, sebentar ya kek, saya ambilkan minum dulu *(Cucu beranjak ke luar panggung dan kemudian masuk lagi sambil membawa segelas susu untuk kakek)*

Kakek : Terima kasih cucuku, kakek mengantuk...

- Cucu : Iya, kakek istirahat dulu.. Saya mau bersih-bersih dapur sambil menunggu ibu. (*Cucu ke luar panggung*)
- Kakek : Tujuh belas...tujuh belas...(Kakek menggumam sendirian, lalu pelan-pelan kakek tertidur di kursi itu.)

ADEGAN 2

(*Setting: Siang hari. Di ruang tamu, kakek masih tidur di kursi di bagian belakang panggung. Tiba-tiba masuklah seorang berpakaian pejuang 45, ia lalu duduk di kursi dan meja, kemudian membuka sebuah surat kumal dari saku bajunya, mukanya kelihatan kusut dan resah, dibacanya surat itu berulang-ulang.*)

- Kapten Pardi : (*Membaca surat itu*) "Mas, kalau bisa mas pulang. Kata Mbah Dukun, sebentar lagi aku akan melahirkan. Aku harap mas pulang walaupun cuma sebentar" Aduh...bagaimana ini.... (*Tiba-tiba masuklah dua orang pejuang lain*)
- Pejuang 1 & Pejuang 2 : (*Memberi hormat*) Merdeka!!
- Kapten Pardi : Merdeka! Ayo silakan duduk. (*Mereka pun duduk*) Ada berita apa dari Jakarta?
- Pejuang 1 : Laporan pak, tadi saya baru saja menerima kabar, bahwa Belanda tidak mengakui kemerdekaan kita, dan besok lusa, tanggal 17, mereka akan menghalangi kita memperingati kemerdekaan.
- Kapten Pardi : Lalu apalagi?
- Pejuang 2 : Kita harus mempersiapkan diri untuk merebut pos-pos yang diduduki Belanda.
- Pejuang 1 : Tapi pak...
- Kapten Pardi : Tapi apa?
- Pejuang 1 : Maaf Pak, saya agak ragu kalau merebut pos-pos Belanda. Pasukan kita hanya berjumlah tiga belas orang, lagi pula persenjataan kita kurang.
- Kapten Pardi : Iya... saya mengeti, kira-kira apakah masih ada kemungkinan untuk menambah jumlah pasukan?

- Pejuang 2 : Saya kira sudah tidak mungkin pak, semua pemuda sudah bergabung dengan kita.
(Tiba-tiba dari luar terdengar suara-suara ramai orang dan mereka pun masuk panggung. Mereka adalah dua orang gadis, seorang kakek, seorang pemuda yang pincang kakinya, dan pemuda pejuang)
- Pejuang 3 : Maaf komandan, mereka memaksa ingin bertemu komandan.
- Si Pincang : Maaf komandan, kami kurang sopan. Saya dan kawan-kawan ini ingin ikut bergabung dengan komandan, kami mendengar bahwa kita akan menyerang Belanda.
- Kapten Pardi : Tidak apa-apa, memang benar kita akan menyerang Belanda tapi... apakah kalian sudah yakin akan bergabung dengan kami?
- Wanita : Iya, yakin komandan, walaupun saya wanita namun kami siap mati membela tanah air ini.
- Si Tua : Lebih baik berputih tulang daripada berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup dijajah. Walau sudah tua, tapi saya berjuang membela negara.
- Kapten Pardi : Baiklah kalau begitu, sekarang jumlah kita tujuh belas, oleh karena itu pasukan ini kita sebut sebagai Laskar Tujuh Belas. Mari kita mempersiapkan senjata dan bekal seadanya, semoga Tuhan melindungi kita, Merdeka!
- Serempak : Merdeka !! *(Mereka ke luar panggung)*

Di dalam drama terdapat unsur-unsur instrinsik. Unsur-unsur instrinsik tersebut terbagi atas dua, di antaranya adalah unsur pertunjukan dan unsur cerita. Di antara unsur pertunjukan adalah:

1. *Pemain (aktor)*, yaitu orang yang memeragakan peran di dalam cerita.

2. *Pentas*, yaitu panggung tempat tempat pertunjukn drama.
3. *Sutradara*, yaitu pemimpin dalam pementasan drama yang juga bertanggung jawab dalam kesuksesan pementasan drama dan membuat perencanaan yang matang.
4. *Penonton*.

Sementara itu yang termasuk ke dalam unsur cerita, di antaranya adalah:

1. *Perwatakan* atau *karakter tokoh*, yaitu keseluruhan ciri-ciri jiwa seseorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon untuk diwujudkan oleh para pemain drama.
2. *Dialog*, yaitu ciri khas dari suatu drama yaitu berupa naskah tersebut berbentuk percakapan atau dialog yang harus memperhatikan ragam lisan yang komunikatif.
3. *Latar*, yaitu tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama.
4. *Alur*, yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk suatu kesatuan cerita dalam drama.

e. Jenis Sastra Anak di SD

Sastra anak-anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri atas berbagai jenis, yaitu: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, biografi, dan otobiografi. Semua jenis tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi asal disesuaikan dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak-anak (Huck, 1987; Rothelin, 1991). Berikut ini diuraikan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak:

1. Prasekolah-Kelas I SD cerita yang digemari adalah cerita-cerita lugas, singkat yang akrab dengan dunia mereka: fabel, anak-anak, rumah, manusia, mainan, humor, sajak-sajak dongengan, sajak-sajak merdu dengan rima-rima yang indah.
2. Usia 6-10 Tahun. Kelas I-IV SD: cerita binatang, cerita anak di negeri lain, hikayat lama dan baru.
3. Usia 11-14 Tahun. Kelas V-VI SD: membutuhkan cerita nyata, cerita tentang kehidupan orang dewasa, cerita pahlawan, dan cerita-cerita yang mengajarkan tentang cita-cita pribadi, petualangan, kepahlawanan, biografi, otobiografi, mite, legenda.

1) Buku Bergambar

Gambar berperan sangat penting bagi anak-anak kelas awal SD sebelum dapat membaca kata tertulis. Anak-anak TK dan SD awal dapat dibantu oleh buku bergambar untuk mengenalkan tulisan yang dapat dibaca. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak juga akan terbantu memahami dan memperkaya pengalamannya dari cerita (Rothelin, 1991). Oleh karena itu, secara umum buku untuk anak-anak diperkaya oleh gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun gambar sebagai alat ilustrasi.

Buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya yang secara verbal harus menarik, gambar pun mempengaruhi minat murid untuk membaca cerita. Oleh karena itu, gambar dalam cerita anak-anak harus hidup dan komunikatif.

Gambar dalam cerita anak-anak harus sesuai dengan tema, latar, perwatakan, dan plot dalam cerita tersebut (Stewig, 1980). Begitu pula gambar sebagai ilustrasi dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar, dan kejadian yang dipakai untuk membangun alur (plot).

Buku bergambar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Rothelin dan Meinbach (1991) membagi tipe buku bergambar ini dalam (1) buku abjad, (2) buku berhitung, (3) buku konsep, (4) buku bermain, dan (5) buku cerita bergambar. Buku berhitung, abjad, konsep, dan bermain biasanya berisi informasi. Fungsi dari keempat buku ini adalah untuk memberikan pesan khusus. Setiap gambar yang disajikan untuk suatu objek atau ide tertentu akan memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide itu. Contohnya adalah gambar burung nuri untuk menunjukkan huruf /n/. Gambar lima ekor gajah untuk menunjukkan angka 5.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata.

Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal. Contoh cerita bergambar, ditampilkan di bawah ini.



Gambar 7. Buku Cerita Bergambar

Berikutnya contoh dongeng binatang atau fabel yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

Gajah, Kerbau, dan Harimau

Suatu hari ada seekor kerbau mencari gajah di dalam hutan. Kerbau tersebut mencari gajah untuk menemaninya mencari makanan di hutan. Setelah lama mencari akhirnya kerbau melihat gajah yang sedang berjalan. Gajah tersebut mau menemani kerbau untuk mencari makanan, tetapi sebelum bertemu gajah sang kerbau menemui harimau terlebih dahulu. Sang kerbau juga meminta harimau untuk menemaninya mencari makanan di hutan dan harimau menerima ajakannya. Setelah kerbau mengumpulkan gajah dan harimau. Kemudian mereka berusaha melakukan perburuan makanan bersama. Mereka berusaha menangkap hewan hewan lain dan merebut makanan hewan lain juga. Ketiga hewan itu bekerja sama untuk memburu makanan di hutan.

Hewan-hewan tersebut mulai dari pagi sampai sore mencari makanan. Mereka berhasil menangkap hewan lain dan merebut makanannya. Berbagai jenis makanan dikumpulkan mulai dari buah buahan sampai hewan hewan hidup. Harimau menunjuk kerbau untuk membagi makanannya. Kerbau tersebut menghitung banyaknya makanan dan membagi tiga dengan adil. Sang harimau merasa tidak adil dan marah, akhirnya ia menerkam kerbau dan tumpukan makanannya menjadi bertambah. Setelah itu harimau menunjuk gajah untuk membagi makanannya. Akhirnya karena harimau merasa masih kurang akhirnya ia juga menerkam gajah. Harimau tersebut serakah karena merasa kekurangan makanan dan menerkam kedua temannya tadi.

2) Fiksi Realistik (*Realistic Fiction*)

Fiksi realistik adalah tulisan imajinatif yang merefleksi kehidupan secara akurat pada masa lampau atau sekarang (Huck, 1987). Bila disebut fiksi realistik kontemporer, maka lebih cenderung berkisar tentang kehidupan nyata yang terjadi pada masa sekarang. Fiksi realistik ini umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Cerita realistik (kontemporer) sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan anak pada proses, pemahaman, dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Tema-tema dalam cerita fiksi realistik (kontemporer) dapat dibagi dalam beberapa jenis. Stewig (1980) mengungkapkan tema-tema cerita fiksi realistik tersebut (1) tema keluarga, (2) berteman, (3) tumbuh dewasa, (4) petualangan, (5) masalah-masalah manusiawi, (6) hidup di masyarakat majemuk. Rothelin (1991) mengungkapkan bahwa tema-tema fiksi realistik berfokus pada masalah sehari-hari (1) isu keluarga, (2) gaya kehidupan modern, (3) pertumbuhan, (4) masalah interpersonal, (5) rintangan-rintangan, (6) kematian, (7) persamaan hak pria dan wanita.

Berikut ini salah satu teks fiksi realistik yang ditulis oleh siswa SD kelas IV.

Terompet Tahun Baru

Pada tahun baru yang lalu aku bersama Ayah, Ibu, dan Kakak merayakan Tahun Baru di Alun-alun kota. Di sana aku membeli terompet yang berbentuk ular naga. Sebenarnya aku ingin membeli terompet yang ada lampunya, tetapi tidak jadi karena mahal harganya.

Tapi dengan terompet ular naga aku sudah sangat senang. Aku selalu meniup terompet itu keras-keras sambil berlari-lari di antara banyak orang. Aku sangat senang. Sudah tidak tahan ingin melihat pesta tahun baru.

Akhirnya jam dua belas malam tiba, pesta tahun baru dimulai. Aku meniup terompet keras-keras menyahut suara terompet lain. Aku senang melihat pesta kembang api. Aku berlari-lari sambil meniup terompet. Aku sangat senang sekali.

Aku pulang pada pukul tiga malam. Karena lapar aku membeli roti bakar di pinggir jalan. Aku pun pulang ke rumah bersama Ayah, Ibu, dan Kakak. Pagi harinya aku ceritakan pengalaman merayakan tahun baru dengan terompet pada teman-temanku

3) Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah adalah cerita realistik yang disandarkan pada masa yang lalu/latar waktunya masa lalu (Stewig, 1980; Rothelin, 1991). Dengan demikian fiksi sejarah berfungsi untuk menambah pengalaman pembaca yang dapat dihayati dari kejadian masa lalu, perspektif untuk masa yang akan datang, dan memberi pemahaman dan kepercayaan adanya nilai dan kehidupan masa lalu.

Menurut Stewig (1980) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam cerita fiksi sejarah (1) cerita sejarah harus menarik dan memenuhi tuntutan keseimbangan antara fakta dan fiksi, (2) harus secara akurat merefleksikan semangat atau jiwa dan nilai yang terjadi pada waktu itu, (3) penulis harus berpijak pada tempat sejarah (histografi), (4) keotentikan bahasa harus diperhatikan, dan (5) harus mendramatisasi fakta-fakta sejarah.

Berikut ini salah satu cerita rakyat atau legenda yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar.

Asal Usul Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera Utara di Tapanuli tinggallah seorang laki-laki bernama Toba hidup seorang diri di gubuk kecil. Toba adalah seorang petani yang sangat rajin bekerja, setiap hari menanam sayuran kebunnya sendiri. Hari demi hari, tahun demi tahun umur semakin bertambah, petani tersebut pun mulai merasa bosan hidup sendiri. Terkadang untuk melepaskan kepenatan dia pun sering pergi memancing ke sungai besar dekat kebunnya.

Menjelang siang setelah selesai memanen beberapa sayuran dikebunnya dia pun berencana pergi ke sungai untuk memancing. Peralatan untuk memancing sudah dipersiapkannya, di tengah perjalanan dia sempat bergumam dalam hati berkata, “seandainya aku memiliki istri dan anak tentu aku tidak sendirian lagi hidup melakukan pekerjaan ini setiap hari. Ketika pulang dari kebun, makanan sudah tersedia dan disambut anak istri, oh betapa bahagianya”

Sampailah dia di tempat biasa dia memancing, mata kail dilempar sembari menunggu, angannya tadi tetap mengganggu konsentrasinya. Tidak beberapa lama tiba-tiba kailnya tersentak, sontak dia menarik kailnya. Dia pun terkejut melihat ikan tangkapannya kali ini.

“Wow, sungguh besar sekali ikan mas ini. Baru kali ini aku mendapatkan ikan seperti ini” Teriaknya sembari menyudahi kegiatan memancing dan dia pun segera pulang.

Setibanya di gubuk kecilnya, pemuda itu pun meletakkan hasil tangkapannya di sebuah ember besar. Betapa senangnya dia, ikan yang dia dapat bisa menjadi lauk untuk beberapa hari. Dia pun bergegas menyalakan api di dapur, lalu kembali untuk mengambil ikan mas yang ditinggalnya di ember besar. Betapa terkejutnya dia melihat kejadian tersebut. Ember

tempat ikan tadi dipenuhi uang koin emas yang sangat banyak, dia pun terkejut dan pergi ke dapur. Di sana pun dia kaget setengah mampus, ada sosok perempuan cantik berambut panjang. “Kamu Siapa?”

“Aku adalah ikan engkau pancing di sungai tadi, uang koin emas yang di ember tadi adalah sisik-sisik yang terlepas dari tubuhku. Sebenarnya aku adalah seorang perempuan yang dikutuk dan disihir oleh seorang dukun karena aku tidak mau dijodohkan. Karena engkau telah menyelamatkan aku dan mengembalikan aku menjadi seorang manusia, maka aku rela menjadi istrimu” kata ikan tadi yang kini sudah menjelma kembali menjadi seorang perempuan berparas cantik dan berambut panjang.

Ini suatu kebetulan, selama ini aku mengharapkan seorang pendamping hidup untuk tinggal bersama-sama menjalankan kehidupan berumah tangga kata petani tersebut. Maka ia pun setuju memperistri perempuan cantik tersebut. Perempuan berparas cantik tadi juga mengutarakan kepada petani tadi sebuah syarat dan sumpah bahwa jika suatu hari nanti ketika engkau marah, engkau tidak boleh mengutarakan bahwa asal-usulku dari seekor ikan kepada siapa pun. Sebab jika engkau mengatakan itu, maka akan terjadi petaka dan bencana besar di desa ini. Petani itu pun menyanggupinya, dan akhirnya mereka menikah.

Hari demi hari mereka pun hidup bahagia, apa yang diharapkan petani selama ini pun sudah terwujud dan dia pun merasa bahagia sekali. Sampai mereka pun dikaruniai seorang anak laki-laki dan mereka memberi namanya Samosir. Samosir pun tumbuh besar, dia pun sudah bisa membantu orang tuanya bertani. Setiap hari Samosir disaat siang selalu mengantarkan makan siang buat ayahnya yang sudah dimasak oleh ibunya.

Suatu hari, siang itu petani sudah merasa lelah dan lapar sembari menunggu Samosir datang mengantarkan bekal siang. Tidak biasanya, kali ini Samosir terlambat mangantarkan bekal orang tuanya. Di perjalanan Samosir mencium bekal yang dibawanya untuk orang tuanya, kelihatannya enak masakan ibu hari ini, gumamnya. Samosir pun mencicipi masakan ibunya, dia tidak sadar bekal itu dimakan hampir habis.

Samosir pun tersentak dan bergegas menuju kebun ayahnya. Dia melihat ayahnya sudah kelaparan dan kehauasan. Merasa berat, Samosir pun memberikan bekal kepada ayahnya. Dan terkejutlah ayahnya melihat isi bekal yang diberikan Samosir.

“Iya, Among. Samosir tadi lapar dan aku makan, masakan Inong enak sekali rasanya” kata Samosir kepada ayahnya yang terlihat emosi. Spontan ayahnya marah dan melempar bekal yang sudah kosong tadi sembari berkata kepada Samosir: “Kurang ajar kau Samosir, dasar anak ikan kau ini”.

Samosir pun menangis dan pergi berlari menuju rumah menemui ibunya. Ibu, ibu, ayah marah besar Samosir disebut anak ikan. Kata Samosir kepada ibunya. Ibunya pun menangis, seketika itu ibunya menyuruh Samosir berlari ke sebuah bukit di ketinggian. Lalu hujan pun semakin deras, angin kencang, gemuruh dan petir pun menyambar-nyambar seketika itu.

Air pun meluap sampai menenggelamkan seluruh desa itu. Sumpah itu dilanggar, akhirnya tengenanglah seluruh desa itu dan genangan itu berbuah menjadi danau, yang kini disebut Danau Toba. Lalu pulau tempat Samosir berlindung disebutlah Pulau Samosir.

4) Fiksi Ilmu (*Science Fiction*)

Fiksi ilmu adalah suatu bentuk fantasi yang berlandaskan hipotesis tentang ramalan yang masuk akal karena berlandaskan metode ilmiah (Huck, 1987). Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah (Sudjiman, 1984). Misalnya tentang perjalanan ruang angkasa petualangan di planet.

Fiksi ilmu memberi kesempatan anak untuk menghipotesis mengenai keadaan yang akan datang dengan mengimajinasi dan memprediksikannya. Fiksi ilmu menantang anak untuk percaya dan memperkuat apa yang dapat dicapai, sesuatu yang ada pada bayangan atau pikirannya. Hal ini memungkinkan anak mengevaluasi bagaimana mereka hidup dengan kehidupannya dan perubahan yang bagaimana yang akan diperbuat.

Contoh-contoh cerita fiksi ilmu misalnya: (1) *Menuju Ruang Angkasa* (1993) karya Hasan Sagita, (2) *Kera Pertama Naik Roket* (1994) karya Rayani Sriwidodo, (3) *Kegagalan Si Manis Menjumpai Matahari* (1994) karya Masrial, (4) *Rahasia Cermin Ajaib* (1994) karya Winny Anugrah, dan (5) *Primata* (1994) karya Samin.

5) Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita khayal yang terdiri atas beberapa jenis. Cerita yang sangat bervariasi itu memiliki persamaan dan perbedaan dan berakar dari cerita terdahulu, yaitu cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita-cerita kemanusiaan lainnya.

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang memiliki unsur kesamaan maupun persamaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Stewig (1980) menguraikan jenis-jenis fantasi yaitu (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib, dan (10) cerita tumbuhan dengan kemampuan tertentu.

Berikut salah satu contoh cerita fantasi yang ditujukan untuk anak kelas rendah sekolah dasar.

Lila dan Pohon Pisang

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak perempuan yang bernama Lila. Ia adalah anak yang baik, jujur, dan ramah. Setiap hari ia selalu menolong ibu dan ayahnya. Ibu Lila seorang penjual gorengan keliling di desanya, sedangkan ayah Lila adalah seorang pencari kayu bakar di hutan. Meski mereka hidup sederhana, mereka tak pernah mengeluh, mereka selalu bersyukur atas semua yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Namun kebahagiaan keluarga kecil Lila tidak berlangsung lama, ayah Lila meninggal dunia karena penyakit yang

dideritanya. Lila merasa sangat terpukul dengan kepergian ayahnya. Ia sering memandangi wajah ibunya. Terlihat wajah ibu Lila sangat sedih, namun beliau tetap tabah dan ikhlas atas kepergian suaminya, sehingga Lila pun bertekad untuk selalu membahagiakan ibunya.

Pada suatu hari, Lila beranjak dari tempat tidur, membuka jendela kamar dan menghirup udara segar. Dari balik jendela ia melihat ibunya yang sedang mengambil buah pisang yang nantinya akan diolah menjadi gorengan, namun wajah Ibu Lila terlihat sedih. Lila pun ke luar menghampiri ibunya dan bertanya, "Ibu... mengapa wajah ibu murung sekali? Apa yang membuat Ibu sedih dan gundah begitu?" "Pisang-pisang ini terserang hama Nak, sehingga pisang-pisang ini tidak bisa Ibu olah untuk dijadikan gorengan, dengan begitu Ibu pun tidak bisa berjualan dan tidak bisa mendapatkan uang, sedangkan persediaan beras kita sudah habis." Jawab Ibu Lila. Mendengar penjelasan ibunya, Lila juga ikut sedih, ia pun mulai berpikir bagaimana cara untuk membantu ibunya.

Di pagi hari berikutnya, Lila berpamitan kepada ibunya untuk pergi mencari kayu bakar ke hutan, dari kecil Lila memang sudah terbiasa menemani ayahnya untuk mencari kayu bakar, namun setelah kepergian ayahnya, Lila harus berani pergi sendiri. Sesampainya di hutan tiba-tiba cuaca berubah menjadi mendung, seolah-olah menggambarkan bagaimana suasana hati Lila saat itu. Air hujan pun mulai berjatuh perlahan, Lila kemudian berlari untuk mencari tempat berteduh. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika mendengar ada suara yang memanggilnya. "Hei Nak... kemarilah!", mendengar suara itu Lila terkejut, ia mencoba mencari tahu dari mana asal suara itu, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun dan semakin bingung dari mana asalnya suara itu. Lalu suara itu terdengar lagi, "Aku di sini Nak, sepuluh langkah di belakangmu, kemarilah." Jelas suara misterius tersebut. Lila pun bergegas menoleh ke belakang dan berjalan sepuluh langkah, ia pun mendapati sebatang pohon pisang yang berbuah sangat lebat dan juga memiliki daun yang lebar-lebar, "Berteduhlah di bawahku Nak," kata pohon pisang memanggil Lila untuk berteduh di bawah daunnya sambil melambai-lambaikan daunnya yang lebar-lebar itu. Tanpa berpikir panjang Lila duduk di bawah salah satu daun pohon pisang untuk berteduh. Pohon pisang berkata, "Apa yang membuatmu datang

ke hutan ini seorang diri Nak?” tanya pohon pisang, “Aku ingin mencari kayu bakar, agar bisa dijual dan menghasilkan uang, aku sangat ingin ikut membantu ibuku untuk mencari uang karena pisang-pisang di halaman rumahku terserang hama, sehingga ibuku tidak bisa berjualan gorengan seperti biasanya.” Jawab Lila. Mendengar jawaban Lila, pohon pisang merasa iba dan berkata, “Ambillah buah di batangku ini, bawalah pulang dan berikan pada ibumu.” Ujar pohon pisang sambil tersenyum. “Lalu bagaimana jika buah-buahmu ini habis?” tanya Lila”. Pohon pisang pun menjawab, “Tenanglah, buah pisang di badanku ini akan selalu tumbuh, tidak akan pernah habis”. Lila pun merasa sangat senang, ia segera mengambil buah pisang itu satu persatu dan membawanya pulang ke rumah agar bisa diolah menjadi gorengan oleh ibunya nanti.

Sesampainya di rumah, Ibu Lila terlihat bahagia karena bisa berjualan gorengan kembali dan juga bisa mendapatkan uang. Sejak hari itu Lila dan ibunya selalu mengambil buah pisang di hutan hampir setiap hari. Namun, karena Ibu Lila merasa letih harus bolak balik ke dalam hutan untuk mengambil buah pisang, Ibu Lila pun memutuskan untuk memindahkan pohon pisang itu ke halaman rumahnya. Ketika hendak memindahkan, pohon pisang pun berkata, “Kamu boleh mengambil buahku setiap hari, tapi jangan pindahkan aku, tempatku adalah di sini”. Ujar pohon pisang, namun Ibu Lila tidak menghiraukan perkataan pohon pisang dan akhirnya pohon pisang sudah berpindah ke halaman rumah Lila.

Hari demi hari pun berlalu, pohon pisang tidak lagi berbuah seperti biasanya, Lila dan ibunya mencoba memberikan pupuk agar pohon pisang kembali berbuah lebat, namun yang terjadi pohon pisang itu akhirnya mati. Lila merasa sangat sedih dan menyesal telah membiarkan ibunya memindahkan pohon pisang dari tempatnya. Lila kembali mengingat kebaikan pohon pisang yang selama ini telah membiarkan Lila mengambil buah yang ada di batangnya, tapi karena ketamakan Lila dan ibunya, pohon pisang sudah tidak ada lagi. Kini Lila dan ibunya mencoba untuk menanam tanaman yang lain, tanaman yang bisa menghasilkan uang. Mereka pun bekerja keras menanam dan merawat sendiri tanpa harus mengharap dan bergantung pada orang lain.

(Karya: Decenni Amelia)

6) Biografi

Biografi adalah kisah tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Sudjiman, 1984). Bila riwayat hidup itu ditulis sendiri, dinamakan autobiografi. Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang dapat didokumentasikan sebagai buku informasi.

Contoh biografi misalnya: (1) *Mohamad Toha Pahlawan Bandung Selatan* karya Min Resmana, (2) *Imam Bonjol* karya B. Waluyo, (3) *Raden Wijaya Pendiri Kerajaan Majapahit* karya Soepono, (4) *Semasa Kecil* karya Sudharmono, dan (5) *Bangkitnya Pejuang Kemanusiaan* karya Junaidi Dirhan.

Berikut ini salah satu contoh teks biografi pahlawan di Indonesia.

BIOGRAFI TUANKU IMAM BONJOL

Lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat 1772 – wafat dalam pengasingan dan dimakamkan di Lotak, Pineleng, Minahasa, 6 November 1864, adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belanda, peperangan itu dikenal dengan nama Perang Padi di tahun 1803-1837. Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973, tanggal 6 November 1973. Riwayat perjuangan : Perang Padi.

Tak dapat dimungkiri, Perang Padi meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 20 tahun pertama perang itu (1803-1821) praktis yang berbunuhan adalah sesama orang Minang dan Mandailing atau Batak umumnya.

Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan di kalangan pemimpin ulama di Kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalan

syariat Islam sesuai dengan Mazhab Wahabi yang waktu itu berkembang di tanah Arab (Arab Saudi sekarang). Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam Harimau nan Salapan meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Raja Pagaruyung Sultan Muning Alamsyah beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam.

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri (penamaan bagi kaum ulama) dengan Kaum Adat. Seiring itu di beberapa nagari dalam Kerajaan Pagaruyung berkejolak, dan sampai akhirnya Kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tangah dekat Batu Sangkar. Sultan Muning Alamsyah terpaksa melarikan diri dari ibukota kerajaan.

Pada 21 Februari 1821, kaum Adat resmi menyerahkan wilayah darek (pedalaman Minangkabau) kepada Belanda dalam perjanjian yang diteken di Padang, sebagai kompensasi kepada Belanda yang bersedia membantu melawan kaum Padri. Perjanjian itu dihadiri juga oleh sisa keluarga Dinasti Kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar yang selamat dari pembunuhan oleh pasukan Padri.

Campur tangan Belanda dalam perang itu ditandai dengan penyerangan Simawang dan Sulit Air oleh pasukan Kapten Goffinet dan Kapten Dienema awal April 1821 atas perintah Residen James du Puy di Padang. Dalam hal ini Kompeni melibatkan diri dalam perang karena “diundang” oleh kaum Adat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan paderi cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu Belanda melalui Gubernur Jendral Johannes van den Bosch mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat “Perjanjian Masang” pada tahun 1824. Hal ini dimaklumi karena disaat bersamaan Batavia juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropah dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tetapi kemudian perjanjian ini dilanggar sendiri oleh Belanda dengan menyerang Nagari Pandai Sikek.

Penangkapan dan Pengasingan

Setelah datang bantuan dari Batavia, maka Belanda mulai melanjutkan kembali pengepungan, dan pada masa-masa selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia masih tak sudi untuk menyerah kepada Belanda. Sehingga sampai untuk ketiga kali Belanda mengganti komandan perangnya untuk merebut Bonjol, yaitu sebuah negeri kecil dengan benteng dari tanah liat yang di sekitarnya dikelilingi oleh parit-parit. Barulah pada tanggal 16 Agustus 1837, Bonjol dapat dikuasai setelah sekian lama dikepung.

Dalam bulan Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol diundang ke Palupuh untuk berunding. Tiba di tempat itu langsung ditangkap dan dibuang ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotak, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut.

7) Puisi

Puisi merupakan sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik. Larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih. Puisi dinamakan juga sanjak.

Istilah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk dikonsumsi mereka sendiri. Pada dasarnya puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya, yaitu dalam segi bahasa, tema, dan ungkapan emosi yang digambarkannya. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* dan *sign* yang sesuai dengan dunia pengalaman anak. Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Berikut beberapa contoh puisi anak yaitu terdiri dari puisi bebas dan pantun.

Gema Hati Seorang Anak di Hari Sumpah Pemuda

Ma,
Pagi tadi sang saka merah putih berkibar lagi,
Aku jadi pembaca ikrar Sumpah Pemuda
Alangkah bangganya
Ma,
Kaki kecilku melangkah tegap..
Kuulangi lagi Sumpah Pemuda Setia dan bersatu pada negara...
Satu kebanggaan meresap di kalbuku pagi itu, ma
Ketika aku meneriakan
Bertanah air satu
Berbangsa satu
Berbahasa satu
Indonesia... tercinta

(Karya: Connie Adidjaya)

Senja di Isola

Kata Bapak,
Senja adalah perpindahan siang ke malam
Kata Emak,
Senja adalah waktu terindah di ujung hari
Kata teman,
Senja adalah waktu pulang kerumah
Di hatiku,
Senja adalah semua yang terindah
Ketika PR telah selesai
Dan tugas-tugas sudah usai
Sementara mentari sembunyi sembari burung pulang ke sarang
Tuhanku adakah yang lebih indah dari senja?
Ketika segala karunia-Mu telah tumpah di dadaku

Di bumi Isola tercinta

(Karya: T. Hartati)

Lebah dan Mawar

Ada seekor lebah
Terbang ke mawar dan sembah
Zum, zum, zum, zum
Hai bunga tolong beri aku
Sedikit dari madumu!
Zum, zum, zum, zum
Lebah silakan duduk
Tampaknya malu, ia tunduk
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Kembang itu baik peri
Manisan lalu diberikan
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum
Lebah mengambil manisan
Lalu berpantun hiasan
Hai bidadari puteri
Sekarang kumohon diri
Zum, zum, zum, zum
Zum, zum, zum, zum

(Karya: A. E. Wirananta)

Puisi di atas merupakan puisi yang sesuai untuk anak-anak SD kelas awal, karena banyak menggunakan pengulangan berupa rima, ritme, dan musikalitas. Di samping itu terdapat pilihan kata-kata yang diseleksi sesuai dengan imajinasi si penulis.

Pantun anak merupakan pantun yang biasa diucapkan oleh anak-anak, yang isinya sesuai dengan jiwa anak-anak yakni bersukacita atau berdukacita. Dengan demikian pantun anak dibagi atas: pantun bersukacita, pantun jenaka, dan pantun berdukacita.

Contoh Pantun Bersukacita:
Dari mana hendak ke mana,
dari Jepun ke Bandar Cina.
Kalau boleh hamba bertanya,
nona manis siapa namanya.

Contoh Pantun Jenaka:
Teluk Kabung buat jambatan,
beralun arus dalam paya.
Duduk termenung kucing jantan,
melihat tikus bersuka ria.

Contoh Pantun Berdukacita:
Besar buahnya pinang batu,
jatuh melayang selaranya.
Saya ini anak piatu,
sanak saudara tiada punya.

D. Rangkuman

Sastra anak-anak meliputi semua jenis penulisan kreatif dan imajinatif yang khusus untuk dibaca dan menghibur anak-anak. Sastra anak berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak yang menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Sastra anak sebagai sumber pembelajaran bahasa di sekolah dasar terdiri atas berbagai genre, yaitu: buku bergambar, fiksi realistik, fiksi sejarah, fantasi/fiksi ilmiah, sastra tradisional, puisi, dan biografi yang difiksikan.

Modul Belajar Mandiri

Tujuan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar antara lain: memberi kebahagiaan dan kesenangan, mengembangkan imajinasi, menambah pengetahuan, mengembangkan berpikir kreatif, mengembangkan karakter, mengembangkan apresiasi sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan menginterpretasi bacaan sastra.

Strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah dasar adalah sebagai berikut; bercerita, berbicara, bercakap-cakap, mengungkapkan pengalaman, membacakan puisi, mengarang terikat dan bebas, menulis narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, menulis berdasarkan gambar/visual, mendramatisasikan karya sastra.

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan me-*refresh* pengetahuan dan keletampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru P3K.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru P3K.

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi Guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru P3K.

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan

Modul Belajar Mandiri

dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan modul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru P3K.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (*e-mail*) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hartati, T. (2018). *Apresiasi Sastra Anak*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Hartati, T. (2019). *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartley, J. (2008). *Academic Writing and Publishing: A Practical Handbook*. Oxon: Routledge.
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Keraf, G (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih.(2012). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih & Hermawan. (2012). *Bahasa Indonesia Berbasis Kepenulisan Karya Ilmiah dan Jurnal*. Bandung: Thursina.
- Kosasih, E & Kurniawan, E. (2019). *Jenis-jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Media.
- Mahsun, (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiantoro. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madja University Press.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, J. & Saini, K.M. (1997). *Aprsiasi Kesusateraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryani, dkk (2015). *Korespondensi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)